

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KELUARGA REMAJA PUTUS SEKOLAH (STUDI TERHADAP
KELUARGA ETNIS BANTEN DI KECAMATAN MEDAN
TEMBUNG KOTA MEDAN)**

Oleh:

ERNITA
NIM: 91213032923

Program Studi
Pendidikan Islam (PEDI)



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KELUARGA REMAJA PUTUS SEKOLAH (STUDI TERHADAP
KELUARGA ETNIS BANTEN DI KELURAHAN INDRA KASIH
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG KOTA MEDAN)**

Oleh:

Ernita

Nim: 91213032923

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 8 Maret 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Siti Zubaidah, M Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ernita
Nim : 91213032923
Tempat/ Tgl Lahir : Simaninggir (Pasaman Barat) 5 Oktober 1987
Alamat : Jalan Karya Bakti No 39 Medan.

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 8 Maret 2016
Yang membuat pernyataan

Ernita

PENGESAHAN

Tesis berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA REMAJA PUTUS SEKOLAH (STUDI TERHADAP KELUARGA ETNIS BANTEN DI KELURAHAN INRA KASIH KECAMATAN MEDAN TEMBUNG KOTA MEDAN)” an Ernita, NIM 91213032923 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 4 Mei 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program studi Pendidikan Islam.

Medan, 4 Mei 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Anggota

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP.19530723 199203 2 001

Mengetahui,
Direktur PPs UIN-SU

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003



ABSTRAK

Nama : Ernita
Nim : 91213032923
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Judul Tesis : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Dr. Siti Zubaidah, M. Ag

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan, untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode deskriptif analitik, maksudnya menggambarkan hasil penelitian apa adanya yang disertai dengan analisis. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian difokuskan pada sepuluh keluarga remaja putus sekolah yang lokasi penelitian di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa profil keluarga remaja putus sekolah dari segi rumah yang ditempati adalah cukup sederhana, tingkat ekonomi keluarga kurang mampu, tingkat pendidikan orang tua rendah dan lingkungan di kelurahan indra kasih kurang mendukung sebab di kelurahan ini banyak ditemukan judi, narkoba, pergaulan bebas, merokok dan munum-munuman keras. Pola pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah yaitu: 1. Pendidikan agama dalam lingkup keluarga yang diantaranya, pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan thaharah (bersuci) dalam keluarga, pendidikan shalat, pendidikan puasa Ramadan, mengaji Alquran usai shalat Magrib di mesjid, pendidikan karakter, 2. Pendidikan agama di masyarakat yang diantaranya: pengajian agama di mesjid, pengajian wirid yasin dari rumah kerumah anggota, peringatan hari-hari besar Islam, pendidikan konseling remaja, 3. Pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin yang diantaranya: kontrol sosial, mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan (paret), himbauan atau ajakan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, mengadakan pengajian agama di seluruh mesjid di Kelurahan indra Kasih. dan adapun kendala-kendala pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan yaitu:

rendahnya pendidikan agama kedua orang tua, remaja putus sekolah hilang panutan dalam keluarga karna kasus cerai ayah dan ibu, ayah atau meninggal dunia, kesibukan ayah dan ibu mencari nafkah, kesadaran anak minim, ekonomi keluarga, dan adapun faktor eksternal yaitu: pengaruh lingkungan, pengaruh budaya ingin bebas, tayangan media yang kurang mendidik.

ABSTRACT

Name : Ernita
Registered Number : 91213022923
Study Program : Islamic Education
Thesis Title : Implementation Of Islamic Education On Family Uneducated Teenagers (Study Of Banten Ethnic Family At Indra Kasih Villages Medan Tembung Districts, Medan City).
First Supervisor : Prof.Dr. Saiful Akhyar, M.A
Second Supervisor : Dr. Siti Zubaidah, M.Ag

The kind of this research is qualitative research that describes research results in written words. The method that used to analyze data is descriptive analytic method. While the instrument to collect the data are observation, interview and documentation. Research subject focused on ten family uneducated teenagers which located on Indra Kasih villages, Medan Tembung Districts, Medan city.

The goal of this research is to identify family profile of uneducated teenagers at Indra Kasih villages, Medan Tembung Districts, Medan city and to know the problems in implementation of Islamic educations at uneducated teenagers in Indra Kasih villages, Medan Tembung Districts, Medan city.

The research results show that the profile of uneducated teenager families indicated the house that they stay there was very simple, the economic grades was very low, education grade of the parents also very low, the environment of Indra Kasih was bad while there are gambling play, drugs, free sex, smoking and alcohol drinks. The kinds of Islamic Education implementation on uneducated teenagers are; 1. Islamic educations on family are: akhlaq education, abolition education, shalat education, fasting Ramadhan educations, reciting Alquran at home after praying Maghrib in Mosque, character education. 2. Religious educations at society are: religious teaching in mosque, reciting yasin at houses, celebrating the great moments in Islam, counseling education for teenagers. 3. Social control educations are: social controls, working together to clean mosque and environment, instruction the society to do not throw the dirty things randomly, making the religious teaching in every mosque in Indra Kasih Villages. The problems that faced on religious education implementation at uneducated teenager family at Indra Kasih villages, Medan Tembung Districts, Medan city are: the grade education of parents is very low, uneducated teenagers lost of good sample at his home because of divorce between their fathers and mothers or their father passed away, their fathers and mothers are very busy to make life, the awokeness of teenager is very low and family economy. The external factors are: environment effects, free cultures effects and social media effects.

المختصر

الاسم : ارنيتا

رقم القيد : ٩١٢١٣٠٣٢٩٢٣

الشعبة : التربية الإسلامية

عنوان رسالة الماجستير: تطبيق التربية الدينية الإسلامية في أسرة الشباب المتقاعد عن الدراسة (الدراسة عن الأسرة البنّية في منطقة اندرا كاسيه مقاطعة ميدان تمبونغ مدينة ميدان)

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سيف الأخيار لوبيس الماجستير

المشرف الثاني : الدكتورة سيتي زبيدة الماجستير

وأما نوع هذا البحث هو البحث النوعي الذي يفصل عن نتائج البحث بالكلمات المكتوبة. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة الوصف والتحليلية. ويراد بها وصف نتائج البحث كما هي في الواقع مع التحليل والفحص. والادوات لجمع البيانات هي الملاحظة و الحوار و الوثائق. وموضوع البحث يتركز في عشر أسر للشباب المتقاعد عن الدراسة الموجودة بمنطقة اندرا كاسيه مقاطعة ميدان تمبونغ مدينة ميدان. والهدف من هذا البحث هو لمعرفة ترجمة أسر للشباب المتقاعد عن الدراسة الموجودة بمنطقة اندرا كاسيه مقاطعة ميدان تمبونغ مدينة ميدان ولمعرفة المعركات الموجودة عند تطبيق التربية الدينية الإسلامية للشباب المتقاعد عن الدراسة الموجودة في منطقة اندرا كاسيه مقاطعة ميدان تمبونغ مدينة ميدان.

ونتائج البحث المحصورة تدلّ أن أسر الشباب المتقاعد عن الدراسة نظرا من البيت الذي يسكن فيه كان بسيطا ومستوى الإقتصاد في حدّ نقصان. ومستوى التربية للأباء كانت منخفضة. والبيئة الموجودة في منطقة اندرا كاسيه غير مؤيدة من أجل كثرة الميسر و انتشار المخدرات و حرية المصاحبة والتدخين وشرب الخمر. وأما شكل تطبيق

التربية الدينية الإسلامية في الشباب المتقاعد عن الدراسة هو: 1. التربية الدينية في بيئة الأسرة تتكون من تربية الخلق وتربية الطهارة في الأسرة وتربية الصلاة وتربية الصوم وقراءة القرآن بعد صلاة المغرب في المسجد وتربية السلوك. 2. التربية الموجودة في المجتمع منها تعليم الدين في المسجد وتعليم ورد سورة يس في البيوت و ذكرى الأعياد الإسلامية وتربية ارشاد وتوجيه الشباب. 3. تربية قيادة المجتمع لأولي الأمر ومنها: قيادة المجتمع وعقد العمل المشترك في تنظيف المسجد والترعة و توجيه المجتمع لئلا يرمي النفيات عشوائيا وعقد تعليم الدين في جميع المساجد الموجودة في منطقة اندرا كاسيه. وأما المعركلات في تطبيق التربية الدينية في الأسر الشباب المتقاعد عن الدراسة في منطقة اندرا كاسيه مقاطعة ميدان تمبونغ مدينة ميدان هي: انخفاض التربية الدينية للأباء والشباب المتقاعد عن الدراسة لا يجد قدوة في الأسرة من أجل الطلاق بين الأب والأم أي وفاة الأب و شغل الأب والأم في كسب المعيشة و نقصان الوعي لدي الأبناء واقتصاد الأسرة . وأما العوامل الخارجية هي تأثير البيئة و الثقافة الحرة و عرض الوسائل الترفيهية غير جيدة.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memuliakan manusia dengan segala kelebihan berupa ilmu pengetahuan dan amal. Dengan kelebihan itu, manusia diciptakan –Nya sebagai khalifah di permukaan bumi yang bertugas sebagai pembawa amanah. Shalawat dan salam kehadiran Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi teladan bagi ummatnya mulai dari dunia sampai akhirat kelak.

Dengan ucapan Alhamdulillah tesis yang berjudul, **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)”**, di ajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister, pada Program Pascasarjana UIN SU Medan dalam bidang studi Pendidikan Islam (PEDI).

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya hidayah dan inayah dari Allah Swt, tesis ini juga tidak akan dapat diselesaikan kalau tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, sebelum ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya terlebih dahulu penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Zainuddin Nasution dan Ibunda tercinta Wasliah Nasution , dan Kepada Tulang Dr. Sahrul Nasution MAg. berkat do’a dan kasih sayang dan pendidikan yang mereka berikan kepada penulis dapat menjadi orang yang berguna.

Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Direktur program Pascasarjana UIN SU Medan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA.
2. Bapak Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis MA selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi tesis ini, sehingga dapat lebih baik dan sempurna.
3. Ibuk Dr. Siti Zubaidah M.Ag sebagai pembimbing II yang juga telah banyak memberikan muatan keilmuan bagi penulis, terutama dalam bidang metodologi, sehingga tesis ini dapat lebih sistematis.

4. Tim penguji sidang munaqasyah yang membedah tesis ini. Mudah-mudahan kontribusi ilmu yang diberikan dapat menambah wawasan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian
5. Seluruh dosen Pascasarjana UIN SU Medan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam tesis ini
6. Kepada bapak Camat, Lurah, dan kepala Lingkungan di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan untuk menyiapkan tesis ini dengan baik
7. Kepada teman-teman stambuk 2013 yang selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk lebih giat berjuang dalam penulisan tesis ini
8. Dan tak lupa juga kepada sahabat-sahabat yang di Man Binjai yang selalu mendoakan penulis agar di mudahkan segala urusan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu diharapkan kepada pembaca agar dapat memberikan kontribusi konstruktif untuk memperbaiki karya-karya tulis selanjutnya. Semoga tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, dan sebagai amal ibadah bagi penulis.

Medan, 8 Maret, 2016
Penulis,

ERNITA

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	a		es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal		zet (dengan titik di atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es

	Syin	Sy	es dan ye
	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Waw	W	We
	Ha	H	Ha
	hamzah		Apostrof
	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-- --	Fathah	A	A
-- --	Kasrah	I	I
-- --	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
- -	Fathah dan ya	Ai	a dan i
— -	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

: kataba

: fa'ala

: ukira

يَذْهَبُ : ya habu

suila :

kaifa : كيف

hula : هول

c. Maddah

Maddah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya		a dan garis di atas
- -	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
- -	Dammah dan waw		u dan garis di atas

Contoh:

q la :

ram :

qila : قيل

yaq lu : يقول

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-atf 1 → raudatul atf 1 :

- al-Madinatul al-munawwarah : المدينة المنورة

- talhah :

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabban :

- nazzala :

- al-birr :

- al-hajj :

- nu“ima :

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ,
namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti

oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu :
- as-sayyidatu : السيد ة
- asy-syamsu :
- al-qalamu :
- al-badi'u : البديع
- al-jal lu :

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuz na : تأخذون
- an-nau' :

- syai'un :

- inna :

- umirtu :

- akala :

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innall ha lahua khai ar-r ziqin : وان الله لهو خير
الرازقين

- Wa innall ha lahua khairurr ziqin : وان الله لهو خير الرا
زقين

- Fa auf al-kaila wa al-miz na : فاو فوا الكيل والميزان

- Fa auful-kaila wal-miz na : فاو فوا الكيل والميزان

- Ibr him al-Khalil : ابرا هيم الخليل

- Ibr himul-Khalil : ابرا هيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jamia'an
- Wallahubikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

TRANSLITERASI iii

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Fokus Masalah 8

 C. Batasan Masalah 8

 D. Rumusan Masalah 9

 E. Tujuan Penelitian 9

 F. Kegunaan Penelitian 10

 G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 12

 A. Pendidikan Agama Islam 12

 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Tujuannya 12

 2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 17

 3. Prinsip dan Ciri Tujuan Pengajaran Agama Islam 18

 4. Klasifikasi Pendidikan Agama Islam 20

 a. Pendidikan Agama untuk Kanak-kanak 20

 b. Pendidikan Agama untuk Remaja Putra dan Remaja Putri 20

 c. Pendidikan Agama untuk Orang Dewasa (Mahasiswa) 22

 B. Remaja dan Permasalahannya 23

 1. Masa Remaja 23

 2. Problema Remaja 25

 C. Problema Putus Sekolah 27

 1. Remaja Putus Sekolah 27

 2. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah 28

 a. Faktor Luar 28

b. Faktor Dalam.....	29
D. Mengenal Masyarakat Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan	
Tembung Kota Medan.....	31
1. Pendidikan.....	31
2. Kehidupan Keagamaan	32
3. Keadaan Ekonomi	33
4. Budaya dan Masyarakat	37
5. Temuan Penelitian.....	41
E. Penelitian yang Relevan	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Langkah-langkah Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Observasi.....	50
2. Wawancara.....	52
3. Studi Dokumentasi	54
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	56
A. Profil Keluarga Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan	56
B. Pola Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.....	72
C. Kendala-kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan.....	92
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam punya peranan penting dalam kehidupan individu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Perannya dapat dilihat dari fungsinya yaitu sebagai pembimbing, pencerah, alat kontrol dan motivasi bagi manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji (*akhlak mahmudah*) dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela (*akhlak al-mazmumah*). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Faisal Yusuf Amir bahwa peran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari segi fungsi yaitu sebagai sarana pembimbing, pencerah dan pengendali diri dalam kehidupan manusia. Dari beberapa fungsi tersebut diharapkan pendidikan agama tidaklah sebatas untuk diketahui saja tetapi wajib dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pula, pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengantarkan manusia untuk memahami tujuan penciptaannya yakni untuk beribadah kepada Allah Swt.¹ Berkaitan dengan hal ini Allah Swt berfirman pada Q.S. Az-Dzariyat/51: 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Zuhairini Dkk mengatakan pendidikan agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak dan remaja agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.² Menurut Abdul Ghofir pendidikan agama Islam yakni cara mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak, siswa,

¹ Faisal Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 27.

² Zuhairini, Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

remaja, dan orang dewasa sehingga mereka memahami ajaran agama Islam dan mengamalkan dengan sebenar-benarnya.³

Dari beberapa kajian pendidikan agama Islam tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yaitu sarana pendidikan, pengembang, pembimbing, pencerah dan alat kontrol sosial sehingga anak-anak, remaja maupun orang dewasa dapat melaksanakan perbuatan baik dan terhindar dari perbuatan tercela baik dalam lingkup individu, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan agama dapat berlangsung secara informal dan formal. Secara informal yakni pendidikan agama dilaksanakan dalam lingkup individu, keluarga dan masyarakat. Dalam lingkup individu yaitu diri sendiri yang berupaya mendidik diri sehingga menjadi insan yang bermartabat dan bertakwa. Dalam lingkup keluarga bahwa kedua orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak-anak, misalnya menyuruh mengaji Alquran usai shalat maghrib, bertutur kata yang baik, menghormati orang lain, berbuat baik kepada kedua orang tua, mengajari tatacara berwuduk, shalat, membaca do'a ketika mau makan, berdo'a ketika mau tidur, dan bangun tidur. Dalam lingkup masyarakat yakni masyarakat yang berupaya melaksanakan pendidikan agama di lingkungan sosial agar anak maupun remaja menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya. Misalnya mengadakan pengajian Alquran anak-anak di mesjid, pengajian remaja mesjid, bimbingan konseling dan Wirid Yasin remaja. Secara formal maksudnya pendidikan agama dilaksanakan oleh sekolah baik pada tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan Madrasah 'Aliyah atau sederajat.

Pendidikan agama secara informal dan formal bukanlah semata-mata tanggung jawab, sekolah tetapi merupakan tanggung jawab individu, keluarga,

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 13.

masyarakat dan pemimpin. Tanggung jawab secara individu dan keluarga seperti Allah Swt jelaskan pada surat At-Tahrim/66: 6 sbb:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

M. Quraish Shihab mengatakan tanggung jawab individu maksudnya tanggung jawab secara pribadi untuk merubah kondisi pendidikan dari tidak baik menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Tangung jawab keluarga ialah tanggung jawab ayah dan ibu, ayah adalah sebagai kepala keluarga dan ibu bertugas memberi bimbingan dan sekaligus pengasuh setiap saat. Bentuk pendidikan agama yang diberi oleh kedua orang tua yaitu meneladani Nabi Muhammad Saw dan dipraktekkan dalam kehidupan keluarga, melaksanakan shalat, berpuasa, mengaji Alquran dan menciptakan hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu.⁵ Al-Maraghi mengatakan bahwa tanggung jawab keluarga bukanlah sebatas mampu memenuhi kebutuhan primer keluarga tetapi memberi bimbingan dan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan bahkan kepada hamba sahaya sekalipun.⁶

Dalam pandangan Afrahul Fadhila Daulay dalam Asnil Aidah Ritonga dan Irwan dinyatakan bahwa tanggung jawab secara keluarga meliputi enam hal. Pertama, anak harus dilihat sebagai amanah. Versi Alquran, anak adalah hiasan hidup, sumber harapan, dan musuh bagi kedua orang tua. Kedua, menjaga hubungan harmonis antara ayah, ibu dan anak dari hubungan itu terbentuklah keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Maksudnya rumah tangga yang teduh,

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Mizan Pustaka, 1992), h. 951.

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 14 (Jakarta: Lentera, 2011), h. 177-178.

⁶ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir A-Maraghi*, Terjemah, Bahrin Abubakar Dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 262.

dan damai serta dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ciri-cirinya yaitu bahasa ayah dan ibu kepada anak dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Ketiga, selalu berdoa agar dikarunia istri dan anak-anak yang menjadi permata hati, Maksudnya anak-anak yang menggembirakan atau anak-anak yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Keempat, menasehati anak ke jalan kebaikan dengan cara menyentuh hati atau kasih sayang, tidak dengan cara kasar dan membentak. Kelima, menjelaskan kepada anak tidak boleh berbuat syirik kepada Allah baik secara fisik dan batin. Keenam, tanggung keluarga adalah mengantarkan keluarga menjadi keluarga bahagia.⁷

Berkaitan dengan tanggung jawab keluarga, Allah Swt berfirman pada surat Taha/20:132 , sbb:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.⁸

Tanggung jawab sekolah, yakni melaksanakan pendidikan secara formal, duduk di bangku sekolah, jam sekolah diatur, ada buku nilai dan ijazah yang diperoleh oleh anak didik. Sedang tanggung jawab masyarakat menurut Q. S. Ali Imran/3: 104 dan 110 yakni mengajak manusia ke jalan *khair* (kebaikan), *makruf* dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran. Kata *khair* seperti yang dipahami oleh M. Quraish Shihab ialah nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal berdasar Alquran dan Sunnah. Kata *makruf* adalah perbuatan baik yang bersifat khusus yang bermanfaat bagi pelakunya, dan kata *mungkar* adalah seluruh perbuatan buruk yang bertentangan dengan ajaran agama, norma-norma, nilai-nilai dan adat. Pada sisi lain dapat juga dipahami *amar makruf* dan *nahi mungkar* adalah kontrol

⁷Asnil Aidah Ritonga dan Irwan (ed). *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 63-64.

⁸*Ibid*, h. 544.

sosial yang bukan saja dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat tetapi juga pemimpin.

Tanggung jawab pemimpin yakni menyelenggarakan pendidikan: menyediakan sarana prasarana, tenaga pendidik, honor, kurikulum, administrasi, dan melaksanakan evaluasi pendidikan. Pemimpin adalah orang yang memimpin yang ditunjuk atau dipilih masyarakat. Istilah Alquran adalah *ulil amri* (pemerintah) artinya orang yang mengurus kepentingan masyarakat dalam bidang sosial. Kelompok yang termasuk pemimpin yakni pemerintah, ulama, pemimpin organisasi dan profesi. Kalau dihubungkan dengan keluarga maka pemimpin itu adalah ayah dan ibu. Dalam lingkup sekolah pemimpin itu adalah kepala sekolah dan para guru.

Upaya untuk merealisasikan tanggung jawab pendidikan secara informal dan formal bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah atau ringan, tetapi membutuhkan waktu, pikiran, tenaga, dan keseriusan orang tua, kepala sekolah, tokoh masyarakat dan pemimpin. Ada enam hal yang diperlukan untuk merealisasikan pendidikan agama Islam dengan baik (1) Kemauan, (2) Ketulusan orang tua, (3) Kesabaran, (4) Sarana dan prasarana, (5) Materi atau biaya, (6) Lingkungan yang sehat.

Kemauan maksudnya adalah keseriusan orang tua, guru, tokoh masyarakat untuk mewujudkan pendidikan agama Islam di dalam rumah tangga maupun masyarakat. Ketulusan yakni para orang tua maupun para pendidik harus ikhlas mendidik karena anak dalam pandangan Alquran adalah amanah, musuh dan cobaan, sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam Alquran surat At-Tagabun/64: 14 yaitu:⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang mukmin sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta

⁹ Departemen Agama RI, Alquran, h. 83.

mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Kesabaran yakni tabah, sungguh-sungguh, dan tidak mengeluh, di dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan seperti Alquran, mukena, tempat shalat, ruang belajar, sajadah dan peci. Materi maksudnya biaya yang diperlukan di dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Secara teori tanpa biaya betapapun bagusya perencanaan yang dilakukan maka tidak akan terlaksana dengan baik. Lingkungan yang sehat maksudnya adalah lingkungan yang mendukung untuk terlaksananya pendidikan agama Islam dan sebaliknya menghindari lingkungan yang sama sekali tidak memperhatikan nilai-nilai agama Islam.

Keenam unsur pendidikan agama Islam tersebut di atas adalah saling terkait artinya tidak bisa dipisah satu sama lain. Misalnya antara kemauan, keiklasan, dan lingkungan, kemauan yang kuat orang tua, guru pemimpin untuk melaksanakan pendidikan agama juga harus didukung oleh lingkungan yang baik karena bagaimanapun lingkungan yang baik akan turut serta membentuk pendidikan agama yang baik, Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh terhadap pendidikan agama anak, maupun remaja.

Di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, ditemukan 65 kepala keluarga etnis Banten yang terdapat di Jl. Pancing 1, Jl. Pancing II, Jl. Pancing 3, Jl. Karya Bakti, Jl. Bayangkara, Jl. Bayangkara 1 dan Jl. Keluarga atau gang keluarga. Masing-masing jl tersebut masuk dalam wilayah Lingkungan 1, II, III, IV, V, VI, VII, VIII dan IX. Ke 65 kepala keluarga etnis Banten ini tidaklah seluruhnya memiliki remaja putus sekolah, tetapi setelah diteliti ada sebanyak 13 keluarga yang memiliki remaja putus sekolah.

Ke 13 keluarga remaja putus sekolah kasusnya hampir sama, karena itu ditetapkanlah dalam penelitian ini 10 kepala keluarga saja. Ke 10 kepala keluarga tidaklah seluruh suami dan istri etnis Banten, bisa suami etnis Banten dan istri etnis Mandailing atau istri etnis Banten dan suami adalah etnis Batak serta suami etnis Banten dan istri etnis Jawa. Kriteria ini masih dapat disebut keluarga etnis

Banten. Ada beberapa faktor penyebab keluarga remaja putus sekolah, di antaranya, yaitu:

1. Orang tua secara ekonomi tidak mampu menyekolahkan anak
2. Anak tergolong nakal
3. Terlibat narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya)
4. Semata-mata anak tidak mau sekolah
5. Kedua orang tua bercerai
6. Orang tua mampu secara ekonomi tetapi anak tidak mau sekolah
7. Anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.¹⁰

Seluruh faktor tersebut di atas, kelihatan saling terkait, tidak bersifat tunggal dan faktor yang paling dominan yaitu faktor ekonomi kurang mampu, anak tidak mau sekolah, orang tua bercerai dan pengaruh lingkungan sosial.

Ditinjau dari segi kegiatan keagamaan remaja putus sekolah, mereka dihimpun dalam perhimpunan remaja Mesjid dan Bimbingan Konseling Remaja yang digagas oleh Lurah Kelurahan Indra Kasih dan Camat Kecamatan Medan Tembung. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi pendidikan dalam rumah tangga, pengajian agama setiap Jumat malam, pendidikan bulan Ramadan, pengajian Wirid Yasin dari rumah ke rumah anggota, belajar membaca Alquran, peringatan hari-hari besar Islam, bimbingan konseling remaja bagi remaja yang bermasalah dan pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA REMAJA PUTUS SEKOLAH (STUDI TERHADAP KELUARGA ETNIS BANTEN DI KELURAHAN INDRASASIH KECAMATAN MEDAN TEMBUNG KOTA MEDAN)**

¹⁰ Hasil pengamatan penulis di Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Medan, tanggal 12 Nopember 2015.

B. Fokus Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut di atas, ada beberapa fokus masalah yang perlu dikemukakan yaitu:

1. Sedikitnya minat dan bakat remaja putus sekolah untuk melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi untuk mengembangkan bakat dan minat serta mencapai cita-citanya, pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.
2. Kurangnya kepedulian keluarga dan orang tua terhadap remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.
3. Kurangnya ketertarikan untuk menyekolahkan anaknya khususnya pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.

C. Batasan Masalah

Menghindari terjadinya kerancuan pemahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian tersebut di atas, maka perlu dibatasi penjelasannya yaitu:

Pelaksanaan yaitu proses, cara, perbuatan, keputusan dan melaksanakan rancangan.¹¹ Maksud pelaksanaan dalam penelitian ini adalah proses atau cara pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung kota Medan.

Pendidikan agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹² Adapun maksud pendidikan agama dalam penelitian ini adalah pendidikan agama dalam keluarga, masyarakat dan yang dilaksanakan oleh pemimpin.

Keluarga remaja putus sekolah maksudnya kumpulan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak di sini yakni remaja yang sudah putus sekolah (berhenti sekolah) dan memperoleh pendidikan agama secara informal di rumah

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 789.

¹² Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus*, h. 27.

tangga dan di masyarakat, usia mereka antara 13-17 tahun, jumlah seluruh keluarga yang diteliti adalah 10 kepala keluarga.

Alasan penetapan ke 10 keluarga tersebut bahwa setelah diteliti semua kasus keluarga remaja putus sekolah hampir sama, dalam keluarga ditemukan dua atau tiga orang remaja putus sekolah, orang tua tunggal dan masih utuh kedua orang tua, dan ada yang mampu secara ekonomi dan tidak. Masing-masing keluarga tersebut yaitu keluarga ibu Yus, ibu Nining, ibu Sisi, ibu Mita, M. Haikal, Amina, Ameng, ibu Ike, ibu Sri dan keluarga Abeng (nama samaran).¹³ Masing-masing keluarga ini memiliki rumah sendiri dan rumah kontrakan (sewa). Rumah sendiri merupakan warisan keluarga dan rumah kontrakan (rumah sewa) artinya suatu ketika habis masa kontrak pindah rumah ke tempat lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembug kota Medan?
3. Apa saja kendala-kendala pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.

¹³ Nama di atas Sudah Disamarkan.

3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Temuan-temuan penelitian ini merupakan bahan masukan dan informasi bagi Lurah dan Camat di Kecamatan Medan Tembung kota Medan
2. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khusus yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan
4. Sebagai bahan masukan bagi civitas akademika UIN Sumatera Utara tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.
5. Sebagai pendalaman khazanah Ilmu pengetahuan khususnya bagi maha siswa atau siswi Program PascaSarjana ataupun civitas akademika UIN Sumatera Utara tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.
6. Sebagai persyaratan utama untuk memperoleh gelar Master Pendidikan Islam pada PPS (Program Pascasarjana) UIN Sumatera Utara.
7. Bagi orang tua masing-masing keluarga remaja putus sekolah agar bisa lebih memperhatikan dan memberikan motivasi yang baik bagi anak remaja putus sekolah di dalam rumah tangga masing-masing agar mereka tetap berada di jalan yang benar.
8. Bagi guru di sekolah masing-masing agar dapat memberikan saran kepada teman-teman yang lainnya agar tidak terpengaruh pada temanya yang sudah tidak sekolah lagi (putus sekolah).

G. Sistematika Pembahasan

Menghindari terjadinya kerancuan pembahasan dalam proposal tesis ini sangat penting dicantumkan sistematika pembahasan yaitu:

Bab I yaitu bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa kajian pustaka berisi tentang pendidikan agama Islam; pengertian pendidikan agama Islam dan tujuannya, ruang lingkup pendidikan agama Islam, prinsip dan ciri tujuan pengajaran agama Islam, klasifikasi pendidikan agama Islam; pendidikan agama untuk kanak-kanak, pendidikan agama untuk remaja putra dan remaja putri, pendidikan agama untuk orang dewasa (mahasiswa), remaja dan permasalahannya; masa remaja (*adolesensi*), problema (masalah) remaja, putus sekolah, faktor-faktor penyebab putus sekolah, internal dan eksternal, mengenal masyarakat Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung kota Medan; pendidikan, kehidupan keagamaan, keadaan ekonomi, budaya dan masyarakat serta kajian relevan.

Bab III metodologi penelitian yang berisi tentang lokasi penelitian, jenis penelitian dan pendekatan, subjek penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan studi dokumentasi, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan pembahasan penelitian yang berisi tentang profil keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, pola pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung dan kendala-kendala pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung dan upaya mengatasinya.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Tujuannya

Berbicara tentang pendidikan agama Islam baik secara makna maupun tujuan haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menemui keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menumbuhkan kebaikan di akhirat kelak.

Di kalangan para ahli ada yang menyamakan pengertian antara pendidikan agama Islam dan pengajaran agama. Pendidikan agama Islam sebenarnya pendidikan yang wajib diberikan dalam keluarga ataupun masyarakat. Menurut Zuhairini Dkk pendidikan agama Islam adalah pelaksanaan pendidikan dan cara mendidik agama kepada peserta didik. Karena agama yang diakui di Indonesia adalah ada lima yakni agama Islam, agama Kristen Katolik, agama Kristen Protestan, agama Budha, agama Hindu dan Konghucu. Maka kalau hanya disebutkan pendidikan agama dapat berlaku untuk keenam macam agama tersebut.¹⁴

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian utama menurut aturan-aturan Islam.¹⁵ Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan agama Islam usaha terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁶

Lebih lanjut Zuhairini Dkk mengatakan pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka

¹⁴ Zuhairini, Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 13.

¹⁵ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 19.

¹⁶ Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1992), h. 86.

hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷ Menurut Achmadi pendidikan agama adalah penyadaran kembali bahwa beragama merupakan kebutuhan asasi manusia untuk memperoleh hidup.¹⁸ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama adalah hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari.¹⁹

Berdasar beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha untuk menyadarkan manusia agar mempunyai tujuan hidup dengan beragama manusia dapat menjadi hidupnya bermakna. Ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu:²⁰

1. Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.
2. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan kemampuan individual dalam mendapatkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam karena akhirnya dirinya sendiri yang akan memikul tanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dipilihnya. Allah Swt telah menjelaskan dalam Alquran surat Fathir/35:18 yaitu:²¹

¹⁷ *Ibid*, h. 27.

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 189.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 124.

²⁰ Ismail, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.202.

²¹ Mushaf Al-Kalam, *Alquran Terjemahan Dwibahasa Inggris Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), h. 759.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمِلِهَا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ
 إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۚ
 وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya : Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil orang lain untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun yang dipanggilnya itu kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang engkau dapat beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhannya sekalipun mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barang siapa menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah lah tempat kembali.

3. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan ke Islaman peserta didik dalam kehidupan individu dan sosial yang semakin plural, sehingga Islam yang sejatinya humanis pula.
4. Menyadarkan potensi-potensi insaniah anugerah Allah Swt untuk dikembangkan seoptimal mungkin sehingga mampu berkompetensi secara sehat (*fastabiq al-khairat*) dengan orang lain. Untuk itu perlu dikembangkan wawasan keseimbangan antara iman dan akal yang menghasilkan ilmu pengetahuan karena derajat manusia ditentukan oleh iman dan ilmu pengetahuan.
5. Menyadarkan peserta didik bahwa nilai-nilai *ilahiyyah* memang dibutuhkan manusia agar hidupnya lebih bermakna di hadapan manusia dan Allah Swt.²²

Lebih lanjut dalam buku Ramayulis ada tahapan tujuan pendidikan agama Islam yang di antaranya:²³

1. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah

²² Ismail, *Paradigma Pendidikan*,h. 203.

²³ Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 119-127.

laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah Swt harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan pendidikan agama Islam secara khusus

Tujuan secara khusus ialah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah ini yaitu penumbuhan semangat agama dan akhlak yang di antaranya:²⁴

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul dan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama
2. Menghubungkan kesadaran yang betul diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam dan kepada malaikat, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dan kecintaan dan kerelaan
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawan dan mengikuti jejak mereka
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya

²⁴ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Alhusana Zikra, 1995), h. 63-64.

8. Mendidik naluri motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasinya mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka dengan adap sopan pada pergaulan dirumah atau dimasyarakat
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt pada diri mereka perasaan keagamaan dan semangat keagamaan dan akhlak kepada diri mereka sendiri dan membersihkan jiwa mereka dengan zikir, takwa, dan takut kepada Allah Swt
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, irihati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, perpecahan dan perselisihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus dalam pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah (pemimpin) bagi peserta didik yang memiliki kemauan yang bebas dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan kemauan peserta didik agar mereka dapat menempati kedudukan sebagai khalifah di muka bumi ini dan menjadi hamba Allah Swt yang baik dan shaleh shalehah.

Menurut Al-Rasyidin dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa tujuan penciptaan manusia dalam pendidikan agama Islam adalah supaya manusia mengenal Allah secara benar, sebagai pencipta alam semesta, yang Maha Agung, Maha Mulia dan Maha Kuasa, manusia harus mengabdikan kepada-Nya, menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi ini.²⁵ Tujuan ini sejalan dalam Alquran Surah Az-Dzariyat/51:56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat Dkk, tujuan pendidikan agama Islam ialah membentuk kepribadian muslim yang tangguh yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, orang yang berkepribadian

²⁵ Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Pustaka Mediacita, 2011), h. 100.

muslim dalam Alquran disebut *muttaqin* karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa dalam artian melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya dan menjauhi seluruh bentuk larangan-Nya.²⁶

2. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam maksudnya adalah cakupan atau kandungan. Ada beberapa cakupan pendidikan agama yaitu:²⁷

1. Sekumpulan hukum yang dinamai ibadah. Dalam bidang ibadah ini dibicarakan tentang taharah, shalat jenazah, puasa, zakat, haji, jihad, nazar sumpah, qurban, dan lain-lain
2. Sekumpulan hukum yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan kekeluargaan, perorangan, warisan, yang disebut *ahhwalusy syakhshiyyah* atau *kanun Ailah*, dalam bidang *qanun Ailah* ini dibicarakan masalah *nikah*, *khulu'*, *thalak*, *fasakh*, *li'an* *ila'* *zhihar*, *rujuk*, *iddah*, *hajru perwalian*, dan *pengampunan*, *wasiat*.
3. Sekumpulan hukum yang membicarakan *muamalah madaniyah* (hukum yang dibuat untuk mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, harta benda, *tasharruf*). Dalam bidang *muamalah madaniyah* ini dibicarakan masalah jual beli sewa-menyewa, utang-piutang dan gadai.
4. Sekumpulan hukum mengenai benda dan ekonomi (*muamalah maliyah*) yang mengatur hubungan kekayaan dengan masyarakat dengan negara. Dalam *muamalah maliyah* ini di bicarakan masalah *baitul mal*, perbandingan negara, sumber-sumber pemasukannya, macam-macam kekayaan yang di masukkan ke baitul mal, dan pedoman penggunaan baitul mal.
5. Sekumpulan hukum yang disyari'atkan untuk memelihara kehidupan manusia, agama, harta keturunan, akal, dan kehormatan. Bidang pembahasan ini dinamakan *uqubat*. Dalam bidang *uqubat* ini dibicarakan masalah *qishash* (pembalasan), *hudud*, *ta'zir*, dan *riddah*.

²⁶ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72.

²⁷ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59-61.

6. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan dan pengadilan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, yang disebut “*hukum murafa’at* atau *mukhhashamat*” dalam bidang ini dibicarakan masalah peradilan-pengadilan, hakim, qadhi, gugatan/dakwaan, pembuktian, sumpah, saksi dan lain-lain.
7. Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan masalah pemerintah dan rakyat (tata negara) yang disebut “*ahkamud dusturiyah*” dalam masalah ini dibicarakan tentang masalah memilih kepala negara, syarat menjadi kepala negara, hak *wiliyul amri*, hak rakyat dan kewajibannya, hak dan persamaan, demokrasi, dan hak permusyawaratan.
8. Sekumpulan hukum membicarakan hubungan internasional, yang disebut “*Ahkamud Dualiyah*” dalam bidang ini dibicarakan dengan masalah yang berhubungan dengan dunia internasional hubungan antara negara (hubungan *bilateral*), Islam dengan non Islam, masa perang dan damai antara negara lain, perjanjian, tawanan, gencatan senjata, pernyataan-pernyataan, kerja sama, perjanjian persahabatan, pampasan, pajak, dan upeti.

3. Prinsip Dan Ciri Tujuan Pengajaran Agama Islam

Berbagai jenis lembaga pendidikan agama Islam dengan tingkat yang berbeda, dapat merumuskan tujuan pendidikan dan pengajarannya dengan berpedoman kepada kedua filsafat dan pedoman hidup, dan dalam merumuskan tujuan pengajaran agama tidak boleh menyimpang atau menentang prinsip pokok ajaran Islam yang terkandung dalam syariat Islam.²⁸

Adapun yang disebut *maqashid as- syari’ah* yang di antaranya:

1. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang naluri (vital) maksudnya, sesuatu yang mesti ada dalam kehidupan yang normal, dengan arti bahwa bila semua salah satunya saja tidak ada atau rusak kehidupan sesuatu yang harus ada itu adalah:
 - a. Agama, yaitu keyakinan kepada ajaran agama Islam yang meliputi akidah dan syari’ah serta kesediaan mengamalkan ajarannya

²⁸ Zakiah, *Metodologi*, h. 74.

- b. Jiwa dan raga, yaitu keseluruhan dari jasmani dan rohani seseorang, secara keseluruhan ini sangat di butuhkan dalam hidup dan membuat orang hidup
 - c. Keturunan, yaitu anak, cucu, suami dan istri, masing-masing menjadi alat atau penyebabnya keturunan sangat diperlukan dalam kehidupan dalam selanjutnya
 - d. Harta, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani dalam melanjutkan kehidupan, dalam meneruskan hidup, orang perlu makan, perlu minum, pakaian, perawatan dalam perawatan kesehatan dan sebagainya
 - e. Akal dan kehormatan, yaitu otak dan kesanggupan mengamati, menanggapi, memikirkan, dan menghayati sesuatu, otak yang berfungsi dengan baik.²⁹
2. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup, sehingga yang di perlukan mudah dapat kesulitan dapat di atasi dan dihilangkan, untuk di gunakan istilah (haji, hajat di butuhkan), dalam hal ini di masukkan segala sesuatu yang mempermudah pemeliharaan kebutuhan pokok memperlancar usaha mendapatkannya dan mengurangi kesulitan dan kesukaran melonggarkan kesempitan dan sebagainya
 3. Mewujudkan keindahan, keberesan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan yang digunakan istilah *tahsini* (membuat lebih baik dan indah) ini termasuk sopan santun, tingkah laku, yang menyenangkan berpakaian dan berhias secara pantas dan secara wajar.³⁰

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan dari pokok ajaran agama Islam itu juga harus menjadi prinsip tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam dan harus berisi pemeliharaan yang mewujudkan haji dan *tahsini*, tujuan itu harus menumbuhkan, menyuburkan, dan mengembangkan keyakinan beragama, mengamalkan ajarannya, memelihara, dan menyalurkan pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani, membina dan menjaga kesejahteraan jiwa dan raga menurut norma-norma yang dihariskan oleh ajaran agama Islam.

²⁹ *Ibid*, h. 75.

³⁰ *Ibid*, h. 76.

4. Klasifikasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bukan saja untuk remaja, tetapi kepada anak-anak, pemuda maupun orang dewasa. Lebih tegasnya klasifikasi pendidikan agama, sebagai berikut:³¹

a. Pendidikan Agama Untuk Kanak-kanak

Kanak-kanak mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit dan percobaan yang kurang. Mereka hidup dengan akal pikirannya dalam alam yang nyata, yang dapat mereka ketahui dengan salah satu panca indra. Mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal abstrak dan hukum-hukum yang umum. Bahkan mereka belum dapat memikirkan dalil-dalil akal dan teori yang dalam, seperti hukum-hukum akal dan burhan-burhan yang tersebut dalam ilmu Kalam.

Kanak-kanak itu adalah sangat perasa, mempunyai perasaan halus, dan mudah terpengaruh. Waktu ia sedih dan menangis, dilihatnya sesuatu yang menggembirakan lalu ia gembira dan tertawa. Hal itu dapat dipergunakan untuk memimpin kanak-kanak supaya ia berkelakuan baik dan berakhlak mulia dengan mempergunakan perasaan halusnyanya, bukan dengan dalil akalnya. Dan begitu juga sifat kanak-kanak suka mencontoh dan meniru apa-apa yang dilihatnya, dan di contohnya kelakuan orang tuanya atau teman-teman sejawatnya.

Oleh sebab itu pendidikan agama akan diberikan kepada kanak-kanak haruslah sesuai dengan keadaan mereka itu sendiri, sesuai dengan akal pikirannya sesuai dengan sifat-sifatnya, dan berikanlah pendidikan agama yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak yang mulia dan kelakuan yang baik. Jangan memberi teori-teori yang belum dapat dipahami oleh anak-anak tersebut.

b. Pendidikan Agama Untuk Remaja Putra dan Remaja Putri

Di sini ada perbedaan antara agama kanak-kanak dan agama untuk remaja sebagaimana perbedaan antara pikiran kanak-kanak dan pikiran remaja sebagaimana perbedaan antara pengalaman kanak-kanak dengan pengalaman remaja. Remaja putra dan remaja putri mempunyai kecenderungan yang kuat menjuru kedalam jurusan rohani, maksudnya adalah lebih luas pandangan anak

³¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h.101.

remaja dari pada pandangan anak-anak dan lebih tau membedakan yang baik dan yang tidak baik. Hal itu dirasainya dalam memandang sungai dan lautan, melihat bunga-bunga dan pohon-pohon dan lain sebagainya di antara pemandangan alam yang indah dan cantik. Sebab itu, agama remaja mendekati rohani sebagaimana agama kanak-kanak *tabi'i* dan *fitri*.

Kanak-kanak mempunyai pandangan yang sempit, tetapi remaja mempunyai pandangan yang luas. Kanak-kanak mempunyai kesadaran yang sederhana, tetapi mempunyai kesadaran yang kuat dan mendalam. Kanak-kanak hanya dapat mengetahui alam yang nyata (*konkrit*), tetapi remaja dapat mengetahui soal-soal yang *maknawi* (*abstrak*)

Oleh sebab itu, agama Islam bagi remaja penuh dengan aktivitas, cita-cita dan kesadaran. Shalat dikerjakan kanak-kanak dengan gambaran dan bentuk yang disertai dengan kesadaran yang terbatas, dikerjakan oleh remaja dengan gambaran yang hidup, kemauan yang keras dan kesadaran yang mendalam.

Sesungguhnya remaja sangat membutuhkan pendidikan agama, agama rohani pengajaran diniyah yaitu pengajaran yang menarik pikirannya dan mengangkat jiwa dan rohaninya untuk lebih dapat mendewasakan dirinya sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, atau pengajaran yang dapat menjawab tentang permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat terhadap kerusakan akhlak bagi remaja itu sendiri.

Kewajiban dalam mendidik remaja putra dan remaja putri haruslah dengan cara sebagai berikut:³²

1. Dalam pendidikan agama Islam haruslah diberikan pendidikan rohani yaitu dengan menerangkan sebab-sebab dan hikmah-hikmah ajaran agama Islam, untuk menarik pelajar-pelajar supaya berpikir dan membahas, sehingga ia merasa puas. Dengan demikian ia bekerja dengan penuh keyakinan dan bekerja dengan penuh pikiran bukan semata-mata ikut-ikutan.
2. Hendaklah diterangkan persoalan agama yang berhubungan dengan masyarakat dengan keterangan yang menarik. Dalam Islam ada kekayaan rohani yang besar, harus diambil manfaat oleh pelajar-pelajar. Roh Islam,

³² *Ibid*, h. 103.

akhlak Islam, sistem keluarga dalam Islam, hak-hak wanita dalam Islam, perhubungan antara perseorangan dengan masyarakat, semuanya itu adalah kekayaan rohani, yang harus dipelajari oleh pelajar-pelajar maupun remaja sehingga mereka merasa sadar akan roh Islam dan kebesaran agama Islam.

3. Hendaklah diperhubungkan pengajaran agama dengan kehidupan masyarakat masa sekarang dan diusahakan hubungan yang kokoh antara agama Islam dan kehidupan. karena agama merupakan bagian dari kehidupan, bukan terpisah dari kehidupan, bahkan agama itu berhubungan erat dengan kehidupan, tetapi tiada yang mengetahuinya, melainkan orang-orang yang menggali api Islam dan memahami roh Islam
4. Hendaklah diusahakan dengan segala daya-upaya supaya para remaja putra dan remaja putri menunaikan kewajibannya seperti mendirikan shalat, zakat, puasa, dan taat kepada perintah kedua orang tuanya.
5. Hendaklah pelajar remaja putra dan remaja putri turut aktif melaksanakan syiar Islam seperti mengadakan pesta pada hari-hari besar Islam, (Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra'dan mi'raj, Tahun Baru Islam dan Nuzul Alquran).

c. Pendidikan Agama Untuk Orang Dewasa (Mahasiswa)

Orang dewasa dalam kehidupan keagamaan mulia cenderung kepada akhlak terpuji atau *akhlak al-mahmudah*. Ia banyak berpikir dalam mengambil kesimpulan tentang hukum-hukum yang umum sesuai dengan logika. Begitu juga ia menetapkan hukum dan peraturan-peraturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, pendidikan agama disebut bagi orang dewasa sesuai dengan logika dan peraturan.³³

Selanjutnya, pendidikan agama untuk orang dewasa, haruslah sesuai dengan keadaannya, sesuai dengan akal dan pikiran, logikanya, sebab itu perlu dijelaskan kepadanya tentang pelajaran sejarah, filsafat agama, logika sehingga memuaskan pikiran dan jiwanya.

³³ *Ibid*, h. 104.

B. Remaja dan Permasalahannya

1. Masa remaja (*adolesensi*)

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan diantara anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berpikir kira-kira umur 21 tahun.³⁴

Masa 9 tahun (13-21) yang dilalui oleh anak-anak itu tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung kepada pertolongan dan perlindungan orang tua, dengan masa berdiri sendiri bertanggung jawab dan berpikir matang. Dalam melalui masa *adolesensi* ini tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau masalah-masalah yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah dan cemas pikirannya terhalang menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya yang bermacam-macam.

Baik *adoleses* yang di kota, maupun di desa, di negara yang telah maju, maupun di negara yang masih terbelakang semuanya melalui proses pertumbuhan di segala bidang yang membawa pengaruh di dalam hidupnya sewaktu *adoleses* itu dan selanjutnya nanti setelah dewasa, telah banyak dilakukan *research* mengenai problema-problema *adolesensi* seperti di Amerika, Inggris, Prancis, dan sebagainya, juga di Indonesia sendiri pernah suatu penyelidikan yang mendalam tentang *adolesensi* dan masalah terbukti dari hasil-hasil *research* itu bahwa problema-problema yang umum dialami oleh semua *adoleses* dimana saja mereka hidup.³⁵

Adapun masalah-masalah pada remaja yang diantaranya:

a. Problema yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani

Masalah pertama yang dialami oleh anak-anak yang menuju remaja (*adoleses*) ialah perubahan jasmani yang terjadi mulai dari kira-kira umur 13

³⁴ *Ibid*, h. 105.

³⁵ *Ibid*, h. 103.

tahun sampai 16 tahun peristiwa seperti ini menggelisahkan yang banyak terjadi misalnya yang berhubungan dengan:³⁶

- 1) Perubahan pada anggota kelamin
- 2) Perubahan yang membedakan bentuk tubuh laki-laki dari perempuan dimana tanda masing-masing seks makin jelas terlihat pada tubuhnya
- 3) Pertumbuhan badannya yang sangat cepat si anak bertambah tinggi, besar, berat dan sebagainya
- 4) Pertumbuhan anggota-anggota tubuh tidak berjalan dengan seimbang misalnya hidung lebih cepat besarnya daripada bagian muka yang lain demikian pula dengan tangan dan kaki
- 5) Terjadinya *mensturasi* pertama bagi anak perempuan dan mimpi bagi anak laki-laki
- 6) Tumbuhnya jerawat dan bintil-bintil pada muka, punggung, leher, dan sebagainya.

b. Problema yang timbul berhubungan dengan orang tua

Kesukaran-kesukaran yang banyak dihadapi oleh anak-anak (*adolesan*) adalah yang bertalian dengan orang tuanya sendiri jika orang tua akan kurang mengerti akan ciri-ciri dan sifat-sifat pertumbuhan yang sedang terjadi atas mereka maka banyak menimbulkan ketegangan antara anak dan orang tua misalnya berapa kali boleh membelanjakan uang, cara berpakaian, belajar, dan sebagainya.³⁷

c. Problema yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

Salah satu kesukaran para remaja (*adolesan*) adalah dalam menghadapi pelajaran, mereka ingin sukses, ingin tahu bagaiman cara belajar yang baik, ingin menghindari rasa malas lesu, ingin pandai dan menonjol dikelas, tapi kenyataannya bahwa bakat dan kemampuan antara satu anak dengan lainnya tidak sama, ada yang kuat dalam satu pelajaran dan ada pula yang lemah.³⁸

Jadi dengan adanya masalah-masalah yang dihadapi anak seperti ini orang tua harus mengetahui bahwa kemampuan masing-masing anak berbeda dengan

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid*, h. 105.

³⁸ *Ibid*, h. 106.

anak yang lainnya, ada yang kuat cenderung kepada bahasa dan kurang kepada pelajaran ekstara dan sebagainya, pada masa ini orang tua harus memperhatikan anak-anaknya lebih mendalam, karena pada masa remaja (*adoleses*) sangat butuh perhatian orang tua, keluarga, lingkungan, dan sebagainya.

d. Problema yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial

Persoalan yang banyak di hadapi remaja (*adoleses*) dalam masyarakat adalah mereka tidak mengetahui cara bergaul dengan berkawan-kawan dan orang dewasa lainnya dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati kawan-kawannya.

Oleh sebab itu sering kali remaja putra atau remaja putri yang meningkat mengikuti atau mencontoh sikap kawan-kawannya yang sebaya tanpa dipikirkan lebih awal dan mereka takut akan disingkirkan atau diejek oleh kawan-kawan yang lainnya, itulah sebabnya maka mereka sering kali pergi dari rumah untuk menjumpai temannya bersandau gurau dan dalam hal ini mereka mendapat bimbingan agar tidak meniru yang tidak baik pada lingkungan masyarakatnya.

e. Problema pribadi

Remaja (*adoleses*) membutuhkan orang tempat mencurahkan perasaan-perasaan kegelisahan, kecemasan, harapannya dan sebagainya, jika tidak mempunyai teman yang erat yang dipercaya dan orang tuanya tidak berusaha mendengar dan memahami keluhan-keluhan maka ia akan merasa sangat sedih sehingga pelajarannya dan kesehatannya bisa terganggu maka dengan ini akan terlihat dia menjadi pemarah penantang dan sebagainya.³⁹

Jadi dengan permasalahan ini perlu diingat bahwa sebagai orang tua memperhatikan dan mendengarkan keluhan-keluhan si anak dan hendaknya pandai membatasi diri dan mengetahui batas-batas tertentu, agar si anak jangan merasa terlalu banyak campur tangan urusan pribadinya

2. Problema (masalah) Remaja

Umur remaja adalah umur peralihan dari anak-anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, masalahnya tidak sedikit yang

³⁹ *Ibid*, h. 109.

dialami oleh setiap anak, sudah banyak penelitian yang dilakukan orang dalam mencari problema yang umum dihadapi oleh remaja baik di negara yang telah maju, maupun yang masih berkembang, dan di negara kita sendiri, di antara problema yang dulu dirasakan dan sekarang semakin tampak dengan jelas yang diantaranya:⁴⁰

- a. Masalah hari depan, masalah ini setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat, pemikiran akan hari depan itu semakin memuncak dirasakan oleh mereka yang duduk di bangku universitas atau mereka yang berada di dalam kampus.
- b. Masalah hubungan dengan orang tua, masalah ini termasuk yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang, seringkali terjadi pertentangan pendapat orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa, kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus dan model seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu antara anak dengan orang tua, dan terhadap orang tua kurang hormat. Yang menderita bukan remaja saja, tapi orang tua lebih menderita lagi, karena tutur anak kurang baik, dan ada remaja yang patah semangat, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya karena benci melihat orang tua tidak menuruti permintaan anak.
- c. Masalah moral dan agama, masalah ini semakin memuncak terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui filem, bacaan, gambar-gambar, dan hubungan langsung dengan orang asing (*tourist*) yang datang dari berbagai daerah, dan sikap ini kurang baik. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama dan nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat.⁴¹

⁴⁰ Zakiah, *Ilmu Jiwa*, h. 145.

⁴¹ *Ibid*, h. 146-147.

Dari permasalahan-permasalahan diatas yang dialami oleh remaja putus sekolah baik masalah sopan santun terhadap orang tua, tutur bahasa yang baik, moral dan sebagainya itu semua bukan tanggung jawab orang tua saja, tapi semua keluarga, masyarakat, dan lingkungan itu harus mendukung sebab, remaja putus sekolah membutuhkan bimbingan yang layak sebagai remaja yang masih dalam pendidikan.

Apabila hubungan orang tua terhadap remaja putus sekolah baik, maka anak remaja putus sekolah dapat menyayangi orang tua, dan menghormati orang tua, bagaimana layaknya remaja putus sekolah masih dalam pendidikan di bangku sekolah yang masih wajar.

C. Problema Putus Sekolah

1. Remaja Purus Sekolah

Remaja putus sekolah ialah remaja yang tidak melanjutkan sekolah atau berhenti. Usia mereka rata-rata antara 13-17 tahun, tingkat pendidikannya yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau sederajat dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat. Pada usia ini tergolong usia muda cukup potensial di dalam melanjutkan pendidikan sebagai bekal hidup di masa datang. Namun, mereka memilih berhenti sekolah yang disebabkan oleh faktor tidak mau sekolah, pengaruh lingkungan, ketidak mampuan ekonomi (anaknya mau sekolah, tetapi ekonomi keluarga kurang mendukung), dan orang tua tidak mau menyekolahkan anak.

Faktor tidak mau sekolah maksudnya semata-mata tidak ingin sekolah walaupun dipaksa oleh kedua orang tua, pengaruh lingkungan karena banyaknya teman-teman sebaya tidak sekolah ikut serta menyebabkan tidak melanjutkan sekolah. Ketidak mampuan ekonomi karena orang tua tidak mampu dari sudut ekonomi menyekolahkan anak, cukup banyak kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga tidak ada biaya pendidikan anak. Sedangkan orang tua tidak mau menyekolahkan anak maksudnya orang tua semata-mata tidak mau menyekolahkan anak misalnya karena nakal, pembohong, kemampuannya tidak cerdas, dan sering bolos dari sekolah, walaupun sekiranya disekolahkan maka lebih banyak akan menghabiskan biaya.

2. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Ada dua faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan yaitu:⁴²

a. Faktor luar

Ada dua golongan besar yang termasuk faktor luar yang mempengaruhi manusia yaitu: golongan organis, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan golongan anorganis, yaitu keadaan alam, dan benda-benda. Termasuk keadaan alam adalah iklim: peri kehidupan (petani, pelaut, pegunungan, dan perdagangan, keadaan benda-benda yaitu benda alam yang bukan hasil budaya dan merupakan hasil budaya, misalnya perumahan dan bangunan-bangunan.

Ini semua ikut memberi warna perkembangan seseorang, oleh karena itu, sikap dan sifat seseorang anak kota berlainan dengan anak desa. Bukan perbedaan kualitas dan kuantitas melainkan berbeda dalam bentuk atau gambarnya. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor dalam. Contoh konkrit yaitu pada suatu ketika, di sebuah desa kedatangan seseorang dari kota, berpakaian rapi, mencari burung dengan senjata angin, naik mobil, dan membeli apa saja yang dapat dibeli untuk oleh-oleh. Kedatangan orang tersebut membawa pengaruh banyak kepada anak-anak di desa itu. Seorang tertarik dengan pakaiannya yang rapi, sehingga akhirnya anak itu menjadi seorang gubernur. Seorang lagi tertarik dengan senapannya, akhirnya anak tumbuh menjadi seorang jendral, yang seorang lagi tertarik oleh uangnya yang banyak, sehingga anak tumbuh menjadi lintah darat, yang seorang tertarik oleh cara membeli, akhirnya tumbuh menjadi seorang pedagang, yang seorang tertarik oleh caranya mengendarai mobil, sehingga anak itu tumbuh menjadi sopir, seorang lagi menjadi putus asa oleh karena nasibnya yang sangat buruk, kedatangan orang kota tadi, diterimanya sebagai rival di dalam usahanya mencari pekerjaan di kota tetapi tidak berhasil.

Berdasarkan contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor alam, pembawaan, kerapian maupun gaya dapat mempengaruhi seseorang menjadi orang hebat, berpikiran maju dan masa depan cerah. Sebaliknya, ada

⁴² H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 95-98.

orang yang tidak terpengaruh sekalipun banyak contoh-contoh di lingkungan sekitarnya.

Kebanyakan faktor ektern yang bukan manusia memberikan pengaruh secara pasif. Lain halnya dengan manusia yang tugasnya adalah mendidik. Bagaimana para orang tua dapat mengharap anaknya akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, jika kedua orang tuanya hanya sibuk mengurus keperluan sendiri-sendiri sedang pengasuhan anak-anak diserahkan kepada pembantu rumah yang serba sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari.

b. Faktor dalam

Faktor intern maksudnya faktor dalam yang mempengaruhi perkembangan remaja faktor tersebut antara lain:⁴³

- 1) Perkembangan seksualitas pada remaja, misalnya dilihat dari perkembangan pisik, timbulnya kelenjer-kelenjer kelamin baik bagi remaja puteri maupun remaja putra, hal ini menumbuhkan adanya desakan-desakan baru di dalam jiwa anak, yaitu: desakan yang menghendaki layanan kebutuhan seksualitas.
- 2) Perkembangan fantasi yang dimulai pada usia kanak-kanak, tetapi arah perkembangannya berubah pada fase remaja, setelah melihat perkembangan pisik maupun lawan jenisnya.
- 3) Perkembangan emosi, perkembangan ini nampak pada masa remaja, pada saat itu emosi remaja serba tidak baku, stabil, gelisah tetapi tidak mengerti mengapa ia gelisah dan sedih.
- 4) Perkembangan keinginan atau kemauan, perkembangan ini sedikit demi sedikit disebabkan oleh dorongan jasmani dan rohaninya. Kadang-kadang keinginan itu demikian mendesak menuntut pemenuhan, sekalipun hanya berujud bertemu dengan gadis pujaan.
- 5) Perkembangan pikiran, di antara perkembangan jiwa yang sedang mendapat kesempatan berkembang dengan baik adalah perkembangan jiwa bertaraf rendah, jiwa yang bertaraf tinggi agak mengalami kelambatan, oleh karena itu, pada masa pikirannya berkembang sendiri.

⁴³ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 191.

- 6) Perkembangan estetika, aspek estetika ini seakan-akan mengalami kemunduran, maka pada masa-masa berikutnya sedikit demi sedikit mulai bangun kembali.
- 7) Perkembangan religi, sikap ini muncul pada anak ketika masa sedang subur di dalam kehidupan logika dan realitanya, mereka tidak dapat menerima segala sesuatu yang berada diluar pikirannya.

Lebih lanjut menurut M. Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum) faktor internal sekolah juga sangat berpengaruh terhadap baik itu siswa ataupun siswi misalnya:⁴⁴

- 1) Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan guru yang disandangnya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan
- 2) Penyalahgunaan manajemen penempatan yang mengalih tugaskan guru agama kebagian administrasi seperti perpustakaan atau pekerjaan non guru, akibatnya pendidikan agama tidak dilaksanakan secara programatis
- 3) Pendekatan metodologi guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat murid kepada pelajaran agama
- 4) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru-guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersebdat-sendat dan kurang terpadu
- 5) Kurangnya persiapan guru agama dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari disekolah-sekolah swasta dan sebagainya
- 6) Kurikulum yang terlalu *overloaded*, karena terlalu banyak penampung keinginan tanpa mengarahkan kepada prioritas

⁴⁴ Arifin, *Kapita Selekta*, h. 99-100.

- 7) Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal diluar kelas, wibawa guru juga terbatas didalam dinding kelas, tanpa berpengaruh diluar kelas/sekolah
- 8) Petugas supervisi (pengawas dan penilik) tidak berfungsi sesuai harapan, karena terdiri atas tenaga-tenaga yang non-profesional yang parkir menunggu pensiun
- 9) Pendidikan yang berkembang dilingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok-pondok pesantren madrasah dalam segala jenisnya, dilingkungan lembaga pendidikan Islam saat ini dasarnya berkisar pada kurangnya keahlian dalam manajemen, dan kualitas guru yang kompeten
- 10) Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar berpijaknya pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam
- 11) Pemerataan memperoleh pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat masih perlu diidentifikasi melalui pendekatan integralistik yang lebih menekan pada kualitas daripada kuantitas, mulai sejak pendidikan pra-dasar sampai pendidikan tingkat tinggi.

D. Mengenal Masyarakat Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah produk dari suatu sistem sosial masyarakat yang menjadi unsur kebudayaan, oleh karena itu pendidikan bukanlah sesuatu yang sekali jadi, tetapi pendidikan pada berbagai negara dan masyarakat tumbuh dari keadaan yang sederhana sampai ke yang modern dengan dinamika kebudayaan manusia.⁴⁵

Di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung pada umumnya adalah berpendidikan, tetapi bukan berarti dari semua berpendidikan masih ada beberapa terdapat remaja yang putus sekolah yang dikarenakan orang tua kurang mampu untuk menyekolahkan anak, dan anak sama sekali tidak mau sekolah, terpengaruh lingkungan yang kurang baik, dan orang tua juga tidak memotivasi

⁴⁵ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 1

anak untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Padahal anak tersebut yang wajib menduduki bangku sekolah, sebab yang penulis teliti pada pelaksanaan pendidikan agama di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung ini, ada yang tingkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

2. Kehidupan Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Indra Kasih adalah masyarakat beragama. Agama yang dianut yaitu agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Budha. Penganut agama Islam berjumlah 7920 orang, penganut agama Kristen Katolik dan Protestan berjumlah 160 orang penganut agama Hindu dan Budha tidak ada.

Untuk lebih jelasnya tabel dibawah ini sebagai berikut:⁴⁶

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	7920
2	Kristen Katolik dan Protestan	160

Masyarakat penganut agama membutuhkan sarana ibadah seperti mesjid, mushala, gereja, kuil dan lainnya. Di Kelurahan Indra Kasih Medan terdapat delapan mesjid, mushalla tiga, gereja dua dan kuil tidak ada. Nama mesjid antara lain mesjid Babul Falaah, Mensjid Ar-Rahman, Mesjid Nurul Hasanah, mesjid Baitussujud, mesjid Al-Jihad, mesjid Nurul Iman dan mesjid Hj. Siti Fatimah. Nama-nama mushalla yaitu mushalla Al-Ikhlash, Al-Iman dan Baiturrahim. Mesjid dan mushalla digunakan sebagai tempat ibadah, tempat majelis taklim baik kaum bapak, ibu- ibu, remaja, pengajian Alquran anak-anak, remaja dan bimbingan konseling remaja.

Secara umum mesjid berfungsi secara baik, terutama pada waktu shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh berjamaah ramai dikunjungi jamaah begitu pula kemakmuran mesjid selalu dijaga. Sebelum masuk waktu shalat, kaset mengaji selalu dibunyikan, tujuannya adalah untuk mengingatkan kepada umat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, Kepala Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung, tanggal 25 Februari 2015, di Pancing Jl Karya Bakti no 39 Medan.

Islam bahwa waktu shalat sudah dekat. Demikian pula waktu Shubuh suara kaset mengaji kedengaran di mana-mana, tujuannya tidak hanya sekedar ibadah tetapi juga untuk membangunkan umat Islam agar segera bangun untuk melaksanakan shalat.

Pada hari-hari besar umat Islam juga dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sayembara azan, pidato, perlombaan hafal surat al-Fatihah, menghafal surat-surat pendek, membaca surat Yasin, takhtim, tahlil dan do'a, busana muslim bagi anak-anak, para orang tua melaksanakan tabligh akbar antar pengajian tingkat kecamatan, haflah Alquran pada tahun baru Islam dan beberapa kegiatan lainnya.

Menyinggung tentang kerukunan antara umat beragama, saling rukun antara penganut agama, saling harga menghargai, toleransi dan saling tolong menolong dan tidak ditemukan adanya konflik antar penganut agama. Hal itu dapat dipahami karena umat Islam sebagai kelompok mayoritas senantiasa melindungi kelompok minoritas. Masyarakat beragama bebas menjalankan syari'at agamanya dan umat Islam tidak melarang kelompok lain untuk melaksanakan ajaran agamanya. Dengan demikian terlihat pada Kelurahan Indra Kasih toleransi antara umat beragama benar-benar diwujudkan.

3. Keadaan Ekonomi

Penduduk Kelurahan Indra Kasih Medan berjumlah 1010 jiwa yang terdiri dari 220 kepala keluarga. Laki-laki berjumlah 600 orang dan perempuan 510 orang. Usia penduduk berdasar usia kerja yang dipandang produktif antara 20-27 sebanyak 127 orang, 27- 40 tahun yaitu sebanyak 320 orang, kelompok umur 41-56 tahun sebanyak 200 orang, kelompok umur 20-26 tahun sebanyak 200 orang. Kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 130 orang dan kelompok umur 57 tahun ke atas sebanyak 40 orang.⁴⁷

Jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Indra Kasih berdasar data monografi Kelurahan Indra Kasih Medan tahun 2014 pada umumnya wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Wiraswasta yaitu buruh atau karyawan yang

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Samsul Bahri, Bapak Lingkunan IX Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan, tanggal 25 Februari 2015, Kantor Lurah Kecamatan Medan Tembung kota Medan

bekerja di pabrik-pabrik industri, karyawan swalayan, pedagang, tukang bangunan, penarik becak dayung, supir, pengrajin, tukang jaga parkir, jaga malam dan penarik becak bermotor dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁴⁸

JENIS MATA PENCAHARIAN
PENDUDUK KELURAHAN INDRA KASIH KECAMATAN MEDAN
TEMBUNG KOTA MEDAN

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh /Karyawan	450
2	Pegawai Negeri Sipil	40
3	ABRI/Polisi	15
4	Pedagang	100
5	Tukang	250
6	Pengerajin	50
7	Pensiunan	15
8	Petani	10
9	Penarik Becak dan	40
10	Pengacara dan jurnalis	4
11	Dan lain-lain	35
	Jumlah	1009

Berdasar tabel tersebut di atas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk bervariasi yang paling banyak adalah karyawan/i, dan yang kedua terbanyak tukang yang terdiri atas tukang bangunan, tukang jahit dan tukang cukur. Ketiga terbanyak ialah pedagang di antaranya pedagang sayur, ikan, kedai, toko, pisang, dan jual ban bekas. Profesi yang paling sedikit ialah petani, jurnalis dan advokat.

⁴⁸ Hasil Pengamatan dan Wawancara Terhadap Samsul Bahri, Lingkungan IX di Kantor Lurah di Kecamatan Medan Tembung kota Medan Pada Tanggal 25 Februari 2015.

Profesi petani pada umumnya di tanah garapan di desa Sampali, Lau Dendang, Sentis, desa Kolam, Percut Sei Tuan dan ada juga milik sendiri.

Penghasilan yang diperoleh masyarakat juga akan bervariasi, bagi yang berprofesi sebagai buruh penghasilan perbulan rata-rata Rp 1.300.000-1500.000,- (Satu juta tiga ratus ribu rupiah- Satu juta lima ratus ribu rupiah) perbulan sesuai upah minimum regional. Pembantu rumah tangga lebih kurang Rp 400.000-500.000,- (lima ratus ribu rupiah), tergolong kecil dan pekerjaannya banyak dan berat. Misalnya jaga anak, mencuci, menggosok pakaian dan mengasuh orang tua jompo. Sedang tukang bangunan gaji lebih kurang Rp 1500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) perbulan. Gaji pensiunan dapat dilihat tingkat golongan ketika ia pensiun, tetapi kalau diratakan dari Rp 2000.000,- 3000.000,- perbulan. Penghasilan para pedagang perbulan tidak jauh berbeda dengan penduduk yang bermata pencaharian buruh atau karyawan, juga tergantung jenis jualan dan omset besar atau kecil. Sebagai catatan di Kelurahan Indra Kasih pedagang yang besar omset etnis Tionghoa yang menguasai hampir seluruh sentra-sentara ekonomi, misalnya Indomaret, Alfamart, Alfamidi, foto kopi, toko Spring Bed, panglong bangunan, toko serba ada, toko beras, toko besi, *showroom* mobil, sepeda motor dan sekaligus bengkel sepeda motor.

Belakangan juga kelihatan bahwa tanah-tanah di daerah Jl. Pancing, Pancing I, II, III, Jl. Karya Bakti, Jl. Bayangkara, Jl. Bayangkara 1, II dan Jl. Keluarga hampir seluruhnya dikuasai etnis Tionghoa, dijadikan sebagai perumahan elit dan tergolong tertutup. Dulu tidaklah diperkirakan oleh masyarakat Gang Keluarga sekarang mesjid Nurul Hasanah di sekitarnya sudah menjadi perumahan etnis Tionghoa. Masyarakat pribumi lebih suka menjual tanah rumah dan pindah ke daerah Tembung, Batang Kuis dan Percut Seituan. Tujuan dijual adalah untuk bagi harta warisan, berangkat untuk menunaikan ibadah haji dan kalah bersaing secara ekonomi dengan etnis Tionghoa.⁴⁹ Diperkirakan 10 tahun ke depan masyarakat asli Kelurahan Indra Kasih akan berimbang jumlahnya

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Samsul Bahri, Lingkungan IX Pada Tanggal 25 Februari 2015, Rumah kepala Lingkungan IX Jl Karya Bakti di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan

dengan etnis Tionghoa palagi Kelurahan Indra Kasih sangat strategis letaknya yakni di daerah pusat bisnis.

Segi tingkat pendidikan, pendidikan masyarakat Kelurahan Indra Kasih bervariasi mulai dari Taman Kanak-kanak, SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), Tsanawiyah, 'Aliyah, SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sampai pada tingkat PT (Perguruan Tinggi) bahkan S2 (Strata2) dan S3 (Strata 3). Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan ini dapat dilihat pada tabel berikut⁵⁰:

**TINGKAT PENDIDIKAN
PENDUDUK KELURAHAN INDRAS KASIH KECAMATAN MEDAN
TEMBUNG KOTA MEDAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan SD	110
2	Tamatan SMP/SLTP	510
3	Tamatan SMEA/SMA / 'Aliyah	480
4	Tamatan D1/ D II dan D III.	35
5	Sarjana S.1, S.2 dan S3	40
6	Dan lain-lain	15
	Jumlah	1190

Berdasar tabel tersebut di atas, bahwa penduduk Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung ada tamatan SD, pada umumnya tamatan SMP (Sekolah Lanjutan Pertama) atau sederajat, SMA (Sekolah Menengah Atas), Madrasah 'Aliyah (MA) merupakan kelompok kedua terbanyak. Sedang sarjana berjumlah 40 orang dan pendidikan Diploma sebanyak 35 orang. Sedang penduduk pendatang pada umumnya adalah tamatan SMA bahkan Sarjana yang bekerja pada instansi pemerintah. Pendidikan sarjana meliputi sarjana Strata Satu

⁵⁰ Hasil Pengamatan dan Wawancara terhadap Anita, Lingkungan X di Kantor lurah di Kecamatan Medan Tembung kota Medan pada tanggal 25 Februari 2015.

(S.1), Strata Dua (S.2, dan Strata Tiga (S.3) dan Guru Besar. Ada beberapa alasan mengapa penduduk pendatang pada umumnya tamatan SMA yaitu:⁵¹

1. Mereka merantau ke kota Medan, sebagai bekal utama mencari kerja berdasarkan tingkat pendidikan.
2. Semangat kerja dan jiwa lebih menonjol dibanding dengan penduduk lokal. Hal ini terlihat bagi masyarakat pendatang mau bekerja apa saja dan tidak mau menjadi pemuda pengangguran. Baginya memenuhi kebutuhan keluarga sebagai kewajiban utama.
3. Keinginan yang lebih kuat untuk merubah nasib atau tingkat kehidupan ke arah yang lebih baik dan sejahtera karena telah hijrah dari desa.

4. Budaya dan Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering berbicara tentang budaya dan budaya itu sendiri tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Mengutip Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak punya budaya dan budaya merupakan suatu ciri khas suatu bangsa.⁵²

Apakah yang dimaksud dengan budaya? Harsojo mengatakan bahwa budaya adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat dan budaya itu beraneka ragam.⁵³ Sidi Gazalba menyebut budaya adalah cara berpikir, cara berbuat dan cara merasa manusia takwa.⁵⁴ Sedangkan Clifford Geertz berpendapat bahwa budaya adalah anyaman simbol-simbol, dan simbol-simbol itu bisa ditafsirkan atau dicari maknanya.⁵⁵

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan rumusan-rumusan kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut: ⁵⁶

1. Menurut Herskovits dan Malinowski kebudayaan adalah sebagai suatu yang super organik. Karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kepala Lingkungan IX Pada Tanggal 25 Februari 2015.

⁵² Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h.187.

⁵³ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Raja Wali Press,1967), h.110.

⁵⁴ Sidi, Ghazalba. *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h.126.

⁵⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 37.

⁵⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 48-49.

menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kematian dan kelahiran.

2. Menurut E. B. Taylor kebudayaan adalah sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai warga masyarakat
3. Menurut Roucek dan Warren kebudayaan adalah sebagai suatu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk bertahan hidup, untuk meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.
4. Menurut Hasan Shadily, kebudayaan adalah keseluruhan hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kapandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan dan lain-lain.
5. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat
6. Menurut C. Kluckhohn kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat
7. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dan hasil budi dan karyanya itu.⁵⁷

Lebih lanjut menurut Abuddin Nata dalam buku *Sosiologi Pendidikan Islam*, budaya adalah nilai-nilai, ajaran, dan konsep yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan yang selanjutnya dipilih seseorang sebagai pegangan, atau mempengaruhi seseorang yang digunakan sebagai acuan dalam hidupnya.⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut adalah peradaban yang dapat mengambil bentuk bangunan gedung istana kerajaan, benteng, jembatan, bendungan, gedung parlemen, aneka ragam makanan dan sebagainya. Pada sisi lain, justru ada yang membedakan antara kebudayaan dengan peradaban.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Abuddin, Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 371.

Kebudayaan ialah hasil cipta, karya dan rasa. Sedang peradaban ialah kerja-kerja intelektual misalnya menulis buku, dan penemuan-penemuan teknologi; komputer dan *handphone*. Pada dasarnya semua orang memiliki budaya tetapi tidaklah semua orang memiliki peradaban.

Demikian pula masyarakat Kelurahan Indra Kasih merupakan masyarakat berbudaya. Artinya memiliki pikiran, budaya akal budi dan adat istiadat. Budaya yang dimiliki masyarakat beraneka ragam sesuai dengan jenis suku yang mendiami daerah ini. Ada budaya Jawa, Banten, Mandailing, Melayu, Aceh, Karo, Minangkabau, dan Batak Toba. Budaya etnis Mandailing di antaranya *manortor* (menari), *markobar* (mengadati), bahasa Mandailing, menggunakan marga diujung nama, lebih mengutamakan anak laki-laki dalam keluarga karena sebagai penerus marga dan tidak satu rumah dengan mertua. Budaya ini telah dianut etnis Mandailing karena satu rumah dengan mertua dianggap aib dan sebagai menantu laki-laki dipandang kurang bertanggung jawab terhadap istri. Menurut Z. Pangaduan Lubis, dalam Buku *Asal Usul Marga-Marga Di Mandailing* salah satu budaya yang dianut oleh etnis Mandailing adalah diujung nama ada marga, penggunaan bahasa Mandailing, ketika jumpa selalu mengatakan apa kabar atau *horas* dan dipesta pernikahan markobar (mengadati) dan seni *manortor* (menari).⁵⁹

Budaya Jawa ialah seperti pijak telur pada pesta pernikahan, wayang, kuda kepong, menggunakan bahasa Jawa, anak perempuan dan laki-laki sama saja, selalu satu rumah dengan orang tua atau mertua walaupun telah menikah, menghibahkan dan membagi harta warisan kepada anak sebelum orang tua meninggal dunia. Budaya Minangkabau yang paling mudah melihatnya bahwa hampir seluruh rumah makan dan penjual satai menggunakan nama rumah makan Padang, ketika jumpa sesama menggunakan bahasa Minangkabau. Ketika pesta pernikahan menggunakan lagu-lagu Minangkabau dan cukup memuliakan anak perempuan. Sedang budaya melayu, pada umumnya tidaklah menggunakan marga diujung, adat pernikahan biasanya diawali dengan meresek atau meminang, rumah

⁵⁹ Z. Pangaduan Lubis, *Asal Usul Marga-Marga Di Mandailing* (Jakarta: Pustaka Widiarjana, 2010), h.121.

adat memakai warna cat kuning, pengantin wanita dan laki-laki menggunakan *inai* (perias kuku).

Masing-masing budaya masyarakat menunjukkan identitas sukunya dan salah satu kekayaan masyarakat dan bangsa yang harus dihormati. Artinya, dengan berbagai model budaya masyarakat tersebut semakin mudah diketahui jenis suku bangsanya. Misalnya, kalau ada acara pesta perkawinan memakai *gordang sembilan*, (sembilan gendang) *manortor* atau dengan *onang-onang*, maka yang pesta itu adalah etnis Mandailing. Jika pesta dengan budaya memijak telur baik pengantin laki-laki dan wanita berarti yang pesta adalah etnis Jawa. Kalau ada pesta menggunakan salung itu berarti etnis Minangkabau.

Sekalipun masyarakat Kelurahan Indra Kasih punya budaya yang beraneka ragam, tetapi setiap kelompok atau etnis tidaklah pernah merendahkan budaya suku lainnya. Artinya, saling hormat menghormati, saling harga menghargai, menjaga keanekaragaman budaya dan masyarakat bebas melaksanakan budayanya masing-masing.

Ada beberapa faktor penyebab masyarakat bebas menjalankan budayanya. Pertama, masyarakat Kelurahan Indra Kasih kota Medan adalah masyarakat pluralis (beraneka ragam) dari segi agama, bahasa, budaya dan etnis. Kedua, masyarakat tergolong maju, sedang mengalami perubahan sosial dan berpendidikan, dengan dasar itu pula setiap kelompok masyarakat dapat menerima budaya masyarakat lainnya. Ketiga, cara berpikir masyarakat “bersifat individualis” dan rasional artinya, dipersilahkan masyarakat melaksanakan budayanya, dengan tidak mengganggu kehidupan masyarakat atau kelompok lainnya. Kelima, dipengaruhi oleh budaya kota yang cenderung terbuka dan gaya hidup modern yang diukur dari segi kendaraan yang dimiliki, angkutan kota, rumah mewah dan terikat dengan teknologi. Keenam, mau tidak mau masyarakat harus menerima budaya lain, sebab jika anti terhadap budaya lain maka disebut masyarakat tertinggal, kuno dan tidak modern. Berdasar hasil pengamatan budaya yang dulunya tidak dikenal oleh masyarakat justru sekarang di perumahan etnis Tionghoa ditulis *Gong Xi Fat Cai* (selamat hari raya Imlek).

5. Temuan Penelitian

Seperti diketahui pada Lingkungan 1, II, VIII, IX atau pada umumnya lingkungan lain yang sangat rawan kejahatan; pencurian, perampokan, pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan peredaran narkoba. Bahkan sering menjadi target operasi kepolisian untuk mencari para pengedar dan pemakai narkoba.

Berdasar hasil pengamatan dan wawancara dengan Syamsul Bahri, kepala Lingkungan IX keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung bukan saja pada etnis Banten tetapi juga pada keluarga etnis Jawa, Melayu, Minang Kabau, Aceh, Karo dan Mandailing. Etnis Banten dan Jawa merupakan penduduk asli sedangkan suku Minang Kabau, Aceh, Karo dan Mandailing merupakan masyarakat pendatang yang hijrah dari kampung ke kota Medan. Etnis Banten dan Jawa punya profesi yang sama yaitu seperti tukang bangunan, penarik becak mesin bermotor (Betor), polisi, pedagang, PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan pembantu ibu rumah tangga.

Ditinjau dari sudut sosial, etnis Banten punya ikatan sosial yang sangat kuat sesamanya dan punya hubungan kekeluargaan, mereka pada umumnya menikah antara sesamanya dan jarang menikah dengan etnis yang lain. Karena itu, hampir seluruh keluarga di lingkungan I, VIII, IX, Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung punya garis keturunan baik dari segi daerah asal yang sama, hubungan perkawinan, pekerjaan maupun hubungan ketetanggaan. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan kekeluargaan adalah *brayak* artinya masyarakat yang punya hubungan satu sama lain sebab etnis maupun hubungan pernikahan.

Istilah masyarakat *brayak* sebenarnya banyak digunakan untuk masyarakat desa (kampung) dan cukup jarang digunakan pada masyarakat kota yang penduduknya berpikir rasional, heterogen, multi bahasa, multi profesi maupun multi budaya. Namun, tidak demikian halnya bagi masyarakat Lingkungan I, II, VIII, dan IX, Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung yang berada di pusat kota dekat dengan pusat pemerintahan kota Medan dan di sekitar wilayah ini di kelilingi oleh gedung perkantoran pemerintahan, ruko-ruko mewah dan tidak jauh dari Jalan. Tol Haji Anif.

Ditinjau dari sudut penyimpangan sosial remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung banyak terlibat narkoba, merokok, pergaulan bebas, judi, minum-minuman keras, minum tuak, bertutur bahasa yang tidak sopan, dan mencuri. Dalam hal narkoba, seperti pemakai pil ekstasi, penjualan ganja dan penggunaan atau menghirup lem kambing. Dalam bentuk judi misalnya taruhan sepak bola, taruhan main domino dipinggir jalan dan di kedai kopi sampai menjelang shalat Shubuh. Permainan judi, ada gabungan antara orang tua dan remaja putus sekolah dan pihak orang tua kelihatan tidak melarang perbuatan tersebut. Minuman keras seperti mabuk-mabukan pada acara pesta pernikahan, ulang tahun dan peringatan hari kemerdekaan.

Sementara itu bertutur bahasa yang tidak baik, seperti kata-kata kasar, jorok, dan menyebut kalimat binatang. Berdasar pada hasil pengamatan peneliti, bahasa yang tidak baik banyak diucapkan dan didengar ketika permainan sepak bola anak-anak, memanggil anaknya ketika marah, permainan kasti dan ketika kalah main judi. Dalam bentuk pergaulan bebas seperti hamil di luar nikah, tidak ada batas antara laki-laki dan perempuan terutama pada Sabtu malam berada di tempat sunyi, acara-acara pesta seperti; joged bersama, bermain *keyboard*, menyanyi bersama antara anak dengan orang tua, dan antara saudara dengan lainnya, artinya sulit membedakan mana yang *mahram* dan bukan *mahram*.

Ditinjau dari segi ekonomi, keluarga remaja putus sekolah tergolong ekonomi kurang mampu dan ada juga keluarga yang mampu secara ekonomi, maksudnya mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan anak, tetapi anak lah yang tidak mau melanjutkan sekolah. Profesi orang tua cukup beragam yaitu wiraswasta, pembantu rumah tangga, penarik becak bermotor, pegawai telkom, supir, jaga malam, penjual pisang goreng, dan jualan pecal. Rumah menyewa dan milik sendiri yang merupakan warisan dari orang tua. Menurut penjelasan Bobi Syamsudin, bukanlah karena faktor ekonomi semata yang menyebabkan remaja-remaja putus sekolah tetapi karena faktor lingkungan yang buruk, orang tua tidak tegas, pergaulan terlalu bebas, dan sama sekali anak tidak mau sekolah.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bobi Syamsudin, tokoh masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Medan, Tanggal 29 November, 2015.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja putus sekolah membuktikan bahwa mereka adalah orang yang beragama, cinta agama dan butuh pendidikan agama. Misalnya laki-laki memakai peci, baju batik, atau baju koko, dan perempuan memakai jilbab minta izin kepada kedua orang tua ketika mau berangkat pengajian Wirid Yasin, berjalan bersama-sama menuju Mesjid atau dipanggil melalui pengeras suara segera datang ke Mesjid. Gambaran ini menunjukkan bahwa mereka remaja yang beragama.

Sikap beragama yang ditunjukkan oleh keluarga remaja putus sekolah ketika sedang pengajian agama, sangat bertentangan dengan sikap kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga ataupun dalam masyarakat. Pendidikan agama yang mereka peroleh dari kegiatan pengajian remaja baik dari rumah ke rumah anggota, pengajian di Mesjid, pengajian Alquran, peringatan hari-hari besar Islam, bimbingan konseling remaja nampaknya belum menghentikan penyimpangan sosial di tengah-tengah masyarakat yang cenderung menyimpang dari yang sebenarnya. Idealnya, pendidikan agama yang diperoleh dalam lingkup keluarga dan masyarakat akan dapat menghentikan penyimpangan sosial remaja. Mengapa masih terjadi penyimpangan sosial pada remaja putus sekolah? Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung kota Medan? Banyak pertanyaan dapat dikemukakan dalam penelitian ini.

E. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Intan Kumala Sari (2013) yang membahas tentang *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa C Muzdhalifah* menjelaskan bahwa kurikulum yang dipakai di SLB C Muzdhalifah adalah *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)* adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya dan masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

2. Tesis yang ditulis oleh Yasrida Yanti Sihombing (2013) yang membahas tentang *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan* menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batang Toru melalui model pertemuan tatap muka merupakan salah satu model yang bermanfaat bagi pembinaan kehangatan hubungan antar pribadi, model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang direncanakan untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok perencanaan pembelajaran melalui model mendorong siswa belajar secara aktif, kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) di samping menekankan pada proses, tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Muhammad Hatta, (2012) yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe* dengan hasil yang dapat disimpulkan bahwa aspek strategi dapat diuraikan bahwa masih diperlukan penentuan strategi yang sesuai dengan berbagai aspek yang terkait seperti tujuan, kondisi siswa, media dan lainnya untuk pencapaian hasil pembelajaran PAI yang diharapkan.
4. Ikmal Mulia Harahap (2013) dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini Raudatul Athfal Al-Jawahir* dengan hasil pelaksanaan pendidikan *Raudatul Athfal* (RA) Al-Jawahir pada hari senin sampai jum'at diselenggarakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya *Raudatul Athfal* (RA) yang ada, namun pada hari Sabtu *Raudatul Athfal* (RA) Al-Jawahir hanya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler pada hari Sabtu merupakan kegiatan khusus pengembangan bakat dan minat peserta didik, seperti olah raga, musik, olah vokal, dan renang.

Penelitian-penelitian yang relevan di atas tersebut, tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah difokuskan kepada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, terdiri atas delapan Lingkungan yaitu Lingkungan I, II, III, IV, V, IV, VII, VIII dan IX. Letaknya berada di pusat kota Medan dan jaraknya dari UIN Sumatera Utara lebih kurang 6 km. Sedang letak rumah remaja putus sekolah etnis Banten yakni terdapat di Lingkungan I, VIII dan IX yang terdiri atas 10 kepala keluarga.

Lokasi penelitian tergolong mudah dijangkau dengan alat transportasi antara lain sepeda motor, angkutan umum, kendaraan pribadi, becak bermotor dan becak dayung. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Januari 2016, lebih kurang satu tahun. Untuk lebih jelasnya waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kegiatan	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan
1	Menyusun rencana penelitian	xx							
2	Pengumpulan data lapangan		xx						
3	Melakukan analisis data			Xx					
4	Penulisan hasil penelitian				xx	xx	xxx		
5	Perbaikan hasil penelitian							xxx	xx

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif. Maksudnya penelitian yang berusaha menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Lexi J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak menggunakan penghitungan secara kuantitatif yakni berupa angka-angka tetapi kata-kata tertulis.⁶¹

Sugiono mengatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci, tidaklah menggunakan sampel tetapi informan penelitian, alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi, teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data berupa *trianggulasi* dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶² *Trianggulasi* maksudnya pengecekan ulang derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode atau teori. Dengan cara ini diharapkan tidak terjadi *bias* penelitian, artinya tidak sesuai fakta yang sebenarnya.⁶³

Lebih lanjut menurut Mastuhu yang dikutip oleh U. Mamah K.h Dkk penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah, sumber data lainnya adalah bahan-bahan pustaka seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, dan sebagainya, dan data statistik yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka seperti jumlah penduduk, pertambahan jumlah umat beragama, pertambahan jumlah murid di pesantren dan sebagainya.⁶⁴ Sedangkan karakteristik penelitian kualitatif di antaranya punya latar ilmiah, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang

⁶¹ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 49.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

⁶³ Lexi J. Moleong, *Penelitian*,h. 332.

⁶⁴ U. Mamah Kh, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 80.

ditentukan oleh fokus dan ada kriteria khusus untuk pemeriksaan keabsahan data.⁶⁵

Berdasar beberapa maksud penelitian kualitatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dan penelitian kualitatif ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami dunia kehidupan manusia yang membawa implikasi terhadap pandangan tentang karakteristik “objek”, strategi penelitian, metode dan tujuannya. Metode penelitian di sini terkait dengan pengamatan secara langsung di lapangan, maupun *interview* (wawancara) secara mendalam terhadap responden penelitian.

Sedang pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif-deskriptif. Maksudnya seperti yang disebutkan Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara empiris (kasat mata). Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara *holistik* (utuh), serta tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁶

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, khususnya di Lingkungan I, VIII dan IX berjumlah 10 kepala keluarga, masing-masing remaja berusia antara 13-17 tahun. Ada beberapa alasan penetapan jumlah tersebut, yaitu:

1. Dari sudut keluarga mereka orang yang tidak mampu secara ekonomi
2. Kedua orang tua mampu secara ekonomi tetapi anak tidak mau sekolah
3. Kedua orang tuanya bercerai, ibulah yang menjadi pembimbing dan penanggung keluarga atau sering disebut orang tua tunggal.

⁶⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi*,....h. 8-12.

⁶⁶ *Ibid*, h.3.

4. Kemauan anak untuk sekolah tidak ada, walaupun dibujuk, diberi imbalan dan disuruh untuk pindah sekolah
5. Pengaruh lingkungan, artinya yang menyebabkan anak putus sekolah karena faktor lingkungan.

Dalam upaya menjelaskan ke 10 keluarga remaja putus sekolah tersebut, peneliti juga akan menjelaskan profil keluarganya karena bagaimanapun mereka putus sekolah tidak bisa dipisah dari eksistensi keluarga, peran orang tua dan latar belakang kehidupan keluarga. Ke 10 keluarga tersebut yaitu keluarga ibu Yus, ibu Nining, ibu Sisi, ibu Mita, M. Haikal, ibu Amina, Ameng, ibu Ike, ibu Sri dan Abeng.⁶⁷

D. Langkah-Langkah Penelitian

Apabila merujuk pada pendapat Lexi J. Moeleong, maka ada beberapa langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu pengetahuan situasi lapangan, eksplorasi fokus, pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, merumuskan temuan dan membuat laporan penelitian. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti justru merujuk pada pola penelitian kualitatif menurut Spadley dalam buku Burhan Bungin yang membuat langkah-langkah penelitian sebagai berikut:⁶⁸

1. Menentukan situasi
2. Observasi lapangan
3. Analisa data
4. Merumuskan temuan
5. Membuat laporan hasil penelitian

Menentukan situasi sosial. Situasi sosial yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung. Unsur- unsur yang diteliti meliputi keteladanan orang tua, perilaku orang tua di dalam rumah tangga, sikap jujur anak, shalat dan puasa anak, pemaaf dan taat pada perintah kedua orang tua.

⁶⁷ Nama Diatas Sudah Disamarkan.

⁶⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 141.

Observasi lapangan. Observasi lapangan pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Pertama, tahap *Grand Tour*. Kedua, *Mini Tour*. *Grand Tour* maksudnya peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah serta nilai-nilai agama yang ditanamkan pada anak. Pada pengamatan tersebut tidak dilakukan interaksi secara khusus, karena apabila hal itu dilakukan maka mungkin akan menimbulkan kecurigaan bahwa mereka sedang diteliti atau mungkin peneliti dianggap mencari rahasia keluarga. *Mini Tour* maksudnya observasi yang dilakukan berskala kecil tidak meluas sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

Analisis data, data diperoleh dari observasi dan wawancara secara mendalam seterusnya dianalisis untuk mengetahui maknanya dengan cara penyusunan data, menghubungkan data, menguji dan menarik kesimpulan. Analisis di sini dilakukan secara berulang-ulang kalau satu atau dua kali tidaklah cukup perlu empat lima kali.

Merumuskan temuan. Temuan-temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam akan dianalisis sedemikian rupa sehingga hasil temuan tersebut benar-benar utuh dan sinkron dengan situasi informan (orang yang diteliti).

Membuat laporan penelitian. Laporan penelitian kualitatif biasanya dalam bentuk laporan studi kasus. Dalam studi kasus seluruh fase dan isu dari objek kajian diungkap secara intensif dan komplit. Karena itu, dalam laporan penelitian ini pula akan mengemukakan temuan-temuan lapangan. Harus diingat bahwa temuan lapangan merupakan hal yang pokok dari penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau lebih dikenal dengan pengamatan adalah suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan menulis hal-hal yang diamati di lokasi penelitian. Artinya peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dan tempat penelitian, peneliti di sini memiliki dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari

kelompok yang diteliti. Selain itu, pengamatan juga dilakukan dengan secara tertutup artinya tidak diketahui responden bahwa ia sedang diamati.

Dari kegiatan observasi, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan yang berhubungan dengan aktivitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung Kota Medan), untuk menemukan data yang bersifat umum ataupun yang khusus, pengamatan yang dilakukan tidak sebatas pada proses pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah, tetapi juga evaluasi khususnya bagi setiap anak remaja putus sekolah, ataupun sebagai masukan bagi orang tua, kepala lingkungan, kelurahan dan sebagainya.

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan secara langsung, dan pengamatan adalah suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan menulis hal-hal yang diamati. Artinya peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dan tempat penelitian, peneliti di sini memiliki dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota resmi dari kelompok yang diteliti. Selain itu, pengamatan juga dilakukan dengan secara tertutup artinya tidak diketahui responden bahwa ia sedang diamati. Karena apabila diketahuinya maka ia tidak akan mau memberi data-data yang valid dan bisa dianggapnya mencari aib atau rahasia keluarganya bahkan mungkin juga sebagai fitnah.

Dengan kegiatan observasi, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan yang berhubungan dengan aktivitas Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan), untuk menemukan data yang bersifat umum ataupun yang khusus, pengamatan yang dilakukan tidak sebatas pada proses Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah, tetapi juga evaluasi khususnya bagi setiap anak remaja putus sekolah ataupun masukan bagi orang tua, kepala lingkungan, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan secara mendalam. Maksudnya wawancara dengan responden penelitian yaitu keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, dengan menggunakan alat perekam suara yang memadai dan menuliskan informasi yang disampaikan oleh informan terhadap data yang direkam melalui alat perekam.

Dalam proses wawancara pertanyaan yang diajukan tidak secara formalitas melainkan berjalan sebagaimana percakapan sehari-hari. Dasar pertimbangan melakukan wawancara dengan model ini, karena jarak rumah peneliti dengan informan lebih kurang 20-50 meter dan 200 meter. Di samping itu, informan mudah dijumpai dan diwawancarai, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan wawancara yang di antaranya: (1) mempersiapkan materi wawancara, (2) menentukan responden, (3) menentukan teknik serta strategi wawancara (memperkenalkan identitas diri pewawancara, tempat, waktu, status responden), (4) alat pendukung wawancara atau perekam suara seperti, tape recorder, pulpen, kertas, baik secara tertulis maupun yang direkam melalui penelitian ini berlangsung.

Penggunaan alat perekam dalam wawancara terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan dari responden. Setelah melaksanakan wawancara peneliti membuat catatan lapangan dan memberikan komentar terhadap hasil wawancara tersebut, wawancara dilakukan untuk menggali informasi penelitian berupa: bagaimana profil keluarga remaja putus sekolah, bagaimana pelaksanaan pendidikan agama, dan apa saja kendala-kendala pendidikan agama pada remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung. Manfaat wawancara yang dilakukan agar peneliti dapat menjelaskan keterangan atau jawaban responden ketika diajukan pertanyaan, dan responden bisa memberikan

informasi tentang hal-hal yang ada di masa lampau yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun nama-nama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua remaja putus sekolah
2. Anak remaja putus sekolah
3. Kepala Lingkungan I, VII dan IX Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung
4. Bapak ibu guru remaja putus sekolah
5. Teman dekat remaja putus sekolah. Sebab, dari teman ini akan ditemukan beberapa data valid
6. Keluarga remaja putus sekolah, terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dapat juga dari keluarga yang punya hubungan keluarga
7. Masyarakat Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan

Adapun objek dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua remaja putus sekolah
2. Anak remaja putus sekolah
3. Bapak Lingkungan Kelurahan Indera Kasih Kecamatan Medan Tembung
4. Bapak ibu guru sekolah
5. Teman dekat remaja putus sekolah
6. Keluarga remaja putus sekolah
7. Masyarakat Kelurahan Indera Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan

Adapun sumbernya adalah:

1. Buku yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama remaja putus sekolah
2. Hasil wawancara dari kepala Lingkungan Kelurahan Indera Kasih Kecamatan Medan Tembung
3. Teman dekat remaja putus sekolah
4. Guru di sekolah remaja putus sekolah

5. Orang tua remaja putus sekolah
6. Masyarakat lingkungan remaja putus sekolah
7. Dan keluarga remaja putus sekolah

3. Studi Dokumentasi

Selain teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik studi dokumen. Secara umum dokumen dapat dibagi pada dua bagian besar yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi, dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan eksternal, dokumen internal meliputi: pengumuman, instruksi, regulasi, memo dan aturan lain untuk kalangan sendiri, termasuk di dalamnya keputusan rapat kantor, sedangkan dokumen eksternal berupa, majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan media massa. Dokumen yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi dalam penelitian adalah daftar keadaan remaja putus sekolah, kendala-kendala putus sekolah, dan alasan-alasan tertentu remaja putus sekolah. Studi dokumen ini akan dituangkan dalam satu ringkasan tertulis, dimasukkan untuk memudahkan dalam proses analisis, penarikan kesimpulan dan pengujian serta keabsahan penelitian.⁶⁹

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif-analitik. Artinya menggambarkan apa adanya yang disertai dengan berbagai analisis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data dari hasil wawancara, pengamatan maupun dokumentasi.
2. Reduksi data yaitu proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan jelas. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah ke dalam data yang pokok saja yang dipandang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. *Display* data yaitu upaya penyajian data dalam bentuk grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagiannya dapat disajikan secara jelas. Dasar pertimbangannya adalah data yang diperoleh berupa informasi yang cukup banyak sehingga kadang-kadang sulit diklasifikasi.

⁶⁹ *Ibid*, h. 37.

4. Kesimpulan dan verifikasi maksudnya setelah data terkumpul maka diambil kesimpulan, verifikasi maksudnya pengujian dari seluruh data yang terkumpul atau sering juga disebut menguji keabsahan data.⁷⁰

⁷⁰ Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), h. 84-85.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil Keluarga Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung

Menggambarkan ke 10 keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, tergolong mudah sebab masing-masing keluarga tersebut tidaklah jauh dari tempat mukim peneliti, mudah diamati, diwawancarai, lokasi rumah mudah dijangkau dengan jalan kaki, naik sepeda motor dan berada di wilayah Lingkungan 1, VIII dan IX, Jl. Pancing, Jl. Karya Bakti dan Jl. Keluarga. Untuk lebih jelasnya profil keluarga remaja putus sekolah dapat dilihat pada penjelasan sbb:

1. Keluarga ibu Yus

Suami ibu Yus adalah etnis Banten, tamat SMA (Sekolah Menengah Atas), umur 47 tahun, profesi penarik becak mesin bermotor dan milik sendiri. Sehari-hari bekerja menarik becak, keliling kota Medan untuk mencari dan membawa penumpang, kadang-kadang pulang ke rumah di waktu Maghrib. Sedang ibu Yus sebagai istri profesinya adalah pedagang sayur rumahan. Rumah mereka adalah milik sendiri yang merupakan warisan orang tua, bangunan rumah semi permanen, beratap seng, lantai keramik dan punya teras. Para tetangganya rumah-rumah saudara kandung, penghuni rumah sewa, polisi, PNS (Pegawai Negeri Sipil), karyawan perusahaan, wiraswasta, tukang pijat, penjual jamu gendongan, tukang bangunan, bengkel mobil dan dosen.

Di depan rumah digunakan sebagai kedai sayur yang merupakan sumber utama mata pencaharian keluarga. Pada setiap pagi Shubuh ibu Yus berangkat ke pasar Cemara atau ke pasar Bengkok, Aksara, untuk belanja sayur-sayuran, ikan, ayam, cabe, bawang, lada, gula, minyak makan, kelapa dan lainnya untuk dijual ke masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih. Kedai sayur dibuka dari pukul 7.00 WIB sampai pukul 14.00 siang, para pembeli tergolong ramai karena kedainya serba lengkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kedai ini sering juga digunakan sebagai tempat gosip dan sumber informasi sebab setiap hari

banyak ibu-ibu yang belanja kebutuhan rumah tangga. Beragam yang ibu-ibu bicarakan sambil belanja di antaranya anak yang tidak mau sekolah, maraknya kasus narkoba, lingkungan yang buruk, suami yang bermasalah, sering terjadi pencurian *handphone*, remaja putri hamil di luar nikah dan sulitnya keadaan ekonomi dewasa ini terutama di kalangan penarik becak mesin, dayung, pedagang kaki lima dan tukang bangunan.

Jika diamati keadaan rumah ibu Yus dan suami maka tergolong religius yang di dalamnya ditemukan Alquran sebagai kitab suci umat Islam, disimpan dalam lemari, ada tempat shalat, sajadah, peci, mukena dan ayat-ayat kursi di tempel di dinding. Maklumlah orang tuanya yang telah meninggal dunia termasuk orang yang alim dan tokoh masyarakat. Mungkin karena pengaruh orang tua menyebabkan keluarga ini masih tergolong religius sekalipun dalam pengakuannya sering tidak melaksanakan shalat lima kali sehari semalam sebagai kewajiban umat Islam. Alasannya letih bekerja seharian, lalai dan lebih besar godaan hawa nafsu dari pada kata hati dan iman.

Keluarga ibu Yus memiliki dua orang anak, satu orang anak perempuan dan satu anak laki-laki usia 17 tahun bernama Widi (nama samaran), anak perempuan berumur 11 tahun kelas 5 SD (Sekolah Dasar) Yayasan Pendidikan Josua, Jl. Pendidikan. Anak laki-laki kelas tiga SMA (Sekolah Menengah Atas) Sekolah Pahlawan Nasional, Jl. Suluh tapi sudah putus sekolah dua bulan yang lalu. Menurut keterangan Sulilik, suami (nama samaran) anak laki-lakinya sulit diatur, sedang mengalami masa pubertas, memakai anting-anting di telinga, memakai kalung di dada seperti remaja putus sekolah lainnya dan suka merokok. Anaknya lebih suka bermain dengan teman-teman sebaya, naik sepeda motor, bercengkrama di kedai kopi hingga larut malam dan main domino. Jika ditegur oleh kedua orang tuanya maka ia segera pulang ke rumah tetapi tidaklama kemudian kembali bergaul dengan teman-teman sebaya.

Ketika ditanyakan kepada kedua orang tua, mengapa anak berhenti sekolah? Kedua orang tua memberi jawaban, secara akademik anaknya tergolong cerdas di sekolah, setiap pagi pergi ke sekolah ternyata bolos, tidak sampai ke sekolah dan faktor yang lebih besar adalah baginya sekolah tidaklah merupakan

sebuah jaminan untuk hidup yang lebih sejahtera, banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bukanlah faktor ekonomi sebab secara ekonomi keluarga tergolong mampu. Berdasar hasil wawancara dengan Widi, (nama samaran) antara jawaban kedua orang tua dan anak tidaklah berbeda, justru anak tersebut lebih suka bermain karena diberi sepeda motor baru, Supra X 125 CC, tamat SMA baginya tidaklah menjadi suatu jaminan mendapatkan kerja, menurutnya kedua orang tua tergolong mampu dan minat untuk sekolah tergolong minim.⁷¹

2. Keluarga ibu Nining

Keluarga ibu Nining tergolong mampu secara ekonomi, suami tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) bekerja di kantor Telkom kota Medan, memiliki lima orang anak, anak yang sulung perempuan telah menikah sebab hamil di luar nikah, anak nomor dua laki-laki bekerja di kantor Telkom kota Medan ikut ayah, anak nomor tiga laki-laki telah putus sekolah usia 16 tahun dan anak keempat dan kelima laki-laki masih sekolah menengah pertama di SMP Pahlawan Nasional, Jl. Suluh.

Dilihat dari segi keadaan rumah, tergolong permanen, bertingkat, memiliki para bola, mobil kijang petak tahun 1996, mobil dinas, dua sepeda motor, jaringan internet, posisi rumah berada dalam Gang Bersama, bertetangga dengan kedai Lomboke dan Wahid Hasyim Ritonga, etnis Mandailing, Pegawai Negeri Sipil, UNIMED (Universitas Negeri Medan). Di depan rumahnya sekarang ada jual kue, lontong malam dan kedai kopi malam sebagai tempat berkumpul pemuda pengangguran, para tukang becak, tukang *botot* (pengumpul barang-barang bekas), pedagang ikan asin, tukang bangunan dan lainnya. Bahkan belakangan kedai kopi ini juga digunakan sebagai tempat ronda malam, judi dan minum tuak. Jarak rumah ke mesjid Babul Falaah lebih kurang 100 meter.

Dalam bidang agama, keluarga ibu Nining tergolong taat beragama, istri adalah aktif di perwiridan Yasin kaum ibu sekaligus pengurus pengajian kaum ibu Al-Hidayah, suami selalu azan di mesjid Babul Falaah, aktif shalat berjamaah Maghrib, Isya dan Shubuh. Setiap shalat memakai celana panjang atau kain

⁷¹ Hasil wawancara dengan Widi (nama samaran), anak kandung keluarga Ibu Yus tanggal 2 Januari 2016, di rumahnya Gg. Keluarga, Jl. Karya Bakti Medan

sarung, baju koko dan peci. Selain itu, juga termasuk pengurus *STM Silaturrahim* (Serikat Tolong Menolong) Lingkungan IX, Kelurahan Indra Kasih. Setiap Kamis malam aktif mengikuti Wirid Yasin kaum bapak. Setiap hari raya Idul Adha adalah panitia pemotongan hewan qurban, ketika ada musibah kematian aktif takziah bahkan sering menjadi pembawa acara.

Pada bulan Ramadan aktif shalat tarwih berjamaah dan tadarus Alquran di mesjid Babul Falaah, tergolong dermawan ketika ada pembangunan mesjid, peringatan-peringatan hari-hari besar Islam dan peringatan hari kemerdekaan. Paling suka membuat acara *keyboard* malam, joget, menyanyi bersama dengan ibu-ibu, bapak dan para remaja. Pandai membaca Alquran karena kedua orang tuanya adalah orang yang taat beragama. Dulunya adalah penjaga sekolah Yayasan Pendidikan Josua dan kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Jika diperhatikan keadaan rumah, maka ditemukan simbol-simbol agama seperti Alquran disimpan dalam lemari, sajadah, buku Yasin, peci, buku-buku agama, tasbih dan ruang tempat shalat. Di depan pintu rumah tertulis kalimat *Assalamu 'alaikum*, sebagai simbol rumah muslim.

Ketika ditanyakan kepada kedua orang tua, mengapa anak nomor tiga putus sekolah? Jawabannya adalah anak terpengaruh lingkungan, sedang mengalami masa pubertas, anak semata-mata tidak mau sekolah, lebih suka bermain-main, sekolah baginya bukanlah jaminan untuk hidup sejahtera, suka merokok, minum-minuman keras, dan baginya ijazah SMA (Sekolah Menengah Atas) dapat diperoleh dengan cara membeli. Faktor lain, karena orang tua mampu secara ekonomi justru mendorong anak untuk tidak sekolah.

Dalam bidang pengetahuan agama, anak yang putus sekolah pandai membaca Alquran sekalipun belum pernah khatam Alquran, kadang-kadang mau shalat berjamaah di mesjid karena diajak oleh kedua orang tua. Ketika ada pengajian remaja di mesjid tergolong aktif, demikian pula wirid Yasin ke rumah-rumah remaja. Pada bulan Ramadan sering tidak puasa, dan tidak malu merokok dihadapan umum bahkan jika diamati orang tua yang taat beragama tidaklah berpengaruh banyak terhadap kehidupan keagamaannya. Ketika ada pemotongan hewan qurban anak juga ikut anggota panitia qurban. Memang agak aneh, kedua

orang tua taat beragama justru anak tidak taat beragama. Beban moral yang sangat luar biasa kepada kedua orang tua.

3. Keluarga ibu Sisi

Suami ibu Sisi bernama Bajo (nama samaran), tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), usia lebih kurang 52 tahun dan memakai tato di tangan dan di punggung, kelihatan karena sering tidak memakai baju duduk di kedai kopi. Profesi adalah jaga malam kalau ada bangunan rumah baru dan di perumahan keluarga etnis Tionghoa Jl. Pancing dan Jl. Karya Bakti. Hampir seharian tidur di rumahnya karena letih jaga malam. Sedang ibu Sisi sendiri tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah karyawan kebersihan di sekolah Husni Tamrin, Jl. Tamrin Medan. Kelihatan dalam pergaulan sehari-hari sering memakai celana pendek dan tidak memakai jilbab kecuali ada musibah kematian keluarga, tetangga dan masyarakat.

Setiap pagi kecuali hari Minggu ibu Sisi pergi ke tempat kerja diantar oleh suami atau anak laki-laki sulung. Gaji yang diperoleh perbulan lebih kurang Rp 1.500.000,- (Satu juta lima ratus ribu rupiah) setara dengan gaji UMR (Upah Minimum Regional). Sedang gaji suami sebagai penjaga malam perbulan lebih kurang Rp 1.500.000, (Satu juta lima ratus ribu rupiah), jadi jumlah gaji mereka seluruhnya adalah Rp. 3.000.000,- (Tiga juta rupiah). Secara ekonomi, keluarga ini tergolong keluarga sederhana hanya dapat memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari.

Rumah yang mereka tempati adalah milik sendiri yang merupakan warisan orang tua secara turun temurun. Ukuran rumah 7x14 meter, beratap seng, dinding rumah masih belum disemen halus, daun jendela ditutup dengan seng, kamar tidur anak laki-laki dengan anak perempuan dibatas dengan papan triplek, kamar mandi dan dapur rumah cukup sederhana. Di dalam rumah yang tergolong kecil dihuni oleh empat kepala keluarga, termasuk oleh saudara laki-laki dan perempuan kandung yang telah menikah dan punya cucu. Walaupun sederhana rumahnya simbol-simbol agama tetap ditemukan misalnya ada Alquran disimpan dalam lemari, sajadah, peci atau lobe dan buku yasin. Bahkan suami setiap jaga malam

dan naik sepeda motor memakai *lobe* sekalipun tidak shalat Jumat dan shalat wajib lima kali sehari semalam.

Jumlah anak keluarga ibu Sisi adalah tiga orang, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak laki-laki sulung tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) telah menikah dan punya satu anak, anak kedua usia 17 tahun putus sekolah dan anak ketiga yang bungsu usia 16 tahun masih sekolah di SMA Pahlawan Nasional, Jl. Suluh Medan. Jika diamati anak ibu Sisi yang putus sekolah maka tergolong nakal, memakai tato di badan, anting-anting di telinga, suka merokok, mabuk-mabukan, dan main judi tetapi ketika nanti ada pengajian remaja di mesjid dan wirid Yasin Remaja dari rumah ke rumah ternyata tidak pernah absen. Artinya, satu sisi terjadi penyimpangan-peyimpangan sosial dalam dirinya tetapi justru tentang kegiatan keagamaan justru tidak mau absen. Mungkin inilah yang disebut berkepribadian ganda.

4. Keluarga ibu Mita (nama samaran)

Ibu Mita adalah seorang janda karena dicerai oleh suami dan suami menikah lagi, berarti termasuk kategori orang tua tunggal. Tingkat pendidikannya tamat Tsanawiyah setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Profesiinya adalah jual pecal keliling menggunakan sepeda. Rumah yang ditempati sekarang adalah rumah sewa atau kontrakan, memiliki dua orang anak laki-laki berusia 16 dan 17 tahun putus sekolah. Berdasar hasil wawancara dengan ibu Mita tidaklah sanggup menyekolahkan anak-anaknya karena dicerai oleh suami, di samping itu hasil penjualan pecal keliling tidaklah mencukupi untuk kebutuhan anak sekolah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan setiap hari juga harus menabung untuk sewa rumah setiap tahun yang cenderung mengalami kenaikan. Apalagi jualan pecal belakangan agak berkurang para pembeli sebab di perumahan Cemara Asri, perumahan H. Anif, semakin banyak saingan, tentu mengurangi omset penjualan.

Jika diamati keluarga ibu Mita sehari-hari maka tergolong religius, ketika belanja ke pasar dan berangkat jualan maka menggunakan jilbab dan dia paham bahwa memakai jilbab atau menutup aurat adalah kewajiban seorang muslimah kalau tidak menutup aurat justru tergolong dosa. Di ruang tamunya ada sebuah

televisi, dala rumah juga ditemukan tanda-tanda rumah seorang muslimah ada Alquran di dalam lemari, jilbab, sajadah, tasbih, peci atau lobe anak dan aktif mengikuti perwiridan Yasin kaum ibu yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu sore. Baginya wirid Yasin merupakan tempat *silaturrahim* antara kaum ibu dan juga sebagai ibadah kepada Allah Swt. Andainya nanti ada musibah kematian maka ibu-ibu perwiridannya yang akan mengurus fardhu kifayah.

Kondisi anak remaja yang putus sekolah cenderung mengikuti kemauan sendiri, nakal, setiap malam keluar rumah, ngobrol dengan orang-orang dewasa, sering terlibat judi, mabuk-mabukan, dan main domino di kedai kopi. Berdasar hasil pengamatan karena kesibukan ibu jualan faktor itulah yang menyebabkan kedua anaknya kurang mendapat perhatian baik dari segi kasih sayang orang tua, agama dan ekonomi.

Berdasar hasil wawancara dengan ibu Mita, kedua anak laki-laknya pandai membaca Alquran, hafal seluruh bacaan shalat dan rajin shalat dulunya. Pengetahuan itu diperoleh mereka dari didikan ayah sebelum bercerai, tapi sayang karena sekarang ditinggalkan oleh suami maka pengetahuan agama anak-anak dan pengamalan agama sangat tertinggal bahkan mengabaikan kewajiban melaksanakan shalat lima kali sehari semalam. Ketika disuruh shalat, mengaji Alquran dijawab oleh anak nantilah buk, sebentar lagi. Menurut ibu Mita hal itulah yang menjadi problem besar di rumah tangganya saat ini anak sulit di atasi, bisa jadi faktor ekonomi dan kehilangan suami sebagai sosok pemimpin rumah tangga ideal.

5. Keluarga M. Haikal (nama samaran)

M. Haikal adalah etnis Batak, muslim, istri etnis Banten, tingkat pendidikan tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), rumah yang ditempati adalah rumah sewa, tempat tinggal di Gang Buntu, Lingkungan I, Jl. Pancing. Profesi sehari-hari adalah jualan surat kabar (koran) di Sambu, pusat pasar kota Medan. Profesi istri adalah pembantu rumah tangga, tukang cuci dan gosok pakaian tetangga. Keluarga ini dikaruniai enam orang anak, empat anak laki-laki dan dua anak perempuan. Tiga anak laki-laki telah menikah, satu orang lagi masuk penjara karena kasus narkoba, dua anak perempuan sekolah di tingkat

Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah putus sekolah karena orang tua tidak mampu menyekolahkan karena uang habis untuk anak yang masuk penjara. Agak memprihatinkan keadaan keluarga ini.

Ditinjau dari segi keagamaan, keluarga M. Haikal terutama suami adalah orang yang taat beragama, pengurus Mesjid As-Shalihin, Pancing, muazzin, pandai membaca Alquran, pengurus STM (Serikat Tolong Menolong) di Lingkungan I, ketika ada yang meninggal dunia adalah orang yang aktif takziah, demikian pula kalau ada acara-acara hari-hari besar Islam sangat gemar hadir. Menurut Jauhari, tokoh masyarakat Lingkungan I, keluarga M. Haikal adalah tergolong keluarga religius tapi sayang karena kurang kontrol orang tua terhadap anak terlibat kasus narkoba, akibatnya anak-anak perempuannya juga putus sekolah. Salah satu sikap yang dipuji dari keluarga M. Haikal walaupun anak terlibat narkoba, tidaklah merasa malu, disebutkannya suatu cobaan dan bahkan di dalam perwiridan Yasin kaum bapak sering disampaikan agar setiap kepala keluarga waspada dan menjaga anak-anak dengan sebaik-baiknya supaya tidak terlibat narkoba, cukuplah keluargaku merupakan korban terakhir. Narkoba menurutnya bukan saja menghancurkan masa depan anak tetapi merusak nama baik keluarga, syaraf otak anak tidak berfungsi secara normal dan fisik menjadi lemah, kalau anak telah terlibat narkoba sulit mengobati kecuali dengan diri sendiri, direhabilitasi dan biaya pengobatan sangat mahal.

Berdasar hasil wawancara dengan M. Haikal, karena ia adalah orang tua yang paham agama, rajin shalat dan aktif sebagai jamaah mesjid telah mendidik anak-anaknya secara agama, mengajari mereka mengaji Alquran di rumah tangga, ayah menjadi imam shalat dan menyekolahkan anak pada sekolah madrasah sore di Jl. Kemenangan tetapi pendidikan agama yang diberikan tidak mampu mengalahkan pengaruh lingkungan sehingga anak terlibat narkoba. Merupakan cobaan dari Allah Swt yang harus diterima dan diambil hikmah di dalamnya. Andainya tidak dihadapi dengan keimanan dan kesabaran maka orang tua akan bunuh diri, stres (putus asa) dan untunglah ajaran agama masih membentengi diri sebagai seorang muslim yang taat. Bahkan dalam wawancara yang lebih khusus M. Haikal mengatakan Nabi Nuh a.s saja tidak dapat mengajak

anak dan istrinya menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt, ketika diajak menaiki perahu Nabi Nuh a.s justru mereka tidak mau naik dan ingkar akhirnya tenggelam dalam peristiwa Sunami besar pertama di dunia. Mengambil pelajaran dari kisah Nabi Nuh a.s, maka anak yang terlibat narkoba karena tidak mau mendengar nasehat kedua orang tua, lebih suka mendengar ajakan teman-teman untuk berbuat yang melanggar ajaran agama.

6. Keluarga ibu Amina (nama samaran)

Ibu Amina seorang janda ditinggal cerai oleh suami dan suami nikah lagi, termasuk kategori orang tua tunggal. Tingkat pendidikan tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), etnis Banten, memiliki lima orang anak, tiga anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Usia anak yang paling besar (*sulung*) 17 tahun, usia anak nomor dua usia 15 tahun, usia anak nomor tiga usia 13 tahun dan usia adik-adiknya masih berusia antara 11 dan 9 tahun kelas lima dan kelas tiga SD. Anak pertama, kedua dan ketiga putus sekolah yang sekolah saat ini adalah yang masih Sekolah Dasar (SD).

Pekerjaan ibu Amina sehari-hari adalah upahan membersihkan ikan teri dan bawang merah yang merupakan milik pengusaha ikan teri dan bawang. Setiap hari rumah diisi oleh ikan teri dan bawang merah ditambah para pekerja yang terdiri atas kaum ibu dan remaja yang tak sekolah. Bau rumahpun antara bau ikan teri dan bawang merah, menusuk hidung.

Hasil yang diperoleh dari upahan membersihkan ikan teri dan bawang merah setiap bulan lebih kurang Rp 1000.000,- (Satu juta rupiah), belum setara dengan UMR (Upah Minimum Regional) cukup untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga setiap bulan. Menurut ibu Amina syukurlah mereka punya rumah sendiri yang merupakan pemberian suami kepada anak-anaknya, andainya tidak punya rumah maka beban ekonomi yang demikian berat tidak bisa dicukupi setiap bulan. Anak mungkin tidak dapat makan, kebutuhan rumah tangga pun sulit dipenuhi apalagi belakangan harga bahan pokok cenderung mengalami kenaikan seperti beras, cabe, minyak goreng, gas, air dan listrik.

Pada bulan Ramadan, ibu Amina, sering mendapat pembagian zakat harta dari keluarganya yang tergolong mampu, memperoleh jatah beras Raskin (Masyarakat Miskin) dari Lingkungan IX, Kelurahan Indra Kasih Medan, dan zakat fitrah dari mesjid Babul Falaah. Keluarga ikut menjadi anggota BPJS (Badang Penyelenggara Jaminan Kesehatan) dari pemerintah. Jika sakit maka tidaklah terlalu sulit memikirkan uang berobat anak, diandalkan BPJS. Zakat yang diperoleh dan ada beras miskin patut disyukuri katanya tetapi zakat tidak dapat diharapkan setiap hari hanya satu kali dalam setahun.

Di tengah himpitan ekonomi demikian berat, ibu Aminah tetap taat melaksanakan ajaran agama sekalipun telah ditinggal oleh suami. Agama adalah pedoman hidup bagi keluarga, tempat mendekatkan diri kepada Allah, manusia semua akan mengalami kematian, tidak satupun manusia yang kekal di dunia, untuk menghadapi kehidupan akhirat manusia harus beribadah kepada Allah, tugas manusia adalah untuk mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan, manusia ideal harus memahami tugasnya itu. Do'a yang disampaikan kepada Allah Swt adalah agar keluarga diberi hidayah, kesehatan, diampuni dosa-dosa, kekhilafan dan diberi kekuatan iman dan kesabaran agar sanggup mengasuh anak-anak. Di samping itu, mendo'akan kedua orang tua yang telah meninggal dunia, mudah-mudahan mereka diampuni oleh Allah Swt seluruh dosa-dosa dan kesalahan, diterima amal ibadahnya, dijauhkan dari siksa kubur dan ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya.

Dalam bidang agama, di dalam rumah ibu Amina ada televisi berwarna sering menonton ceramah agama Shubuh oleh Mama Dedeh di Indosiar. Selain itu, ditemukan juga Alquran yang disimpan dalam lemari, ayat kursi ditempel di dinding, sajadah, mukena, peci atau lobe anak-anak. Di depan pintunya tertulis kalimat *Assalamu 'Alaikum* sebagai simbol rumah muslimah. Kegiatan keagamaannya usai shalat Maghrib membaca Alquran sendiri dan anak yang sekolah SD (Sekolah Dasar) disuruh mengaji Alquran ke mesjid Babul Falah. Sebab, usai Maghrib ada pengajian anak-anak. Menurut ibu Amina tidak sanggup mengajari anak mengaji, lelah seharian bekerja. Bukan berarti tidak pandai

membaca Alquran tetapi pengajian di mesjid jauh lebih efektif, disiplin dan dikontrol oleh BKM mesjid.

7. Keluarga Ameng

Pendidikan Ameng sebagai suami adalah tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas), usia 53 tahun, etnis Banten, pekerjaan adalah tukang bangunan. Istri tamatan SMP, pekerjaan pembantu rumah tangga, etnis Mandailing boru Lubis, mereka memiliki empat orang anak semua anak perempuan, tiga telah menikah, satu di antaranya menikah karena hamil di luar nikah, saat ini anaknya berusia 9 tahun kelas tiga SD. Anak perempuan bungsu putus sekolah, usia 17 tahun, kalau andainya masih sekolah saat ini maka setara kelas tiga SMA (Sekolah Menengah Atas).

Rumah yang dimiliki keluarga Ameng adalah milik sendiri warisan orang tua, sebelum meninggal orang tua perempuan telah diwasiatkan bahwa rumah yang ditempati sekarang milik Ameng sebagai anak paling kecil dan tidak boleh digugat anak yang lain karena sudah ada bagian masing-masing. Di depan rumah Ameng ada pohon jambu, pohon sirsak, pohon nangka dan di sampingnya ada bengkel mobil yang merupakan milik abangnya sekaligus tempat penyimpanan mobil malam. Kadang-kadang kalau tidak ada pekerjaan bangunan maka Ameng ikut bekerja di bengkel abangnya.

Penghasilan keluarga Ameng perbulan lebih kurang Rp 2000.000,-(Dua juta rupiah) setara dengan UMR (Upah Minimum Regional) termasuk gaji istri sebagai pembantu rumah tangga. Kecilnya penghasilan ini karena suami kadang-kadang bekerja jika ada bangunan atau ada ajakan teman untuk bekerja. Kalau tidak ada justru menganggur di rumah atau membantu abangnya kerja di bengkel. Hasil kerja di bengkel pun tidak banyak diharap, sebab sering juga tidak ada masuk mobil yang akan diperbaiki dan ganti oli. Maklumlah bengkel mobil kalah bersaing dengan bengkel lain yang lebih modern.

Profesinya sebagai tukang bangunan bukanlah tukang utama tetapi sering menjadi pembantu tukang, misalnya untuk mengangkat batu bata, mengacau semen, korek pondasi bangunan dan memasang kayu. Dari segi gaji, tukang

pembantu jauh lebih kecil gaji dari tukang utama. Tapi bagi Ameng tidak ada masalah yang penting setiap bulan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama makan dan minum. Sedang tabungan untuk hari tua tidak ada dimiliki, syukurlah kalau keluarga sakit memiliki kartu anggota BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial). Kemudian sebagai tambahan ekonomi keluarga, dari pihak kelurahan Indra Kasih memberi jatah beras Raskin (Masyarakat Miskin).

Dalam bidang keagamaan, rumah keluarga Ameng tergolong rumah yang menggambarkan seorang muslim, di depan pintu ada tulisan *Assalamu 'Alaikum*, sebelum masuk ucapkan salam, di lemari ditemukan Alquran, ada mukena, sajadah dan peci. Setiap Kamis malam ikut perwiridan Yasin di Gang Keluarga dan STM (Serikat Tolong Menolong) *Silaturrahim*, jika ada musibah kematian aktif takziah, undangan pesta pernikahan dan sunatan maka ia hadir. Sikap beragama ini dipengaruhi oleh keluarga orang tuanya dulu yang tergolong religius dan pensiunan Polisi yang taat beragama.

Mengenai anak remaja yang putus sekolah, menurutnya karena tidak mampu menyekolahkan karena gaji sebagai tukang tidaklah cukup membiayai anak sekolah. Di samping itu, kemauan anaknya untuk sekolah tergolong kecil lebih suka bermain degan teman-teman, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah baginya juga tidak mensejahterakan masa depan.

8. Keluarga ibu Ike

Pendidikan ibu Ike adalah tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas), etnis Banten, tiga kali menikah, dengan suami pertama cerai dan dikaruniai satu orang anak perempuan sekarang berusia 13 tahun kelas dua SMP (Sekolah Menengah Pertama). Penyebab perceraian karena suami pertama penganut agama Kristen Protestan dan pihak keluarga meminta agar pernikahan tidak dilanjutkan karena nanti bermasalah terhadap akidah anak-anak.

Usai bercerai, ibu Ike menikah dengan Iwan (nama samaran) dikarunia dua orang anak, satu anak perempuan usia 11 tahun kelas lima SD (Sekolah Dasar) dan anak laki-laki sekarang berusia 9 tahun kelas tiga SD. Pernikahan kedua tergolong harmonis dan secara ekonomi tergolong mampu tapi sayang pernikahan

mereka lebih kurang enam tahun dan pada tahun 2010 suami meninggal dunia karena kecelakaan kerja di perusahaan aspal tempat bekerja. Bagi ibu Ike, ditinggal oleh suami karena meninggal dunia terasa menjadi musibah yang sangat mendalam, mau tidak mau menjadi orang tua tunggal untuk mengasuh anak-anak yang tergolong masih kecil, membutuhkan kasih sayang ayah dan yang paling berat adalah dari segi kebutuhan ekonomi keluarga.

Mengingat beratnya beban ekonomi yang dipikul oleh ibu Ike, maka pada tahun 2011 diputuskannya untuk menikah yang ketiga kalinya dengan Syah Buang, etnis Banten, seorang duda beranak tiga. Dari hasil pernikahannya dikarunia dua orang anak, satu orang anak perempuan dan satu anak laki-laki dan belum sekolah. Seluruh anak yang diasuhnya sekarang sebanyak lima orang yang sangat membutuhkan kasih sayang orang tua, pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal.

Profesi suami ibu Ike sekarang adalah tukang tambal ban masak dan pengumpul ban-ban bekas sepeda motor yang didaur ulang dan dijual kembali pada tukang-tukang tempel ban sepeda motor di pinggir jalan. Hasil dari profesinya diperoleh sebesar RP 2000.000,- (Dua juta rupiah) perbulan. Penghasilan yang paling banyak diperoleh dari pengumpul ban-ban bekas karena banyak diminati oleh para remaja pengguna sepeda motor dan penarik becak mesin Bermotor (Betor) yang kadang-kadang tidak sanggup membeli yang baru maka beralih pada ban bekas daur ulang.

Rumah yang ditempati oleh ibu Ike dan keluarga sekarang adalah rumah kontrakan, sewa pertahun Rp 5000.000,- (lima juta rupiah). Uang sewa rumah saat ini tergolong mahal maka penghasilan suami dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga saja. Sedang untuk biaya anak sekolah disisihkan dari penghasilan suami perbulan. Melihat keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan maka anak pertama dari hasil pernikahan dengan suami pertama saat ini telah putus sekolah. Faktor penyebab di antaranya; keinginan anak untuk sekolah tergolong minim, keadaan ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan. Berdasar hasil wawancara dengan ibu Ike, sebenarnya kalau masalah ekonomi masih dapat ditanggulangi oleh keluarga masalah utama yaitu minat untuk sekolah

rendah, dipaksakanpun tidak ada guna, ternyata nanti pagi berangkat ke sekolah tetapi justru bolos di tengah jalan.⁷²

Dalam bidang keagamaan, anak ibu Ike yang putus sekolah pandai mengaji Alquran karena ketika sekolah di SMP, sore ia sekolah di Madrasah Al-Washliyah di Kantor Lurah Kelurahan Indra Kasih. Demikian pula tentang bacaan shalat karena dipelajari di madrasah. Karena itu, pendidikan agama dari segi Alquran dan shalat sudah ada pengetahuannya. Memang jika dihubungkan dengan pengetahuan agama yang lebih sempurna maka cukup sulit diperoleh karena ia tidak masuk madrasah Tsanawiyah.

9. Keluarga Ibu Sri

Pendidikan ibu Sri adalah tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), etnis Banten, janda berumur 50 tahun, suami meninggal dunia pada tahun 2012, karena sakit jantung dan diabetes. Tergolong orang tua tunggal, artinya dipundaknya seluruh beban keluarga. Ditinggal oleh suami menurutnya sangat menyedihkan karena sebagai pemimpin rumah tangga, teman diskusi, suka, duka dan panutan anak-anak di keluarga tidak ada lagi. Kalau semasa berdua, beban pikiran berkurang karena ada suami tempat mengadu dan tempat curahan hati.

Profesi ibu Sri sekarang adalah membuka kedai kopi di rumahnya; jualan pisang goreng, nasi goreng, indomie, teh, kopi dan bakso. Jumlah anak seluruhnya lima orang, empat orang telah menikah dan anak yang paling kecil putus sekolah. Penghasilan perbulan lebih kurang Rp 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah), cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Harta yang ditinggalkan oleh suami hampir tidak ada maka sekarang rumah yang didiaminya adalah rumah kontrakan. Dari segi keadaan ekonomi tergolong tidak mampu jika dihubungkan dengan besarnya biaya hidup di kota Medan yang metropolit dan besarnya pula uang kontrakan rumah.

Syukurlah menurutnya setiap tahun dapat zakat harta dari keluarga, orang yang mampu terutama dari sahabat almarhum suami. Dari mesjid Taqwa Jl. Kemenangan juga diperoleh pembagian zakat fitrah setiap bulan Ramadan.

⁷² Hasil wawancara dengan keluarga ibu Ike di rumahnya, tanggal 16 Desember 2015 di Jl. Kemenangan Medan.

Demikian pula dari Kelurahan Indra Kasih dapat jatah beras miskin setiap tiga bulan. Dalam bidang kesehatan, ikut sebagai anggota BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan), jika sakit maka tidak terlalu sulit memikirkan uang untuk berobat.

Dalam bidang sosial (kemasyarakatan), ibu Sri tergolong ramah, pandai bergaul dengan tetangga, perkataan dan perbuatannya tidaklah pernah menyakiti hati saudara dan para tetangganya. Mungkin dari sikap yang ramah itulah kedai kopi ramai dikunjungi para pembeli. Merupakan rezeki yang harus disyukuri kepada Allah Swt.

Dalam bidang agama, ibu Sri tidaklah tergolong orang yang taat beragama seperti melaksanakan shalat dan puasa. Sebab, berdasar pengamatan ketika waktu shalat Ashar dan Maghrib masuk tidaklah melaksanakan shalat justru kesibukannya memberi minuman kopi pada pengunjung. Ketika puasa Ramadan, justru kedai kopinya tetap buka dan ditutup dengan kain spanduk iklan rokok sedang orang yang di dalamnya bebas makan dan minum. Ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha keluarganya melaksanakan shalat hari raya, memakai baju baru, sepatu baru dan mukena baru, serba baru. Tidaklah beda dengan para tetangga maupun keluarga yang lain semua bergembira di hari yang suci.

Mengenai anak perempuan yang putus sekolah, selama ini sudah sering bolos sekolah, kadang-kadang pergi sekolah dan tak bayar uang sekolah. Pihak sekolah sering menyurati ibu Sri, karena anak sulit diatur maka diputuskan bahwa anak berhenti sekolah. Masalah lain, anak dalam keadaan pubertas, telah pandai pacaran, celana pendek, memakai *handphone* dan Sabtu malam sering keluar rumah dan pulang larut malam. Dari segi pengetahuan agama, pandai membaca Alquran dan rajin mengikuti pengajian agama di mesjid dan perwiridan Yasin Remaja dari rumah ke rumah. Ketika mau berangkat mengaji maka memakai jilbab dan seolah-olah muslimah yang taat.

10. Keluarga Abeng (nama samaran)

Pendidikan Abeng adalah tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), etnis Banten, usia 50 tahun. Profesi sebagai tukang bangunan dan istri sebagai pembantu rumah tangga di kedai nasi Dewi Jl. Pancing Medan. Abeng dua kali

menikah, dari pernikahan pertama dikaruniai empat orang anak, tiga orang anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak laki-laki yang sulung dan anak perempuan telah menikah dan punya anak, berarti Abeng telah memiliki cucu dan menjadi kakek atau *Ompung*. Anak yang putus sekolah adalah anak yang bungsu (paling kecil), kini berusia 16 tahun, kalau sekolah sekarang kelas dua SMA. Keluarga yang dibangun oleh Abeng tidaklah selamanya langgeng, harmonis, rukun, damai antara suami dan istri dan akhirnya mengalami perceraian dengan istri pertama pada tahun 2010, faktor penyebab yakni istri selingkuh dengan laki-laki lain.

Pada tahun 2012, Abeng menikah yang kedua bernama Susi (nama samaran), seorang janda, beranak dua, etnis Jawa. Dari hasil pernikahan sekarang dikaruniai satu orang anak laki-laki dan mukim di Lau Dendang. Untuk mengasuh dan mendidik anak yang putus sekolah, bernama Andi (nama samaran), sepenuhnya berada di bawah asuhan nenek Rasi, ibu kandung dari Abeng. Karena Andi sendiri tidak mau ikut ayah lebih senang bersama nenek. Apalagi ayah dan ibu tiri sekarang punya anak kecil, usia satu tahun, menurutnya agak malu dengan para tetangga, sebab ayah tergolong sudah tua.

Memang sejak pengasuhan berada di tangan nenek Rasi, Andi (nama samaran) agak berubah perangainya rajin shalat berjamaah ke mesjid, mengaji Alquran, berbahasa santun pada nenek, dan ikut anggota perwiridan remaja mesjid Lingkungan IX. Pekerjaan sehari-hari adalah tukang bangunan (*kenek*) ikut Amir, abang yang paling tua, suka main layang-layang, main domino, dan judi di Jl. Keluarga, tidak jauh dari mesjid Nurul Hasanah.

Jl. Keluarga, tergolong tempat berkumpul remaja (stasiun) baik yang aktif sekolah dan putus sekolah. Pada sore dan malam hari hampir semua remaja berkumpul dan yang dibicarakan beragam mulai masalah remaja putri, (anak gadis), mengisi waktu lowong, sekolah, balapan liar sepeda motor dan narkoba. Berdasar hasil pengamatan Jl Keluarga lebih dari enam kali digrebek oleh polisi selama tahun 2015 untuk mencari pengedar dan pengguna narkoba dan akibatnya sering para remaja keluar masuk penjara. Bahkan disinyalir sering terjadi pencurian di rumah kosong (ditinggal penghuni), pergi kerja, pulang kampung,

mengantar anak sekolah, *handphone*, dan *laptop* di rumah-rumah anak kost bermula dari Jl. Keluarga atau sering juga disebut Gang Keluarga. Disebut Gang Keluarga karena hampir seluruh penduduknya punya hubungan kekeluargaan. Ketika ada pencurian polisi juga selalu mengalami kesulitan kalau ditanya pada masyarakat hampir semua tidak mau bicara karena pelaku adalah bagian dari keluarga.

Rumah yang dihuni oleh keluarga Abeng adalah rumah milik sendiri yang merupakan warisan orang tua. Karena salah satu tradisi etnis Banten rumah diwariskan pada anak-anak, tradisi yang sama juga berlaku pada etnis-etnis lain di masyarakat. Dari segi agama, rumahnya mempunyai simbol-simbol agama, seperti sajadah, peci, Alquran, tulisan ayat kursi di dinding dan setiap Kamis malam orang tuanya ikut wirid Yasin kaum bapak. Sedang istri aktif dalam perwiridan Yasin Kaum ibu.

B. Pola Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung kota Medan.

Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara dengan para keluarga remaja putus sekolah etnis Banten, kepala lingkungan, tokoh-tokoh masyarakat dan agama di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung maka dapat digambarkan beberapa pola pelaksanaan pendidikan agama yang dibagi pada tiga bentuk yaitu dalam lingkup keluarga, masyarakat dan pemimpin. Ketiga bentuk ini saling terkait, karena kehidupan keluarga tidak dapat dipisah dari masyarakat dan pemimpin.

1. Pendidikan agama dalam lingkup keluarga

Dalam kajian *Sosiologi Pendidikan*, keluarga terbagi dua yaitu keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil maksudnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Ayah adalah kepala keluarga yang menjadi *top leader*, tugasnya sebagai perencana, pengorganisir, penggerak, pengendali dan pengevaluasi keluarga dan ibu tugasnya adalah pengatur keuangan dan pendidik langsung anak-anak di rumah. Anak adalah orang yang dipimpin atau yang diasuh untuk taat pada perintah Allah, patuh pada perintah kedua orang tua, berperangai baik secara

individu, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada sisi lain, agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani. Keluarga besar maksudnya bukan saja ayah, ibu, dan anak tetapi termasuk di dalamnya saudara kandung dari pihak ayah dan ibu serta keluarga lain yang punya hubungan pertalian darah dan hubungan pernikahan.

Ayah dan ibu sebagai pemimpin keluarga, tanggung jawabnya adalah bukanlah sebatas mencari nafkah tetapi punya tanggung jawab dari segi pendidikan agama. Di antaranya yaitu:

a. Pendidikan akhlak (sopan santun)

Akhlak maksudnya gambaran jiwa seseorang atau sikap mental seseorang yang cukup mudah diketahui. Jika tingkah laku baik dalam kehidupan berarti itulah gambaran akhlak baik seseorang, sebaliknya jika tingkah laku buruk dalam kehidupan maka itulah gambaran buruk akhlaknya. Ada juga yang memahami akhlak ialah batasan antara perbuatan baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, dan tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin, alat ukurnya adalah Alquran dan Sunnah. Akhlak itu berbeda dengan etika dan moral. Etika dan moral alat ukur perkataan dan perbuatan manusia adalah akal. Contoh seseorang yang membuka aurat di hadapan umum menurut pertimbangan akalanya tidak ada masalah tetapi dari segi akhlak Islam, justru salah dan dosa.

Di dalam keluarga remaja putus sekolah, akhlak juga merupakan gambaran keluarga bahkan faktor penting dalam kehidupan keluarga sebab baik dan buruknya keluarga selalu diukur seberapa jauh mengamalkan akhlak. Keluarga yang baik dinilai karena akhlak kedua orang tua dan anak-anak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebaliknya keluarga yang dikategorikan buruk karena akhlaknya tak baik dan sering menjadi bahan perbincangan oleh para tetangga dan orang lain.

Berdasar hasil pengamatan dan wawancara dengan keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, ada beberapa bentuk pendidikan akhlak yang diterapkan dalam lingkup keluarga, di antaranya. Pertama, ayah dan ibu menjadi contoh, teladan dalam keluarga baik dari segi perkataan dan perbuatan. Kedua, bertutur yang santun antara ayah dan ibu, anak

dengan anak atau antara kedua orang tua dengan anak-anak. Dari perangai inilah nantinya dalam kehidupan sosial anak juga berkata santun kepada teman bicara, teman sebaya, orang yang lebih tua usia, muda, anak kecil, tetangga dan masyarakat.

Ketiga, mengucapkan salam ketika masuk dan ke luar rumah sebagai bukti anak saleh dan salehah. Keempat, membuat aturan disiplin kepada anak. Contoh, di waktu Maghrib anak harus sudah ada di rumah. Seperti yang disebut oleh keluarga M. Kasim, anak ayam ketika waktu Maghrib sudah masuk kandang, maka anak manusia pun di waktu Maghrib sudah ada di rumah. Kelima, setiap pergi meminta izin kepada kedua orang tua. Menurut penjelasan Ibu Yus, pola pendidikan ini disampaikan pada anak-anaknya, hasilnya kelihatan anak sangat santun kepada ayah dan ibu dan kepada adiknya, ketika masuk rumah mengucapkan salam dan ketika waktu Maghrib anak berada di rumah.

Pola pendidikan akhlak tersebut di atas, tidaklah semua dapat diterapkan kepada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih. Dari sepuluh kepala keluarga yang diamati pada enam keluarga dapat diterapkan yaitu pada keluarga M. Haikal, keluarga Ibu Nining, Ibu Yus, Abeng, Mita dan Ibu Sri. Sedang pada empat keluarga lain sangat sulit diterapkan pendidikan akhlak, sebab anak telah terkontaminasi dengan lingkungan yang sosial yang buruk.

b. Pendidikan thaharah (bersuci) dalam keluarga

Ada tiga bentuk pendidikan thaharah (bersuci) yang diajarkan pada keluarga remaja putus sekolah. (1). Bersuci dengan air dan istinja (2). Mandi junub (3). Membersihkan najis ringan, pertengahan dan berat. (4). Hadas kecil dan besar; haid dan nifas. Thaharah maknanya bersuci dengan air kalau tidak ada air maka dilakukan dengan istinja yakni menggunakan tisu, batu dan daun serta tidak boleh digunakan kaca. Jika tidak ada air sedang mau ingin shalat maka dibolehkan dengan tayammum yakni menggunakan tanah bersih, dimulai dengan niat tayammum, diletakkan kedua tangan di tanah yang disediakan, tepuk sekali atau dua kali, baru diusapkan ke bagian muka hingga kedua tangan.

Mandi junub yaitu mandi karena keluar air mani atau mimpi bagi anak laki-laki yang telah baligh dan bagi anak perempuan haid (*menstruasi*). Tatacara

junub yaitu bersihkan terlebih dahulu kemaluan, ambil wuduk, niat, siramkanlah air ke seluruh tubuh yang dimulai dari kepala hingga kaki secara berulang-ulang dan pastikan seluruh tubuh dimasuki air. Sebab, jika tidak masuk air maka mandi junubnya tidak sah.

Membersihkan najis ringan, pertengahan dan berat. Bentuk najis ringan yaitu kecing anak laki-laki usia dua tahun yang masih menyusui atau belum makan maka cukup dipercik air saja di tempat yang kena najis. Jika kecing anak perempuan maka wajib dibasuh. Najis sedang atau pertengahan berupa darah, nanah, tahi dan kecing manusia. Cara membersihkannya yakni membasuh tempat yang kena najis dengan air sampai hilang bau, zat dan warnanya. Najis berat yaitu berupa jilatan anjing, tahi Babi dan jilatan babi. Cara membersihkan yakni menyamak atau membasuh tujuh kali salah satu di antaranya yaitu menggunakan air yang bercampur tanah.

Hadas maksudnya kotoran yang merusak orang yang telah bersuci. Hadas terbagi dua yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil yaitu berupa buang angin, buang air kecil atau buang air besar. Hadas besar seperti haid, nifas, bersetubuh antara suami dan istri. Air yang digunakan untuk bersuci air mutlak yang suci lagi mensucikan. Diupayakan tidak menggunakan air mustakmal yang terkontaminasi dengan air yang telah digunakan.

Berdasar hasil wawancara dengan keluarga Nining, ibu Ami dan Ibu Yus, dan keluarga M. Haikal masing-masing keluarga memahami tentang pendidikan Thaharah, junub, cara membersihkan najis dan hadas karena di antara mereka ada yang tamatan Tsanawiyah, SMP dan SMA. Kemudian di majelis taklim diajarkan oleh ustazah (guru) dan pengetahuan tersebut masih diketahui dan diajarkan pula kepada anak-anak di keluarga baik terhadap anak laki-laki dan perempuan yang telah baligh.

Menurut Aljufri, suami ibu Nining masalah thaharah, najis dan hadas merupakan hal yang pokok dalam ajaran Islam. Karena itu, bagi anak-anak di rumah tangga diajarkan tatacara junub, membersihkan haid dan nifas. Tujuannya setelah mereka menikah nanti mereka memahami dan mengamalkan pengetahuan agama Islam.

Secara umum, ketika ditanyakan kepada keluarga remaja putus sekolah dan anak-anaknya tentang pengetahuan thaharah, junub, membersihkan najis dan hadas banyak tidak mengetahui, banyak yang memberi jawaban dulu ada dipelajari di madrasah Tsanawiyah, SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas) sekarang sudah lupa. Menurut keluarga Abeng misalnya pengetahuan yang mendasar ini banyak tidak diketahuinya dan anak-anaknya. Masalah yang diketahui seputar mandi junub tetapi tidak seperti praktik Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dimulai dari membersihkan kemaluan, mengambil air wuduk dan niat. Demikian pula pada keluarga ibu Susi, anak remaja yang putus sekolah hanya mengetahui tata cara junub dan pengetahuan ini juga diperolehnya di pengajian remaja mesjid dari rumah ke rumah dan di mesjid. Karena materi ceramah bukan saja soal pengetahuan agama secara umum tetapi terkait dengan thaharah.

c. Pendidikan shalat

Kewajiban shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang baligh (dewasa) yang telah dibebani hukum syarak. Shalat itu adalah pondamen agama, orang yang tidak shalat adalah perusak agama, beda umat Islam dan non Islam adalah tidaklah melaksanakan shalat. Kewajiban ini tentunya dipahami oleh seluruh keluarga remaja putus sekolah. Bagaimana pelaksanaan pendidikan shalat bagi keluarga remaja putus sekolah?

Berdasar hasil wawancara dengan keluarga Ibu Nining, pendidikan shalat di dalam keluarga pertama kali diajarkan oleh kedua orang tua mulai dari (1) Tata cara siwak atau kumur (2) Cara membasuh muka, kedua tangan sampai kedua siku, membasuh kepala dan kedua telinga dan membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki. (3). Tatacara berdiri dalam shalat (4) Bacaan niat shalat, takbir al-ihram, doa iftitah, membaca surat Al-Fatiha, membaca ayat Alquran dalam shalat. (5). Tata cara rukuk dan bacaannya (6). Iktidal dan bacaannya (7) Duduk di antara dua sujud serta bacaannya. (8). Tasyahud awal dan akhir (9). Ucapan salam ke kanan dan ke kiri. Salam yang wajib adalah salam ke kanan sampai melihat bahu kanan dan yang sunnah adalah salam ke kiri sampai kelihatan bahu. (10). Tatacara zikir dan doa usai shalat.

Hasil pendidikan shalat di keluarga remaja putus sekolah, remaja mengetahui dan hafal seluruh bacaan shalat. Untuk melengkapi pendidikan shalat anak remaja yang putus sekolah dulu sekolah sore hari di madrasah Al-Washliyah Kantor Kelurahan Indra Kasih Medan. Artinya, walaupun remaja putus sekolah tapi bekal pendidikan agama sejak kecil sudah ada. Istilah yang lebih populer ialah sekolah mengaji sore tetapi sesungguhnya mengaji di Madrasah.

Pendidikan shalat yang sama juga dilaksanakan oleh keluarga M. Kasim, seperti diketahui keluarga M. Kasim orang tua yang taat beragama tetapi sayang ada anak yang terlibat narkoba dan putus sekolah. Berdasar hasil wawancara M. Kasim sejak kecil anak-anaknya diajari pendidikan shalat mulai dari tatacara berwuduk, diajak ikut shalat berjamaah ke mesjid karena rumahnya tidak jauh dari mushalla Al-Iman dan mesjid As-Shalihin Jl. Pancing.⁷³

d. Pendidikan puasa Ramadan

Melaksanakan ibadah puasa Ramadan merupakan rukun Islam ke empat setelah membayar zakat. Rukun Islam yaitu syahadatain, melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, membayar zakat bagi orang yang punya harta dan cukup nisab, melaksanakan ibadah puasa Ramadan dan melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu secara ekonomi.

Puasa Ramadan adalah hukumnya wajib bagi *mukallaf* laki-laki dan perempuan. Puasa Ramadan artinya menahan lapar dan dahaga, menjaga perkataan dan perbuatan keji yang dapat membatalkan pahala puasa, kewajiban ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, yang melaksanakan mendapat pahala dan bagi yang meninggalkannya adalah dosa. Bagi keluarga remaja putus sekolah kewajiban ini mereka ketahui secara sadar dan dijelaskan kedua orang tua di rumah dan disampaikan oleh ustad pada pengajian remaja mesjid di mesjid Babul Falaah.

Berdasar asil wawancara dengan Wiwin, Teguh dan Ika mereka melaksanakan ibadah puasa pada bulan suci Ramadan tetapi tidak penuh satu bulan, kadang-kadang puasa dan kadang-kadang tidak. Ketika ditanyakan kepada

⁷³ Hasil wawancara dengan M. Kasim (nama samaran) tanggal 23 Desember 2015 di Gang Buntu 1 Jl. Pancing Medan.

Wiwin apakah mengetahui tentang syarat-syarat wajib puasa yaitu Islam, baligh (usia dewasa), berakal, tidak gila atau mabuk (laki-laki dan perempuan), suci dari menstruasi dan nifas bagi perempuan, berdomisili dan sanggup melaksanakan puasa, sebagian diketahuinya. Begitu juga tentang orang yang tidak wajib puasa yaitu kafir, gila, anak kecil, sedang sakit, lemah badan, musafir, uzur, haid dan nifas, hamil dan menyusui anak. Bahkan syarat-syarat sah puasa dan membatalkan puasa diketahui juga. Syarat-syarat puasa yakni Islam, suci dari haid dan nifas, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, berpuasa pada waktunya. Hal-hal yang membatalkan puasa, yaitu berniat berbuka puasa, makan, minum, bersetubuh pada siang hari ramadhan, muntah dengan sengaja, kedatangan haid, dan onani. Ketika ditanyakan kepada Wiwin tentang rukun puasa sebagian diketahuinya,⁷⁴ rukun puasa ialah berniat, menahan diri makan dan minum, tidak bersetubuh pada siang hari Ramadhan dan tidak muntah dengan sengaja.

Tingkat pengetahuan Wiwin tentang puasa tentu tidak jauh berbeda dengan Teguh hampir seluruhnya diketahui tentang masalah puasa, baik tentang syarat-syarat sah puasa, rukun puasa dan hal-hal yang membatalkan pahala puasa. Justru yang berbeda tingkat pengetahuannya dengan Danil usia 13 tahun yang sama sekali tidak mengetahui tentang masalah puasa. Hal tersebut disebabkan kedua orang tuanya tidak mengajarnya masalah puasa dan tidak mengaji Alquran di mesjid. Ia tinggal bersama neneknya sejak masih anak-anak karena kedua orang tuanya bercerai dan *broken home*. Mereka bersaudara sebanyak empat orang, dua orang sudah menikah dan dua orang belum menikah. Andi (nama samaran) sering merokok dan pulang larut malam bersama teman-teman sebaya.

Sedangkan Ika, berdasar pada hasil wawancara termasuk anak yang rajin puasa, tidak pernah meninggalkannya. Kewajiban puasa benar-benar ditekankan kedua orang tuanya pada anak. Ketika sahur sangat mudah bangun dan ia juga menjaga puasanya dari hal-hal yang membatalkan pahala puasa seperti berbohong, berkata-kata tidak baik, menghujat, dengki dan menceritakan aib orang lain. Bagi Ika puasa adalah bulan yang penuh rahmat, berkah dan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Wiwin pada tanggal 21 November 2015 di Jl. Karya Bakti Medan.

keampunan dari Allah Swt, pintu sorga dibuka seluas-luasnya dan pintu neraka ditutup. Peluang inilah yang dimanfaatkannya untuk melaksanakan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya.

Kalau diamati perilaku Wiwin dan Teguh yang kadang-kadang puasa atau tidak maka menurut hasil pengamatan karena kedua orang tuanya tidak puasa, orang tua Wiwin tidak puasa, pada siang hari kedai dibuka dan ditutup dengan kain spanduk. Sedangkan orang tua teguh profesinya sebagai penjaga malam dan tidak menekankan pendidikan agama yang kokoh dalam rumah tangga sehingga kewajiban kepada Allah Swt bukan berdasar pengetahuan tetapi faktor ikut-ikutan.

e. Mengaji Alquran usai shalat Magrib di Mesjid.

Bagi ibu Susi, Mita dan Yus maupun keluarga remaja putus sekolah lainnya Alquran merupakan wahyu Allah dan kitab suci umat Islam yang harus dipelajari, dipedomani dan diamalkan dalam kehidupan keluarga, apabila dibaca adalah ibadah. Umat Islam tidaklah boleh mengabaikan isi kandungan Alquran dan harus dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemahaman inilah yang ditekankan kepada anak-anak mereka agar belajar tentang Alquran. Karena itu, mereka menyuruh anak-anaknya untuk mengaji Alquran di Mesjid Babul Falaah usai shalat Maghrib dan pulang usai shalat Isya. Sedangkan di rumah tidak dilakukan mengaji Alquran karena kedua orang tua sibuk dengan profesinya dan menurut penjelasan ibu Yus misalnya ia tidak lancar membaca Alquran.

Pengajian di mesjid Babul Falaah dikelola oleh Badan Kenaziran Mesjid (BKM), kepala lingkungan IX dan tokoh-tokoh masyarakat yang peduli terhadap pemberantasan buta huruf Alquran. Guru-gurunya adalah kepala lingkungan IX, yaitu Samsul, Israk, Mansur dan Abdurrahman. Pengajian ini tidak dipungut biaya kepada anak-anak didik tetapi pembiayaan diambil dari uang kas mesjid dan sumbangan para donator. Dengan dasar inilah yang mendorong anak-anak untuk giat belajar membaca Alquran.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak ibu Susi bernama Teguh sudah dapat membaca Alquran sekalipun masih tersendat-sendat, *makhraj al-hurufnya* (cara mengeluarkan huruf) belum bagus, kefasihan dan lagu belum ada. Karena target yang ingin dicapai oleh Badan Kemakmuran mesjid (BKM) adalah anak-anak mau mengaji dan bisa membaca Alquran sesuatu prestasi yang menggembirakan di tengah-tengah gencarnya pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan yang buruk. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Bobby Samsuddin yang mengatakan bahwa target mengaji Alquran di mesjid Babul Falaah adalah anak-anak remaja putus sekolah mau mengaji merupakan sesuatu yang cukup menggembirakan mengingat kondisi lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan akhlak anak, mengenal huruf saja sudah dipandang bagus. Sedangkan masalah *makhraj al-huruf*, kefasihan dan lagu suatu ketika dapat diajarkan apabila mereka sudah dapat membaca Alquran dengan lancar dan fasih.⁷⁵

Sementara itu, anak ibu Yus bernama Windi (nama samaran) belum dapat membaca Alquran secara fasih, usia 17 tahun. Menurut penjelasan kedua orang tua anaknya tidak mau mengaji selama ini, malas, tetapi karena sudah dibuka pengajian di mesjid kedua orang tuanya memaksa untuk ikut tadarus Alquran di bulan Ramadan. Menjelang shalat maghrib Windi bersama teman-temannya menuju mesjid untuk shalat berjamaah dan selesai shalat mereka mengikuti pengajian Alquran. Ada beberapa faktor penyebab mengapa Windi belum fasih membaca Alquran karena ia tidak pernah diajari oleh kedua orang tua mengaji di rumah karena kedua orang tuanya sibuk dengan jualan sehingga kewajiban kepada anak terabaikan.

Sementara itu, anak ibu Mita sudah pandai membaca Alquran, jika dibanding dengan Windi maupun Teguh. Menurut penjelasan ibu Mita ia berusaha agar anaknya tidak buta huruf membaca Alquran, memahami isi kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kami keluarga yang kurang mampu, anak dapat baca Alquran sesuatu yang harus disyukuri dan ketika mereka

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bobby Samsuddin, Ketua Wirid Yasin Silaturrahmi, Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Medan, tanggal 9 November 2015.

sudah menikah nanti tentu diharapkan mereka dapat mewariskan Alquran kepada anak-anaknya.

f. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter (watak) bukan saja diterapkan di sekolah tetapi juga di dalam keluarga. Pendidikan karakter maksudnya pendidikan yang berupaya mendidik peserta didik agar punya karakter yang baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga yakni berupaya mendidik anak agar punya akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dan masyarakat dan terhindar dari perbuatan-perbuatan akhlak tercela.

Berdasar hasil pengamatan dan wawancara pada keluarga remaja putus sekolah, semua orang tua menerapkan pendidikan karakter (watak) dan tidak dijadwal secara formal, di antaranya. Pertama, agar anak menjadi taat pada perintah Allah Swt dan rasul-Nya, menjauhi seluruh larangan-Nya. Kedua, supaya anak patuh pada perintah kedua orang tua, tidak boleh durhaka, perbuatan durhaka adalah dosa, berkata ah saja tidak dibolehkan Alquran. Ketiga, berbuat baik pada teman, sesama saudara kandung, para tetangga. Keempat, orang tua senantiasa mengingatkan anak agar tidak merokok, sebab merokok mengganggu kesehatan fisik dan menghabiskan uang saja. Kelima, menyuruh anak melaksanakan ibadah shalat. Keenam, menyuruh anak mengaji Alquran ke mesjid, melaksanakan ibadah puasa dan tidak bergaul dengan remaja atau pemuda yang terlibat narkoba.

Bentuk-bentuk pendidikan karakter tersebut di atas, seperti yang dikatakan oleh keluarga M. Haikal dan ibu Nining telah disampaikan kepada anak hampir setiap hari, bahkan sebagai orang tua bosan menyampaikan, mulut berbuih berkata, anakpun bosan juga mendengar nasehat orang tua. Masalahnya adalah orang tua habis bicara ternyata anak tidak melaksanakan. Di pukul ternyata anak sudah besar dan dewasa. Jika pola pendidikan kekerasan dilakukan maka jangan-jangan setelah mereka semakin dewasa nanti dikhawatirkan akan memukul orang tuanya. Sering orang tua mengucapkan istighfar dan berdo'a kepada Allah Swt agar dibimbing ke jalan yang benar dan memperoleh hidayah. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh keluarga ibu Sri, pagi, petang dan malam orang tua

tidak pernah absen menyampaikan pendidikan karakter agar anak hati-hati bergaul, memilih teman, jaga kehormatan diri dan tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan tercela.

2. Pendidikan agama di masyarakat

a. Pengajian agama di Mesjid.

Wadah atau organisasi yang menghimpun remaja untuk menegakkan *amar makruf* dan *nahi mungkar* yaitu remaja mesjid. *Amar makruf* artinya mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran. *Mungkar* maksudnya segala bentuk keburukan yang bertentangan dengan ajaran agama, norma, nilai dan adat. Pada sisi lain, dapat juga dipahami *amar makruf* dan *nahi mungkar* adalah kontrol sosial.

Pengajian remaja mesjid dilaksanakan pada setiap Jum'at malam. Sebelum dimulai pengajian biasanya diumumkan melalui pengeras suara, yang isinya pengumuman pengajian dan penceramah. Pengumuman tersebut bukan satu kali saja artinya sebelum datang anggota remaja mesjid maka akan berulang-ulang dipanggil atau dihimbau. Suasana ini kadang-kadang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat dan seolah-olah para remaja mesjid nakal, sulit diajak kepada jalan kebaikan, namun itulah tradisi yang berkembang di kalangan remaja mesjid.

Berdasar kepada hasil pengamatan para anggota remaja mesjid termasuk di dalamnya remaja putus sekolah bersama-bersama datang ke mesjid, mereka (perempuan) memakai jilbab atau pakaian yang dapat menutup aurat. Laki-laki-memakai celana panjang, baju koko dan peci. Sebelum ke mesjid mereka mengajak teman, kumpul dan pergi bersama. Memang sangat menggembirakan bagi para keluarga putus sekolah anaknya mau mengikuti pengajian agama di mesjid. Walaupun belum dicek kebenarannya apakah anak mengaji atau tidak. Paling tidak berangkat dari rumah niat mengaji dipandang bagus dan positif oleh para orang tua.

Materi pengajian yaitu masalah akidah, ibadah, akhlak dan pengetahuan umum. Para penceramah sengaja diundang oleh pihak remaja mesjid dari luar tujuannya agar remaja lebih serius mendengar ceramah agama. Karena menurut

penjelasan ketua remaja mesjid Babul Falaah, kalau penceramah dari luar maka remaja cukup serius mengikuti pengajian dan cepat datang. Kalau penceramah atau ustad dari lingkungan sendiri maka dipandang biasa-biasa saja dan kehidupannya diketahui setiap hari. Seperti diketahui di lingkungan I, II, VIII, dan IX bermukim para ustad yang merupakan dosen, alumni UIN Sumatera Utara dan Universitas Al-Washliyah (Univa).

Materi akidah meliputi bidang keimanan, keislaman dan Alquran. Keimanan meliputi pengetahuan tentang iman kepada Allah Swt, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar Allah. Penceramah sengaja mengajarkan hal-hal yang mendasar agar anggota remaja mesjid dan putus sekolah memahami tentang ketauhidan. Bidang ibadah meliputi: thaharah, salat, puasa, zakat, masalah kewanita-an, mandi junub, wuduk, tayammum dan lainnya. Penyampaian materi ini tidak hanya dengan ceramah tetapi disertai dengan praktik langsung terutama berkaitan dengan tayammum, wuduk, shalat, thaharah dan mandi junub.

Penyampaian ini menurut tanggapan para remaja cukup positif karena mereka mengetahui pendidikan agama secara langsung dan dipraktikkan. Ustad juga menyampaikan materi penuh dengan humor sehingga para remaja tidak merasa bosan dan aktif mendengarkan. Selain punya humor, ustad membuka sesi tanya jawab yang bertujuan memberi peluang kepada para remaja untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas seputar materi ceramah atau pertanyaan lain di luar materi ceramah.

Berdasar hasil pengamatan para anggota remaja mesjid aktif bertanya termasuk remaja putus sekolah, masalah yang banyak ditanyakan tentang mandi junub dan masalah kewanita-an: thaharah, haid, dan nifas. Demikian pula tentang masalah shalat khusuk, cara takbir, rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud dan bentuk zikir usai melaksanakan shalat.

Walaupun pada umumnya remaja serius mengikuti ceramah agama, masih ada sebagian remaja yang bicara kepada teman ketika ustad ceramah, tidak serius, bercanda, keluar masuk, dan merokok. Prilaku tersebut cukup dimaklumi karena

mereka masih muda dan tidak mengganggu keseriusan teman-teman lain mengikuti pengajian agama. Bagi ustad sendiri tidak dipermasalahkan dan ia menghimbau agar remaja serius mengaji karena merupakan pengetahuan agama yang sangat berguna untuk kehidupan remaja di masa akan datang.

Bidang akhlak meliputi: akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, pergaulan bebas antara muda-mudi, narkoba, minum-minuman keras, judi, dan pentingnya menutup aurat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Materi akhlak yang banyak disinggung oleh penceramah adalah tentang pergaulan bebas di kalangan muda-mudi yang sering tidak mengindahkan dan melanggar norma-norma agama dan budaya masyarakat.

Pergaulan bebas sudah merambah hampir di seluruh kehidupan remaja yang tempatnya bisa di rumah tangga, lingkungan kelurahan, desa, kota dan tempat wisata. Di rumah tangga sering para orang tua membiarkan anak remaja berduan dengan laki-laki yang bukan mahramnya tanpa ditemani oleh saudara kandung, ayah maupun ibunya. Prilaku ini tentu membuka peluang kepada anak untuk melakukan perbuatan melanggar hukum agama, seperti zina maupun perbuatan amoral lainnya. Di lingkungan Kelurahan Indra Kasih banyak ditemukan para remaja yang hamil di luar nikah tak terkecuali di Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih. Pada Sabtu malam, sering juga disebut malam Minggu, para remaja-remaja duduk bersama, ngobrol, naik sepeda motor berdua, di tempat-tempat wisata seperti Sembahe, Brastagi, Danau Toba Samosir, di pinggir-pinggir jalan, kafe dan lainnya. Lokasi-lokasi wisata seperti ini membiarkan para remaja bergaul bebas dan yang utama bagi pengelolaannya adalah uang.

Materi lain yang menjadi fokus ceramah para ustad ialah mengenai narkoba, menurutnya narkoba sudah merambah di kalangan remaja, anak sekolahan tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun siswa-siswa sederajat bahkan ibu-ibu rumah tangga sebagai pedagang dan pemakai. Narkoba terbagi tiga jenis; 1. Sabu-sabu, 2. Ganja 3. Pil esketasi Ketiga jenis tersebut menyebabkan pemakainya menjadi sakau tidak

sadar, kelumpuhan saraf, kurus, pemarah, tidak kreatif dan menghabiskan perekonomian kedua orang tua.

Pemberantasan narkoba berulang-ulang dilakukan oleh aparat kepolisian, kelurahan dan lingkungan yakni dalam bentuk penangkapan pemakai, pengedar dan penyuluhan masyarakat. Tetapi peredarannya tidak semakin kecil justru semakin meningkat. Modusnya yaitu sembunyi-sembunyi, disimpan di dalam rumah, di samping rumah-rumah penduduk, dibungkus dalam bentuk tablet, telepon, sms, rokok, tiang listrik atau telepon dipukul dan alat penghisap. Beragamnya modus inilah yang kadang-kadang menyulitkan petugas keamanan, secanggih kepolisian maka secanggih itu pula para pemakai dan pengedar melakukan operasinya.

Di Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Medan seperti telah disinggung sebelumnya termasuk wilayah peredaran narkoba, para remaja, orang dewasa, orang tua, ibu-ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah banyak ikut terlibat. Karena itu, ceramah agama yang menyinggung masalah narkoba merupakan salah satu alat pencegahan agar para remaja tidak terlibat narkoba.

Bidang muamalah yakni seputar masalah perkembangan Islam di dunia Islam, pengaruh budaya Barat terhadap dunia Islam, masalah politik, budaya, ekonomi, hukum, dan sosial. Ketika pengajian Jum'at malam tanggal 6 Juli 2015 materi yang disampaikan adalah budaya masyarakat termasuk masalah budaya koruptif yang melanda masyarakat, budaya ini sudah bersifat sistemik atau akut mulai dari tingkat lingkungan, kelurahan, kecamatan, kabupaten, propinsi hingga nasional. Tidak lagi memandang apakah seseorang gelar haji, memakai peci, rajin shalat dan simbol-simbol agama, tetapi banyak melakukan penyelewengan seperti bantuan sosial, mesjid, bencana, miskin dan pengaspalan jalan, izin bangunan, perkebunan, pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan lainnya.

Materi ini cukup penting disampaikan penceramah mengingat generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus menghindari perbuatan tercela atau akhlak tak terpuji. Perbuatan ini tidak perlu dicontoh dan salah satu alat yang dapat menghentikan perbuatan tercela tersebut yakni dengan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebenar-benarnya.

b. Pengajian Wirid Yasin dari rumah ke rumah anggota

Pengajian Wirid Yasin di kalangan remaja mesjid dan putus sekolah dilaksanakan empat kali dalam sebulan yaitu dari rumah ke rumah anggota secara bergilir berdasar jadwal yang telah ditentukan dan di mesjid. Anggota mendapat giliran satu kali dalam dua tahun, mengingat banyaknya jumlah anggota remaja mesjid yaitu lebih dari 50 orang.

Pengajian dari rumah ke rumah khusus membaca yasin, mulai dari pembukaan, baca takhtim, tahlil dan do'a. Para remaja dididik membaca, menghafal dan mengamalkan bacaan. Setiap pengajian sudah ditentukan para pelaksana atau pembawa bacaan yasin yang sifatnya secara bergilir. Tujuannya adalah agar para remaja terdidik dan menjadi kader di tengah-tengah masyarakat. Usai do'a ada ceramah agama singkat berisi tentang ketauhidan ibadah, akhlak, pendidikan, dakwah, sosial dan budaya. Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa pada malam-malam wirid yasin para anggota remaja mesjid dan remaja putus sekolah turut hadir sekalipun kadang-kadang bukanlah wirid yasinnya tetapi karena banyaknya remaja putri yang hadir. Selesai Wirid Yasin keluarga remaja yang mendapat giliran memberi minum dan makanan ringan. Cara ini dilakukan untuk menambah minat para remaja dan putus sekolah untuk aktif. Bagi keluarga yang kurang mampu tidaklah diwajibkan memberi makan cukup berupa minum-minuman teh manis atau lainnya.

c. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam yang diadakan oleh remaja mesjid maupun remaja putus sekolah yaitu Israk dan Mikraj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Tahun Baru Islam, dan Nuzul Alquran. Peringatan ini pada umumnya bekerja sama dengan pengajian kaum bapak, ibu-ibu dan remaja mesjid. Pelaksananya yaitu remaja mesjid Babul Falah.

Selain di mesjid Babul Falaah, mushala Al-Iman, Al-Ikhlas, mesjid Nurul Hasan dan Mesjid Hj. Siti Fatimah juga mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, pelaksananya yaitu anggota remaja mesjid. Biaya peringatan dikutip dari jamaah mesjid, kaum ibu, perwiridan kaum bapak, para donatur, kepala lingkungan, lurah dan camat. Sebelum pelaksanaan banyak kegiatan-kegiatan

keagamaan yang dilaksanakan oleh remaja yaitu lomba azan, peragaan busana muslimah, kaligrafi Islam, menghafal takhtim, tahlil, do'a, menghafal surat-surat pendek, lagu-lagu Islami dan pidato. Pesertanya bukan saja dari kalangan remaja mesjid secara internal tetapi dari luar lingkungan IX, Lingkungan I, II, VII dan VIII, remaja putus sekolah maupun anak-anak usia 7-10 tahun. Menurut penjelasan Mansur, ketua STM *Silaturrahim* Lingkungan IX, tujuan diadakannya lomba baca takhtim, tahlil dan do'anya agar para anggota remaja mesjid memahami, hafal dan diamalkan dalam kehidupan remaja, ketika nanti mereka berumah tangga dan ikut bergabung dengan perwiridan Yasin kaum bapak sudah dapat diandalkan sebagai generasi baru.

Nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dari peringatan hari-hari besar Islam, yaitu para remaja dan putus sekolah mengetahui hari-hari besar Islam yang harus diperingati sekalipun tidak ada disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw, mengambil pelajaran atas kisah Israk dan Mikraj Nabi Muhammad Saw dalam mengambil perintah shalat lima kali sehari semalam di Sidratul Muntaha, Rasul Saw telah bertemu dengan para nabi, dijelaskan kepadanya tentang nikmatnya sorga dan siksa api neraka bagi orang-orang yang tak beriman, dan penuh dengan dosa. Kesimpulan kisah itu, bahwa kewajiban shalat merupakan kewajiban utama dalam Islam, andainya shalatnya bagus maka akan baguslah seluruh amal ibadah yang lain.

Kisah tentang Maulid Nabi Muhammad Saw yaitu seputar sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw, perjuangan Nabi di dalam menegakkan agama Islam dan keteladanan Nabi yang harus dicontoh oleh umatnya. Terutama yang berkaitan dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Demikian pula tentang Tahun Baru Islam, dan Nuzul Alquran para remaja diharapkan mengetahui penanggalan tahun baru Hijriah sebagai awal perjuangan Nabi menegakkan agama Islam dan sejarah turunnya Alquran pada bulan suci Ramadan yang merupakan petunjuk dan pembeda antara yang hak dan batil. Salah satu bentuk peringatan Nuzul Quran yakni dilaksanakan ceramah agama seputar turunnya Alquran dan pada malam itu diadakan khatam Alquran.

Berkaitan dengan tahun baru Islam, kelihatan di kalangan umat Islam, termasuk di kalangan para remaja mesjid tidaklah sesemarak peringatan tahun baru Masehi. Faktor penyebabnya yakni banyak di kalangan remaja tidak memahami makna tahun baru Islam dan tidak mengetahui rahasia-rahasia bulan-bulan kalender Islam yang dimulai dari Muharram, safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir sampai dengan bulan Zulka'dah. Pada hal bulan Muharram misalnya memiliki rahasia di antaranya peristiwa Nabi Yunus a.s. dimakan oleh ikan Hiu dan perang Badar pada masa Nabi Muhammad Saw.

Berdasar pada hasil pengamatan terhadap peringatan hari-hari besar Islam, tidaklah banyak berpengaruh terhadap perubahan prilaku dan mental remaja, lebih cenderung usai peringatan sikap atau tingkah laku remaja putus sekolah tidaklah berubah. Secara material menghabiskan uang jutaan rupiah, ustad telah letih menyampaikan ceramah dengan suara lantang lembut dan keras hasilnya tidak banyak kelihatan. Masalah ini hampir sama juga yang dialami oleh anggota remaja mesjid lainnya. Artinya, peringatan tetap berlangsung setiap tahun, semangat untuk memperingati meningkat tetapi tidaklah merubah prilaku remaja ke arah yang lebih baik. Pernyataan ini juga didukung oleh fakta bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja tidaklah berhenti, tidak menutup aurat setiap hari kecuali ketika mau mengaji ke mesjid atau shalat, permainan petasan tidak berhenti diawal Ramadan justru perang petasan di kalangan remaja termasuk remaja putus sekolah baik laki-laki dan perempuan meningkat di pagi shubuh Ramadan. Demikian pula tentang tutur bahasa yang digunakan setiap hari tidaklah mencerminkan budaya Islami dan permainan judi juga tidaklah berhenti. Fakta ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Lingkungan IX bahwa peringatan hari-hari besar Islam tidak banyak pengaruhnya terhadap akhlak dan pengamalan agama remaja putus sekolah. Mungkin hal itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan tidak kuatnya didikan para orang tua dan lemahnya pengawasan kedua orang terhadap anak-anaknya. Secara agama, peringatan telah

dilakukan tetapi tanggung jawab yang paling besar berada di tangan kedua orang tua masing-masing.⁷⁶

d. Pendidikan konseling remaja

Konseling maksudnya berupa bimbingan terhadap remaja yang bermasalah baik dari segi keagamaan, keluarga, pendidikan, perilaku dan lingkungan. Di sekolah disebut bimbingan konseling sekolah yang langsung dibimbing oleh guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Di masyarakat disebut bimbingan konseling masyarakat yang diasuh oleh para da'i dan alumni bimbingan konseling UIN Sumatera Utara. Di Kelurahan Indra Kasih khususnya di Lingkungan IX dibentuknya pendidikan konseling remaja dilatarbelakangi banyak kasus penyimpangan-penyimpangan sosial remaja yang dinilai terus mengalami peningkatan setiap tahun dan sulit di atasi. Bagi para orang tua termasuk di dalamnya keluarga remaja putus sekolah menjadi pekerjaan besar dan beban pikiran setiap saat.

Penyimpangan-peyimpangan sosial tersebut di antaranya pergaulan bebas muda mudi, peredaran narkoba, begal motor, pencurian, mabuk-mabukan, judi dan taruhan sabung ayam. Pergaulan bebas misalnya banyaknya hamil di luar pernikahan pada hal usia mereka dari segi undang-undang pernikahan belum boleh menikah, usia 16 tahun. Demikian pula permasalahan narkoba telah menjadi masalah nasional dan menjadi musuh bersama yang pemakainya bukan saja di kalangan aparat keamanan, ibu-ibu rumah tangga, mahasiswa, tetapi anak-anak remaja. Judi hampir di seluruh lingkungan kelurahan Indra Kasih ditemukan baik di kalangan anak-anak usia sekolah, remaja putus sekolah dan di kalangan para orang tua bahkan ibu-ibu ikut main domino. Mabuk-mabukan misalnya minum tuak bukanlah masalah asing menjadi masalah biasa bagi sebagian masyarakat.

Mengingat demikian banyaknya perilaku menyimpang tersebut di atas, maka pihak kelurahan dan kepala lingkungan membentuk pendidikan konseling remaja. Kegiatan-kegiatan di antaranya penyuluhan narkoba, pengajian agama dan kegiatan-kegiatan sosial. Menurut penjelasan Edi, penyuluh agama, salah satu

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ketua STM yaitu Bobby Samsuddin tanggal 21 November 2015 di Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Medan.

faktor dibentuknya pendidikan konseling adalah untuk menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja yang terdapat di kota tetapi sayang penyuluhan ini banyak diikuti oleh remaja yang tak bermasalah, justru remaja yang bermasalah hampir tidak mau mengikuti.

Selanjutnya Edi mengatakan di seluruh lingkungan di Kelurahan Indra Kasih para remaja banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan sosial yang paling banyak adalah kasus pemakai narkoba, judi, minum-minuman keras dan pergaulan bebas. Dikhawatirkan jika tidak ada pendidikan konseling remaja yang bersifat informal dan tidak didukung oleh para pemuka masyarakat, aparat kelurahan dan para orang tua, maka permasalahan remaja semakin sulit diatasi.

3. Pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin

Pendidikan pengendalian sosial yang dilakukan oleh pemimpin terutama oleh kepala lingkungan yang didukung oleh lurah Indra Kasih di antaranya.

a. Kontrol sosial

Kontrol sosial dilakukan karena maraknya perilaku-prilaku menyimpang di masyarakat, misalnya judi, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, pencurian rumah kosong, sepeda motor dan narkoba. Bentuk kontrol sosial tersebut yaitu diadakan ronda malam yang honor jaga malam dikutip dari masyarakat dan kepala lingkungan. Di lingkungan IX misalnya setelah ada ronda malam maka kasus pencurian *handphone* dengan cara dikait dari jendela tengah malam setelah penghuni rumah tidur, mencongkel pintu, mencuri pagar rumah, sepeda motor, sandal dan lainnya hampir tidak ada lagi.

Kepala lingkungan sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan dan perpanjangan tangan dari lurah selalu memberi nasehat dan himbaun di pengajian STM (Serikat Tolong Menolong), dan pengajian atau Wirid kaum ibu agar menjaga dan menasehati anak-anak di keluarga masing-masing supaya tidak melakukan tindakan-tindakan kriminal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, pihak kepala lingkungan juga menjalin komunikasi dengan pihak kepolisian terutama Polsek Percut Sei Tuan dan Bandar Selamat jika terjadi tindakan kriminal maka tidak segan memberi tindakan tegas.

Demikian pula ketika diadakan peringatan hari-hari besar Islam, lurah, kepala lingkungan dan tokoh masyarakat dalam kata sambutannya menyampaikan ajakan agar keluarga harus lebih waspada dan menasehati anak-anaknya supaya tidak terlibat dalam perilaku menyimpang, karena belakangan ini hampir di semua wilayah kota Medan banyak terjadi tindakan kriminal. Para pelaku pada umumnya adalah remaja dan orang dewasa.

b. Mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan (parit)

Gotong royong diadakan satu kali dalam sebulan pesertanya adalah kaum bapak, ibu-ibu dan para remaja. Para peserta disuruh membawa alat masing-masing seperti cangkul, parang, skop dan membersihkan halaman dan parit masing-masing. Tujuan gotong royong adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan, parit, jalan dan yang paling utama supaya tidak ada penyebaran nyamuk demam berdarah. Usai gotong royong makan nasi bungkus yang disediakan oleh masyarakat dan kepala lingkungan.

Sebelum diadakan gotong royong kepala lingkungan mengumumkan di perwiridan Yasin kaum bapak, ibu-ibu, remaja mesjid dan melalui pengeras suara di mesjid Babul Falaah. Ternyata himbauan itu direspon masyarakat secara positif dan masyarakat senang melakukan gotong royong bersama.

c. Himbauan atau ajakan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan

Membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan parit penuh dengan sampah, banjir, merusak keindahan lingkungan dan sumber kuman penyakit. Untuk merealisasikan himbauan itu setiap dua kali seminggu mobil Dinas Kebersihan Kota Medan mengangkut sampah-sampah masyarakat.

Walaupun telah ada mobil sampah, ternyata di lingkungan Kelurahan Indra Kasih tidaklah bebas sampah, masih banyak sampah berserakan, dibuang di tanah-tanah kosong, di parit-parit dan diletakkan di depan rumah. Faktor penyebabnya adalah rendah kesadaran masyarakat, minim budaya malu, pihak pemerintah tidak memberi sanksi hukum bagi orang yang membuang sampah sembarangan dan tidak mengamalkan ayat Alquran artinya telah kelihatan kerusakan di darat dan di lautan karena perbuatan manusia. Jika ayat ini

ditafsirkan maka di kota yaitu dalam bentuk membuang sampah sembarangan termasuk dalam kategori merusak lingkungan.

d. Mengadakan pengajian agama di seluruh mesjid di Kelurahan Indra Kasih

Di mesjid Babul Falaah diadakan ceramah agama Minggu Shubuh, di mesjid Nurul Hasanah Senin malam, usai Maghrib, di Mushalla Al-Ikhlas Jl. Karya Bakti Minggu Shubuh, mushalla Al-Iman, Jl. Pendidikan, Minggu Shubuh dan di Mesjid Nurul Iman Jl. Bayangkara Sabtu Malam dan di Mesjid Hj. Siti Fatimah, Jl. Bayangkara 1, pengajian Minggu Shubuh. Bahkan diberbagai mesjid dibentuk pengajian remaja mesjid. Pengajian yang dibentuk di berbagai mesjid tujuannya adalah untuk memberi pencerahan agama, membimbing rohani, memperkuat silaturrahim jamaah dan sebagai upaya untuk meminalisir perbuatan-perbuatan menyimpang.

Menurut hasil pengamatan peneliti, pengajian di mesjid dan mushalla di Kelurahan Indra Kasih tidaklah tergolong banyak jamaahnya lebih kurang 30 orang jamaah dan jauh lebih banyak jumlah masyarakat muslim yang tidak ikut di sekitar mesjid dan mushalla. Jauh lebih ramai acara-acara pesta pernikahan, acara aqiqah dan syukuran. Sedang keluarga putus sekolah yang aktif mengikuti berbagai pengajian agama di mesjid yakni keluarga ibu Nining, Lingkungan IX, dan M. Haikal Lingkungan I Kelurahan Indra Kasih.

C. Kendala-kendala Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan

Kendala-kendala pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah dalam uraian ini dilihat dari sudut internal dan eksternal. Dari sudut internal yaitu:

1. Rendahnya pendidikan agama kedua orang tua

Kalau diamati keluarga remaja putus sekolah hanya dua keluarga yang orang tuanya berpendidikan formal Tsanawiyah dan selebihnya berpendidikan sekolah umum. Pendidikan agama yang diperoleh orang tua lebih banyak diperoleh secara otodidak (belajar sendiri) dari didikan orang tua, kebiasaan mengikuti pengajian agama, dan Wirid Yasin. Sementara itu, remaja putus

sekolah yang diteliti juga pada umumnya pendidikan formalnya adalah SMP dan SMA sedang pengetahuan agama yang diperoleh dari keluarga, bimbingan orang tua, pengajian remaja mesjid dan sekolah madrasah sore. Artinya, bukan secara formal di madrasah Tsanawiyah, pesantren dan Madrasah 'Aliyah. Secara teori, orang tua yang berpendidikan agama tinggi pada umumnya akan lebih mudah mengajarkan pendidikan agama pada anak, tapi tidak seluruhnya berlaku teori ini. Kadang-kadang justru orang tua yang tak sekolah perguruan tinggi agama justru pengetahuan agama anak jauh lebih baik. Rajin shalat, puasa dan membaca Alquran usai shalat Maghrib.

2. Remaja putus sekolah kehilangan panutan dalam keluarga karena kasus cerai ayah dan ibu, ayah atau ibu meninggal dunia

Dalam keluarga bagaimanapun juga harus ada panutan, contoh atau teladan. Orang yang paling disegani oleh anak-anak, biasanya adalah ayah atau ibu. Di mata keluarga, sering ayah diidentikkan sebagai orang yang bersikap tegas, disiplin, berwibawa, bahkan sekali-kali dapat marah maupun memukul jika anak tidak taat pada perintah kedua orang tua. Tipe ideal seorang ayah itulah yang hilang dari keluarga putus sekolah. Orang tua bercerai, mereka lebih banyak menyuruh anak shalat, puasa, dan mengaji Alquran tetapi sementara mereka tidak shalat maupun puasa, sikap ini sangat kontradiktif, idealnya ayah dan ibu shalat dan itulah yang dicontoh oleh anak.

Dari segi aspek mental, anak-anak dari keluarga orang tua tunggal cenderung mengalami kehidupan yang kurang sehat secara moral dan emosi dari pada anak-anak yang utuh kedua orang tuanya. Bahkan sumber masalah yang selalu dihadapi orang tua tunggal apakah wanita dan laki-laki adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan karena ayah atau ibu cerai, mudah prustasi, marah, agresif, emosi tidak stabil dan dapat bunuh diri.

Di Indonesia saat ini berdasar hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik tahun 2010 menunjukkan bahwa wanita yang menjadi kepala keluarga karena perceraian sebanyak 778.156 orang, kematian suami berjumlah 3.681.568. Sedang pada tahun 2011, berdasar data Program

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka), terdapat sedikitnya 40 juta kepala rumah tangga berstatus janda.⁷⁷

Orang tua tunggal dapat terjadi karena kasus perceraian, kematian, kehamilan di luar nikah pasangan (laki-laki) tidak bertanggung jawab, dan laki-laki atau wanita yang tidak mau punya anak sehingga mengadopsi anak. Di antara faktor-faktor tersebut yang tidak dapat dihindari adalah kematian, tetapi itupun dapat di atasi jika suami atau istri menikah lagi.

Berdasar data Androlog Susilo Wibowo pada tahun 2010 dalam Tesis Risa Wisuda, judul; *Pengaruh Komunikasi Single Parent Dengan Anak Terhadap Pengamalan Agama Anak di Desa Sempajaya Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo*, disebutkan bahwa perbandingan jumlah janda di Indonesia adalah 469:100, maksudnya jumlah duda atau laki-laki tidak menikah berusia 60 tahun ke atas jumlahnya hanya seperlima dari jumlah janda. Di Jepang yang dikenal dengan nama negara matahari terbit perbandingan rasio 364:100, di Pakistan, ibu kotanya Islamabad, perbandingannya 357:100, di Jerman 305:100, Filipina, Asia Tenggara, 258:100, Amerika Serikat 218: 100, Tiongkok atau China 193:100 dan India 295:100. Faktor penyebabnya karena wanita lebih panjang umurnya, menikah lebih muda dari laki-laki, dan wanita melahirkan. Sedang laki-laki duda pada umumnya menikah lagi karena sangat sulit baginya hidup sendirian. Karena itu, cukup wajar jauh lebih sedikit jumlah duda laki-laki dibanding dengan wanita janda.⁷⁸

3. Kesibukan ayah dan ibu mencari nafkah

Pada keluarga remaja putus sekolah ayah dan ibu atau orang tua tunggal sibuk mencari nafkah keluarga setiap hari. Hasil dari mata pencaharian tersebut justru cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebulan, dan itupun tergolong serba kekurangan. Kesibukan itu tidak bisa dihindari, sebab untuk dapat bertahan hidup di kota, dan ketatnya persaingan ekonomi antara penduduk kota mau tidak

⁷⁷ (<http://www. Pekka.or.id/media/kompas/Republika> 19 Juli 2011 doc.) Diakses pada tanggal 1 Desember 2015 pukul 22.00 WIB.

⁷⁸ Risa Wisuda, *Pengaruh Komunikasi Single Parent Dengan Anak Terhadap Pengamalan Agama Anak di Desa Sempajaya Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo*, PPS IAIN Sumatera Utara, tahun 2014, h. 1.

mau memaksa untuk berkerja seharian. Beragam profesi di antaranya tukang becak, tukang bangunan, pegawai telkom, karyawati kebersihan sekolah, jaga malam dan pedanag. Dampaknya yakni berkurangnya kasih sayang dan perhatian ayah dan ibu kepada anak, lebih banyak memikirkan tetang nafkah saja. Tukang bangunan misalnya pergi pagi pulang sore hari, pulang ke rumah istirahat karena pekerjaan tergolong berat dan melelahkan.

4. Kesadaran anak minim

Walaupun orang tua sudah menyuruh anak mengamalkan ajaran agama, cara berpakaian wanita harus bagus, jangan merokok, jangan memakai tato di badan ternyata anak tidak mengindahkannya. Karena itu, solusi yang hendak diberikan adalah mengingatkan dan bersifat persuasif. Sifat persuasif disini adalah mempengaruhi dan bukan bersifat memaksa, contoh motivasilah anak untuk menjadi anggota remaja mesjid.

5. Ekonomi keluarga

Kalau diamati keluarga remaja putus sekolah ditemukan kedua orang tua yang mampu secara ekonomi tetapi kebanyakan keluarga tidak mampu dari sudut ekonomi. Hasil mata pencaharian ayah dan ibu peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Keinginan anak untuk memperoleh *handphone* yang bagus, harga mahal, sepeda motor, baju baru, sandal dan makan di restoran tidaklah terpenuhi. Demikian pula jalan-jalan ke swalayan, rekreasi dan gaya hidup anak tetangga akan sulit dipenuhi keluarga.

Secara teori dan praktik, ekonomi yang kurang mampu akan menghambat daya berpikir rasional, kreatifitas, inovasi dan perubahan nasib. Apalagi dikaitkan dengan kehidupan kota yang semakin mengalami perubahan sosial, persaingan hidup yang keras dari sudut ekonomi, perdagangan bebas, dan ketergantungan kepada teknologi. Karena itu, kehidupan yang serba kekurangan sering menjadi korban dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhirnya anak putus sekolah, hidup miskin dan tidak punya keahlian khusus.

Sedang faktor eksternal, yaitu:

1. Pengaruh lingkungan

Lingkungan yang baik akan menghasilkan perangai yang baik dan lingkungan yang buruk maka akan menghasilkan perangai yang buruk. Pepatah di kalangan para orang tua menyebutkan bahwa jika berteman dengan ustad maka anak akan berperilaku seperti ustad, jika anak berteman dengan pencuri maka anak akan ikut perilaku pencuri. Demikianlah pentingnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan mental anak.

Lingkungan IX misalnya di Kelurahan Indra Kasih Medan seperti telah diuraikan sebelumnya sangat tidak mendukung terhadap pendidikan formal maupun pendidikan informal terutama tentang pendidikan agama dalam rumah tangga. Lingkungan ini dikelompokkan ke dalam lingkungan penuh deviasi (penyimpangan) seperti judi, minum-minuman keras, minum tuak, pergaulan bebas, joget bersama, dan wilayah peredaran narkoba. Penyimpangan-penyimpangan tersebut banyak mempengaruhi sikap mental anak maupun perkembangan remaja.

2. Pengaruh budaya ingin bebas

Budaya adalah cara berpikir, cara merasa dan berbuat. Setiap orang memiliki budaya sebagai cerminan perilaku atau diwariskan oleh orang tua. Di keluarga putus sekolah orang tua cenderung memberi kebebasan pada remaja putus sekolah untuk berbuat tanpa dikontrol oleh kedua orang tua misalnya anak tidak menutup aurat: celana pendek, merokok, ternyata orang tua tidak menegur. Faktor lain adalah Lingkungan IX berada di pusat kota sehingga budaya-budaya yang dapat merusak keperibadian sangat mudah masuk atau diserap masyarakat.

3. Tayangan media yang kurang mendidik

Belakangan ini media cetak dan elektronik banyak memuat berita-berita kriminal, pornografi, pornoaksi, pelecehan seksual, dan prostitusi *on line*. Demikian pula di media internet cukup mudah pula diakses berita-berita pornografi dan hubungan seksual di kalangan artis, remaja dan orang dewasa. Demikian pula gaya hidup yang membuka aurat sembarangan, cukup mudah mengatakan kalimat-kalimat Islami yaitu *Assalamu 'alaikum, al-hamdulillah*,

subhananallah tetapi pakaianya tidaklah menggambarkan muslim dan muslimah yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Berdasar hasil pengamatan terjadinya pergaulan bebas, hamil di luar nikah, misalnya lebih banyak disebabkan oleh faktor keluarga dan juga pengaruh tayangan media. Keluarga merupakan benteng utama, kalau lingkungan ingin baik maka keluarga yang harus dibentengi. Demikian pula kalau masyarakat dan negara ingin baik maka harus pondamen utama berada di tangan keluarga.

Timbulnya kendala-kendala terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung tentu ada beberapa upaya untuk mengatasinya, yaitu:

1. Dibutuhkan peran besar orang tua tunggal atau yang utuh dalam rumah tangga

Orang tua adalah panutan, idola dan kepala keluarga, karena itu ia harus menjadi simbol keteladanan. Apabila tidak menjadi simbol keteladanan maka sikap anak menjadi acuh tak acuh, status mengakui sebagai orang yang beriman tapi tidak patuh pada orang tua. Di samping itu, orang tua harus merasa punya tanggung jawab moral untuk mendidik anak-anak dalam keluarga. Anak itu adalah amanah, titipan Allah tetapi pada sisi lain justru anak dapat menjadi musuh, fitnah dan cobaan. Dalam Q.S. At-Thagabun/64: 14-15 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾
وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu dan di sisi Allah pahala yang besar.

Pada ayat lain, Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Munafiqun/63: 9 sbb:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

2. Pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak

Bentuk komunikasi yaitu membangun hubungan harmonis dalam keluarga dan mendidik anak-anak ke arah masa depan yang lebih cerah. Dari komunikasi ini diharapkan agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan persuasif, dan pendekatan spiritual (sentuhan bahasa agama).

3. Pengamalan agama yang menyentuh batin

Pengamalan agama harus dimulai dari diri sendiri atau dari ayah dan ibu, kemudian barulah dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Tanpa dimulai oleh ayah dan ibu, anak-anak akan sangat sulit mencontoh perbuatan baik dan terpuji. Ibarat pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari.

Pengamalan agama tidaklah sebatas mengerjakan saja tetapi harus dapat menyentuh batin. Belakangan ini kalau diamati peringatan hari-hari besar Islam oleh para remaja mesjid tidaklah menyentuh batin, lebih bersifat serimonial. Demikian pula banyaknya kasus ketidakjujuran berupa tindakan koruptif karena pengamalan agama yang dilaksanakan tidaklah menyentuh batin pelaku. Memang kelihatan muslim, shalat, puasa, zakat dan telah menunaikan ibadah haji tetapi prilakunya tetap buruk.

4. Harus muncul peran penting dari tokoh-tokoh masyarakat

Kalau dihubungkan dengan penelitian ini peran penting tokoh masyarakat meliputi aparat keamanan, kepala lingkungan, para ustad, dan pendidik untuk memperbaiki citra lingkungan yang diklaim negatif. Misalnya tidak membiarkan minum-minuman keras, judi, minum tuak secara terang-terangan, pergaulan

bebas, dan penindakan terhadap pengedar narkoba dan pemakai bekerjasama dengan pihak aparat keamanan (polisi). Ketegasan inilah yang selama ini tidak kelihatan lebih cenderung membiarkan karena antara anggota masyarakat ada hubungan kekeluargaan.

5. Meningkatkan peran penting pengajian agama di berbagai mesjid dan mushalla

Secara jujur diakui bahwa yang aktif mengikuti pengajian agama Minggu Shubuh, Senin malam, usai shalat Magrib dan lainnya di berbagai mesjid dan musalla di Kelurahan Indra Kasih adalah masyarakat yang tergolong alim, artinya orang yang taat beragama dan menjauhi seluruh larangan-Nya, justru jauh lebih banyak masyarakat muslim sekitar mesjid yang tidak mau mendengarkan pengajian. Sebagai upaya awal tentu dipandang positif karena masih ada jamaah yang ingin membina diri dan keluarga melalui pengajian agama.

Adapun pengelompokan faktor-faktor penyebab remaja putra dan remaja putri putus sekolah yang sebagai berikut:

No	Faktor Ekonomi	Faktor Lingkungan	Faktor Kemauan Anak Sekolah Sangat Minim
1		Keluarga ibu Yus	Keluarga ibu Yus
2		Keluarga ibu Nining	Keluarga ibu Nining
3	Keluarga ibu Sisi	Keluarga ibu Sisi	Keluarga ibu Sisi
4	Keluarga ibu Mita	Keluarga ibu Mita	Keluarga ibu Mita
5	Keluarga M. Haikal	Keluarga M. Haikal	Keluarga M. Haikal
6	Keluarga ibu Amina	Keluarga ibu Amina	Keluarga ibu Amina
7	Keluarga Ameng		Keluarga Ameng
8	Keluarga ibu Ike	Keluarga ibu Ike	
9	Keluarga ibu Sri	Keluarga ibu Sri	Keluarga ibu Sri
10	Keluarga ibu Sri	Keluarga ibu Sri	Keluarga ibu Sri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, sebagai berikut:

1. Profil keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung dari sudut keadaan rumah milik sendiri, tergolong permanen, warisan dari orang tua, rumah kontrakan (sewa), dan ada juga tergolong sederhana; dinding batu, atap seng dan rumah belum disemen halus. Dari segi pendidikan tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama), Tsanawiyah dan tamat SMA (Sekolah Menengah Atas). Dari sudut ekonomi kehidupan ekonominya ada yang tergolong mampu dan serba kekurangan karena pada umumnya jumlah penghasilan mereka perbulan lebih kurang Rp 1500. 000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah). Sementara itu, dari segi kondisi lingkungan termasuk tidak mendukung untuk perkembangan dan pelaksanaan pendidikan agama remaja putus sekolah karena di lingkungan ini ditemukan banyak perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras, judi, pergaulan bebas, joget bersama yang tidak mengindahkan norma-norma agama, budaya dan peredaran narkoba.
2. Pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung yaitu meliputi pendidikan agama dalam lingkup keluarga, pendidikan agama di masyarakat dan pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin. Pendidikan agama dalam lingkup keluarga meliputi; pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan bersuci, pendidikan shalat, pendidikan puasa Ramadan, mengaji Alquran usai shalat Maghrib di mesjid, dan pendidikan karakter. Pendidikan agama di masyarakat meliputi; pengajian agama di mesjid, pengajian Wirid Yasin remaja dari rumah ke rumah anggota, peringatan hari-hari besar Islam, dan pendidikan konseling remaja. sedang pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin yaitu kontrol sosial,

mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan, ajakan pemimpin pada masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan mengadakan pengajian agama di mesjid dan musalla di seluruh lingkungan Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung.

3. Kendala-kendala pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga remaja putus sekolah etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung terdiri atas rendahnya pendidikan agama kedua orang tua, remaja putus sekolah kehilangan panutan dalam keluarga karena kasus cerai ayah dan ibu atau ayah meninggal dunia, kesibukan ayah dan ibu mencari nafkah, kesadaran anak minim, ekonomi keluarga kurang mampu, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh ingin bebas, tayangan media yang kurang mendidik.

B. Saran

1. Diharapkan kepada para orang tua keluarga remaja putus sekolah etnis Banten untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama pada rumah tangga karena merupakan kewajiban sebagai orang tua.
2. Diharapkan kepada tokoh-tokoh masyarakat, agama terutama kepada Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung agar lebih serius memperbaiki citra lingkungan yang cenderung negatif dan berusaha meningkatkan pendidikan agama di berbagai Mesjid yang ada.
3. Diharapkan kepada teman dekat remaja putus sekolah agar lebih dapat bergaul dengan remaja putus sekolah dan dapat mengambil sifat-sifat yang positifnya saja dan tidak menjauhinya.
4. Diharapkan kepada pihak kelurahan Indra Kasih, kantor kementerian agama Kota Medan dan UIN Sumatera Utara untuk dapat memperhatikan dan sekaligus fokus pada peningkatan pendidikan agama remaja putus sekolah bukan saja di Kelurahan Indra Kasih Medan kota Medan tetapi juga di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Amir, Yusuf Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah, Bahrin Abubakar Dkk*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Kalam, Mushaf. *Alquran Terjemahan Dwibahasa Inggris Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
-, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Daradjat, Zakiah Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
-, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1995.
-, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depdikbud. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahannya*, Jakarta: Mizan Pustaka, 1992.
- Dkk, Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dkk, Kh, U Mamah, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ghazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Raja Wali Press, 1967.
- Irwan, dan Asnil Aidah Ritonga (ed), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Ismail, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kh Mamah, U Dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Alhusana Zikra, 1995.
- Lubis, Z. Pangaduan, *Asal Usul Marga-Marga Di Mandailing*, Jakarta: Pustaka Widiasarana, 2010.
- Marimba, D Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Moeleong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
-, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nizar Samsul, Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rasyidin-Al, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Pustaka Mediacita, 2011.
- Samsudin, Bobby. Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat di Kelurahan Indra Kasih Tanggal 29 November 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*, Jakarta: Lentera, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Wali Press, 1992.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Syaodi Nana. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983.

- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Wisuda, Risa. *Pengaruh Komunikasi Single Parent Dengan Anak Terhadap Pengalaman Agama Anak di Desa Sempajaya Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo*, Pps IAIN Sumatera Utara Tahun 2014.
- Zuhairini, Dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Hasil Pengamatan Penulis di Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan, Tanggal 12 November 2015.
- Hasil Wawancara Dengan Bapak Kepala Lingkungan Ke Lurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan, Pada Tanggal 25 Pebruari 2015.
- Hasil Wawancara Dengan Bobi Syamsudin, Tokoh Masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan, Tanggal 29 November 2015.
- Hasil Wawancara Dengan Widi (Nama Samaran), Anak Kandung Keluarga Ibu Yus di Kelurahan Indra Kasih, Tanggal 2 Januari 2016.
- Hasil Wawancara Dengan Keluarga Ibu Ike Di Rumahnya di Kelurahan Indra Kasih, Tanggal 16 Desember 2015.
- Hasil Wawancara Dengan M. Kasim (nama samaran) di Gang Buntu 1 Jl. Pancing Medan, Tanggal 23 Desember 2015.
- Hasil Wawancara Dengan Wiwin di Jl Karya Bakti Medan ke Lurahan Indra Kasih, Pada Tanggal 21 November 2015.
- Htp/Www, Pekka or id/Media/Kompas/Republika 19 Juli 2011 doc, Diakses Pada Tanggal 1 Desember 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ernita
Nim : 91213032923
Tempat, tanggal lahir : Simaninggir, (Pasaman Barat) 5 -10 – 1987
Alamat Medan : Jl Karya Bakti No 39

B. Pendidikan

Tahun 1995 s/d 2001 : SD NGR. 43 Pematang Panjang (Pasaman Barat)
Tahun 2001s/d 2004 : MTs Muhammadiyah Silaping (Pasaman Barat)
Tahun 2004 s/d 2007 : Madrasah aliyah Muhammadiyah (Pasaman Barat)
Tahun 2008 s/d 2012 : IAIN Sumataera Utara Medan
Tahun 2013s/d 2016 : Pascasarjana UIN-SU Medan

C. Orang tua

Ayah : Zainuddin Nasution
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Simaninggir (Pasaman Barat)

Ibu : Wasliyah
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Simaninggir (Pasaman Barat)

